



**PENYELENGGARAAN PROGRAM PERCEPATAN BELAJAR
DI SMA PLUS AL-AZHAR MEDAN**

TESIS

**Diajukan Guna untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam**

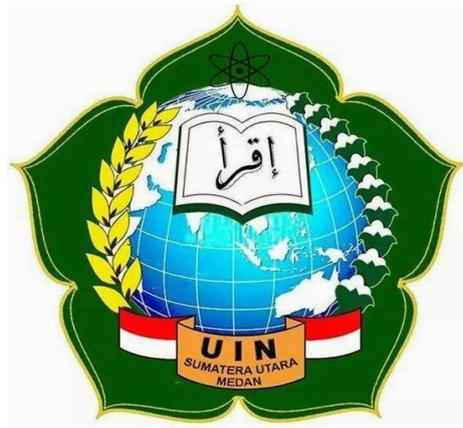
Oleh

UMMI SALAMAH

NIM. 0332163026

PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

**PROGRAM MAGISTER
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



PENYELENGGARAAN PROGRAM PERCEPATAN BELAJAR

DI SMA PLUS AL-AZHAR MEDAN

TESIS

Diajukan Guna untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Oleh

UMMI SALAMAH

NIM. 0332163026

PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Candra Wijaya, M.Pd

Dr. Siti Zubaidah, MA

NIP.19740407 200701 1 937

NIP.19530723 199203 2001

PROGRAM MAGISTER

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2019

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Saya yang bernama :

Nama : Ummi Salamah

N I M : 0332163026

Prodi : S2 MPI FITK UIN SU Medan

Mengajukan judul penelitian tesis kepada pembimbing sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi di Program Magister Pendidikan Agama Islam FITK UIN SU Medan, dengan judul: **PENYELENGGARAAN PROGRAM PERCEPATAN BELAJAR DI SMA PLUS AL-AZHAR MEDAN.**

Demikian disampaikan, atas perhatian bapak saya ucapkan terima kasih.

Ummi Salamah

NIM. 0332163026

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji syukur Penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas segala karunia dan ridho-NYA, sehingga tesis dengan judul “ Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar Di SMA Al-Azhar Plus Medan “ ini dapat diselesaikan. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Magister Manajemen Pendidikan Islam (M Pd) dalam Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Amiruddin Siahhaan, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Candra Wijaya, M.Pd selaku ketua Program Magister Manajemen Pendidikan Islam dalam Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
4. Ibu Dr. Tien Rafida, M.Hum selaku sekretaris Program Magister Manajemen Pendidikan Islam. Karena atas bimbingan, arahan dan waktu yang telah diluangkan kepada penulis untuk berdiskusi selama menjadi dosen wali, dosen pembimbing dan perkuliahan.
5. Bapak Dr. Candra Wijaya, M.Pd dan Dr. Siti Zubaidah, M.A sebagai dosen pembimbing atas bimbingan, arahan dan waktu yang telah diluangkan kepada penulis dalam membimbing penulisan tesis ini dari awal pembuatan sampai selesai.
6. Seluruh dosen dan Civitas \akademika Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
7. Bapak Binawan Setia, ST, M.Si kepala sekolah SMA Swasta Plus Al-Azhar Medan yang telah membantu penulis dalam memberikan data dan informasinya serta yang berkaitan dengan penelitian penulis.
8. Ayahanda Alm. Gustizar Faisal, Ibunda Yusrida, Abangnda Zainal Arifin M.Hum, Adik-adik saya Ahmad Khaidir, M.Pd, Ahmad Muhajir, M.Pd, Muhammad

Syukri, Zuhri Abdillah,S.Pd, Lukmanul Hakim, Amd, atas segala dukungan dan doanya.

9. Suami saya Hendra Budiman,Amd, atas segala motivasi, perhatian dan doanya serta kesabaran dan pengertiannya. Dan Ananda Fanny Nailatul Izzah, Hafizhah Khaira Lubna dan Dafa Akhtar Al-Faruq.
10. Rekan-rekan mahasiswa Program Magister Manajemen Pendidikan Islam UIN SU Medan.
11. Kepada semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dengan keterbatasan pengalaman, ilmu maupun pustaka yang ditinjau, penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan dan pengembangan lanjut agar benar bermanfaat. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran agar tesis ini lebih sempurna serta sebagai masukan bagi penulis untuk penelitian dan penulisan karya ilmiah di masa yang akan datang.

Akhir kata, penulis berharap tesis ini memberikan manfaat bagi kita semua terutama untuk pengembangan ilmu pengetahuan Manajemen Pendidikan Islam.

Medan, 29 Juli 2019

Penulis,

Umami Salamah, S.Pd.I
NIM. 0332163026

ABSTRAK

PENYELENGGARAAN PROGRAM PERCEPATAN BELAJAR

DI SMA PLUS AL-AZHAR MEDAN

Nama : **Umami Salamah**
NIM : **0332163026**
Tempat Tanggal Lahir : **Medan, 19 April 1979**
Program Studi : **Manajemen Pendidikan Islam**
Nama Ayah : **Gustizar Faisal (Alm)**
Nama Ibu : **Yusrida**
Pembimbing I : **Dr. Candra Wijaya, M.Pd**
Pembimbing II : **Dr. Siti Zubaidah, M.Ag**

Memberikan perhatian khusus kepada peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan di atas rata-rata, sangat diperlukan penyelenggaraan kekhususan dalam pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus agar peserta didik dapat mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan gambaran yang kongkrit tentang penyelenggaraan program percepatan belajar di SMA Plus Al-Azhar Medan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan dilaksanakan dengan mengaplikasikan pendekatan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) penyelenggaraan Program Percepatan Belajar (PPB) di SMA Plus Al-Azhar Medan melalui proses penyeleksian calon siswa yang cukup ketat dan dilaksanakan dengan baik berdasarkan administrasi akademis, tes potensi akademik dan wawancara, tes psikologis, data subjektif, kesehatan fisik dan kesediaan calon peserta didik beserta orang tua. Ketentuan peserta didik yang berhak mengikuti program percepatan belajar adalah peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual umum genius ($IQ > 140$) atau mereka yang memiliki kemampuan intelektual umum cerdas ($IQ > 125$) dengan ditunjang oleh kreativitas dan keterikatan terhadap tugas di atas rata-rata, ketersediaan sarana prasarana memadai, kondisi lingkungan sekolah cukup kondusif, serta pelaksanaan proses belajar mengajar berjalan baik (2) hambatan yang dihadapi SMA Plus Al-Azhar Medan antara lain: sosialisasi pengenalan tentang sekolah akselerasi/SKS yang sekarang ini belum tersosialisasi ke masyarakat (3) solusi untuk mengatasi hambatan penyelenggaraan Program Percepatan Belajar (PPB) di SMA Plus Al-Azhar Medan, tidak henti-hentinya berupaya untuk mensosialisasikan program akselerasi/SKS melalui brosur, media cetak, elektronik, dan bahkan melayani langsung tentang informasi program ini dan pihak penyelenggara mengharapkan kembali dukungan dari pemerintah agar mensosialisasikan kepada masyarakat dan memberikan informasi sekolah-sekolah yang telah menyelenggarakan program akselerasi/SKS.

ABSTRACT

THE IMPLEMENTATIO OF THE ACCELERATED OF THE ACCELERATED LEARNING PROGRAM AT AL-AZHAR MEDAN

Nama : **Ummi Salamah**
NIM : **0332163026**
Tempat Tanggal Lahir : **Medan, 19 April 1979**
Program Studi : **Manajemen Pendidikan Islam**
Nama Ayah : **Gustizar Faisal (Alm)**
Nama Ibu : **Yusrida**
Pembimbing I : **Dr. Candra Wijaya, M.Pd**
Pembimbing II : **Dr. Siti Zubaidah, M.Ag**

The give special attention to students who have abilities and intelligence above average, it is very necessary to organize specificity in special education services for children so that students can develop their talents and abilities optimally. This study aims to find a concrete picture of the implementation of the acceleration programe studied at Al-Azhar Plus High School Medan.

The results showed that: (1) the implementation of the learning acceleration of the learning programe (PPB) at SMA Plus Al-Azhar Medan through the selection process of prospective students which was quite rigorous and well implemented based on academic administration, tests of academic potential and psychological interviews, subjective data, physical health and willingness of prospective students along with parents. Determination of students who have generalintellectual abilities smart ($IQ > 125$) with the support of creativity and attachment to the above tasks average, availability of adequate infrastructure. The condition of the school environment is quite conducive, as well as the implementation of teaching and learning processes going well (2) obstacles faced by Medan Plus Al-Azhar High School include: socialization of introduction about acceleration / SKS schools which are currently not socialized to community (3) solutions to overcome obstacles in implementing the programe acceleration of learning (PPB) at SMA Plus Al-Azhar Medan, incessantly trying to socialize the acceleration / SKS programe through brochures, print media, electronics, and even direct service about the information of this programe and the organizers expect the back of support from the government to socialize to the government community and provide information on schools that have implemented acceleration / SKS programs.

DAFTAR ISI

Abstract	i
Abstrak	ii
Kata Pengantar	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	10
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Kegunaan Penelitian.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Konsep Dasar Anak Berbakat dan Layanan Pendidikan	
Khusus Bagi Anak Berbakat Intelektual	12
1. Pengertian Anak Berbakat.....	12
2. Layanan Pendidikan Khusus Bagi Anak Berbakat	
Intelektual.....	14
B. Program Percepatan Belajar (PPB)	15
1. Bentuk atau Model Penyelenggaraan PPB.....	17
2. Tipe Program Percepatan Belajar.....	18
3. Standar Kompetensi Peserta Didik PPB.....	19
4. Penentuan Peserta Didik PPB.....	19
5. Kurikulum.....	20
6. Fungsi Manajerial Kepala Sekolah.....	22
7. Rekrutmen Guru.....	22
8. Proses Belajar Mengajar.....	24
9. Sarana dan Prasarana.....	25
10. Lingkungan Sekolah.....	28

	C. Kekuatan dan Kelemahan PPB.....	29
	D. Hasil Penelitian Yang Relevan.....	30
BAB III	METODE PENELITIAN.....	35
	A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	35
	B. Latar Penelitian.....	35
	C. Metode dan Prosedur Penelitian.....	36
	D. Data dan Sumber Data.....	38
	E. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data.....	39
	F. Prosedur dan Alisis Data.....	42
	G. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	43
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	47
	A. Temuan Umum.....	47
	1. Sejarah Berdirinya SMA Swasta Al – Azhar Plus Medan.....	47
	2. Program Studi.....	49
	3. Struktur Organisasi SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan.....	53
	4. Visi dan Misi SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan.....	53
	5. Tujuan SMA Swasta Al – Azhar Plus Medan.....	54
	6. Keadaan Guru dan Siswa	55
	7. Sarana dan Prasarana SMA Swasta Plus Al-Azhar Medan...	59
	B. Temuan Khusus.....	66
	1. Proses Seleksi Peserta Didik PPB.....	67
	C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	70
	1. Penyelenggaraan PPB.....	70
	2. Hambatan Penyelenggaraan PPB.....	88
	3. Solusi Untuk Mengatasi Hambatan Penyelenggaraan PPB...	90
BAB V	KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	92
	A. Kesimpulan.....	92
	B. Rekomendasi.....	96

DAFTAR PUSTAKA.....	98
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	104
DAFTAR TABEL.....	117
DAFTAR GAMBAR	128
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	135

DAFTAR ISI

BAB I	PENDAHULUAN.....	1
	F. Latar Belakang Masalah.....	1
	G. Fokus Penelitian.....	10
	H. Rumusan Masalah.....	10
	I. Tujuan Penelitian	10
	J. Kegunaan Penelitian.....	11
BAB II	KAJIAN PUSTAKA.....	12
	E. Konsep Dasar Anak Berbakat dan Layanan Pendidikan	
	Khusus Bagi Anak Berbakat Intelektual.....	12
	3. Pengertian Anak Berbakat.....	12
	4. Layanan Pendidikan Khusus Bagi Anak Berbakat	
	Intelektual.....	14
	F. Program Percepatan Belajar (PPB).....	15
	11. Bentuk atau Model Penyelenggaraan PPB.....	17
	12. Tipe Program Percepatan Belajar.....	18
	13. Standar Kompetensi Peserta Didik PPB.....	19
	14. Penentuan Peserta Didik PPB.....	19
	15. Kurikulum.....	20
	16. Fungsi Manajerial Kepala Sekolah.....	22
	17. Rekrutmen Guru.....	22
	18. Proses Belajar Mengajar.....	24
	19. Sarana dan Prasarana.....	25
	20. Lingkungan Sekolah.....	28
	G. Kekuatan dan Kelemahan PPB.....	29
	H. Hasil Penelitian Yang Relevan.....	30

BAB III	METODE PENELITIAN.....	35
	H. Tempat dan Waktu Penelitian.....	35
	I. Latar Penelitian.....	35
	J. Metode dan Prosedur Penelitian.....	36
	K. Data dan Sumber Data.....	38
	L. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data.....	39
	M. Prosedur dan Alisis Data.....	42
	N. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	43
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	47
	C. Temuan Umum.....	47
	8. Sejarah Berdirinya SMA Swasta Al – Azhar Plus Medan.....	47
	9. Program Studi.....	49
	10. Struktur Organisasi SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan.....	53
	11. Visi dan Misi SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan.....	53
	12. Tujuan SMA Swasta Al – Azhar Plus Medan.....	54
	13. Keadaan Guru dan Siswa	55
	14. Sarana dan Prasarana SMA Swasta Plus Al-Azhar Medan...	59
	D. Temuan Khusus.....	66
	1. Proses Seleksi Peserta Didik PPB.....	67
	C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	70
	1. Penyelenggaraan PPB.....	70
	2. Hambatan Penyelenggaraan PPB.....	88
	3. Solusi Untuk Mengatasi Hambatan Penyelenggaraan PPB...	90
BAB V	KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	92
	C. Kesimpulan.....	92
	D. Rekomendasi.....	96
	DAFTAR PUSTAKA.....	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia pada saat ini masih berada dalam keadaan yang memprihatinkan baik krisis di bidang politik, ekonomi, keuangan, sosial budaya dan adanya tantangan yang muncul sebagai akibat kemajuan teknologi, dimana akan menghadapi pasar bebas ASEAN dan pasar bebas Asia Pasifik tahun 2020. Sehingga harus menuntut bangsa Indonesia berupaya untuk mengantisipasinya dengan salah satu cara memiliki program dan penyelenggaraan pendidikan yang mampu memberikan kontribusi yang sangat signifikan untuk melahirkan individu, masyarakat, dan bahkan bangsa yang berkualitas dibutuhkan negara Indonesia dimasa mendatang.

Menurut Soedijarto (2009:2) Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Melalui pendidikan yang berkualitas diharapkan tujuan nasional “mencerdaskan kehidupan bangsa” dalam hakikatnya untuk mencapai suatu tatanan peradaban Negara dan bangsa yang modern dapat terwujud. Oleh karena itu, pembangunan sektor pendidikan merupakan proyek yang tidak akan pernah selesai, dikarenakan adanya dinamika tuntutan peradaban umat manusia yang senantiasa berubah sepanjang zaman. Zarkasyi (2016:1) menjelaskan pendidikan salah satu unsur penilaian dalam indeks pembangunan manusia (*human development index*) yang dikembangkan oleh *United Nations Development Programs* (UNDP). Untuk itu seluruh kemampuan (potensi) pendidikan hendaknya dioptimalkan agar tercapainya kemajuan pembangunan pendidikan yang berkualitas melalui serangkaian program unggulan yang harus dikelola secara profesional. Pendidikan juga berperan dan sangat menentukan bagi perkembangan juga perwujudan diri individu, bangsa dan negara.

Kemajuan bangsa dan negara sangat bergantung kepada kualitas sumber daya manusia. Dalam perspektif global tersebut, penyelenggaraan pendidikan memberikan nilai positif bagi pengembangan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), karena tantangan global dan persaingan bebas antarbangsa dan negara dalam segala aspek

kehidupan terasa semakin bersaing. Karena itu, SDM yang unggul dan lahirnya anak-anak berbakat intelektual secara optimal dapat menjadi ajang persaingan dalam mengisi lingkup nasional dan lingkup internasional atau global harus dipercepat.

Berkaitan dengan kecerdasan Tawil (2013:336) menjelaskan kecerdasan adalah anugerah ilahi dan mereka yang cerdas adalah bibit unggul yang merupakan asset bangsa dan negara yang berharga. Artinya apabila anak cerdas tersebut dapat dididik, dilatih, dibina, diarahkan menjadi orang yang cerdas pandai terampil dan berbudi luhur maka akan bermanfaat dan mempercepat bagi kemakmuran dan kemajuan bangsa dan negara. Namun sebaliknya, jika mereka tidak memperoleh pembinaan yang positif maka akan sia-sia dan bahkan akan membawa petaka. Mereka yang cerdas memiliki ciri kemampuan berfikir dan bertindak secara cepat dan tepat, maka diperlukan sistem pendidikan dan perlakuan secara khusus dalam hal pemberian pelayanan yang khusus pula. Salah satu sistem pendidikan yang cocok bagi mereka yang cerdas adalah pendidikan akselerasi atau *acceleration education*.

Menurut Herry (2008:1) menjelaskan strategi penyelenggaraan pendidikan selama ini bersifat klasikal-massal, memberikan perlakuan yang standar (rata-rata) kepada semua siswa, padahal setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda". Akhirnya, siswa yang mempunyai kemampuan dan kecerdasan di bawah rata-rata mempunyai kecepatan atau ketuntasan belajar di bawah kecepatan belajar siswa lainnya (siswa akselerasi), dan akan mengalami ketertinggalan terus menerus dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Sebaliknya siswa yang mempunyai kemampuan dan kecerdasan di atas rata-rata mempunyai kecepatan belajar di atas kecepatan belajar siswa lainnya (siswa biasa), akan merasa jenuh sehingga sering berprestasi di bawah kemampuan akademik (potensi dirinya). Peserta didik yang memiliki kecerdasan istimewa bila tidak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya dapat mengakibatkan prestasinya di bawah potensinya.

Penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia dari masa ke masa lebih banyak bersifat klasikal-massal, yaitu berorientasi kepada kuantitas untuk dapat melayani sebanyak-banyaknya jumlah siswa. Kelemahan yang tampak dari penyelenggaraan pendidikan seperti ini adalah tidak terakomodasinya kebutuhan individual siswa di luar kelompok siswa normal. Padahal sebagaimana kita ketahui bahwa hakikat pendidikan adalah untuk memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi kecerdasan dan bakatnya secara optimal.

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) mengamanatkan bahwa “ Tiap-tiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran”. Hal ini baru dapat terpenuhi pada saat Indonesia memasuki pembangunan jangka panjang kesatu tahun 1969/1970 – 1993/1994. Dalam periode pembangunan ini pemerintah mulai menaruh perhatian pada pendidikan bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Selanjutnya, pada tahun 1982 Balitbang Dikbud membentuk Kelompok Kerja Pengembangan Pendidikan Anak Berbakat (KKPPAB). Kelompok kerja ini mewakili unsur-unsur struktural serta unsur-unsur keahlian seperti Balitbang Dikbud, Ditjen Dikdasmen, Ditjen Dikti, Perguruan Tinggi, serta unsur keahlian di bidang sains, matematika, teknologi (elektronika, otomotif, dan pertanian), bahasa, dan humaniora, serta psikologi. Kelompok kerja tersebut antara lain bertugas untuk: (1) mengembangkan “Rencana Induk Pengembangan Pendidikan Anak Berbakat” yang meliputi program jangka pendek dan jangka panjang untuk pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi; (2) merencanakan, mengembangkan, menyelenggarakan atau melaksanakan, dan menilai kegiatan-kegiatan sesuai dengan rencana induk pengembangan anak berbakat.

Hasil dari beberapa penelitian (Depdikbud:1994) menunjukkan bahwa sepertiga peserta didik yang digolongkan sebagai peserta didik berbakat mengalami gejala “prestasi kurang”. Salah satu penyebab masalah tersebut adalah kondisi lingkungan belajar yang kurang menunjang atau kurang menantang mereka untuk mencurahkan kemampuannya secara optimal.

Program Percepatan Belajar (PPB) atau akselerasi ini memiliki muatan positif pada pendidikan secara umum. Karena program ini membuka peluang atau menawarkan suatu model diferensiasi, yaitu model pendidikan dengan menempatkan peserta didik sesuai dengan kemampuannya. Tujuan dari program akselerasi adalah mengoptimalkan dan memaksimalkan kemampuan potensi peserta didik yang “potensial” agar mendapatkan pelayanan pendidikan dengan baik dan tidak mengalami “*underachievement*”.

Nyoman (2007:11) menjelaskan lembaga pendidikan yang berwawasan masa depan, perhatian harus diprioritaskan pada pengklasifikasian peserta didik sesuai dengan kemampuan, bakat maupun minat mereka”. Dengan memperhatikan hal tersebut, masalah peningkatan kualitas SDM merupakan prioritas pembangunan, yang

pelaksanaannya dapat ditempuh melalui jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah.

Reni Akbar dan Hawadi (2004:13) menjelaskan agar sasaran peningkatan kualitas SDM ini berhasil guna dan berdaya guna, diperlukan pendekatan layanan pendidikan yang mempertimbangkan bakat, minat, kemampuan, dan kecerdasan peserta didik". Sementara itu, layanan pendidikan yang dilaksanakan sebelum adanya program percepatan belajar (akselerasi) seperti saat ini bersifat massal, artinya memberikan layanan yang sama kepada seluruh siswa.

Kehadiran Program Percepatan Belajar (PPB) atau akselerasi dilatarbelakangi oleh adanya kenyataan (realitas) dari hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh Balitbang, Depdiknas. Diperoleh temuan bahwa pada 20 SMA unggulan di Indonesia terdapat 21,75% siswa dengan kecerdasan umum prestasinya di bawah rerata sedangkan para siswa yang tergolong berkemampuan dan berkecerdasan luar biasa sebesar 9,7% (Depdiknas:2001). Pada hasil temuan sebelumnya telah diungkapkan, bahwa dari segi kuantitas peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa berkisar antara 2% - 5% dari seluruh peserta didik yang ada. Sementara itu, untuk SMU mencapai 8% (Balitbang Dikbud, 1997). Namun secara kualitas, kelompok kecil ini memberikan kontribusi yang sangat berarti terhadap upaya pencapaian tujuan pembangunan nasional.

Kemudian hasil riset-riset independen Yaumil Achir (1990) pada SMA di DKI Jakarta ditemukan 39% siswa mengalami *underachiever*. Selanjutnya, Yusuf dan Widayastono (1997) melakukan penelitian serupa dan menemukan masih terdapat 13,5% sampai 20% siswa SMP mengalami *underachiever*. Berangkat dari keadaan tersebut maka pemerintah pada tahun 2000 ketika Mendiknas dipimpin oleh Yahya Muhaimin meluncurkan Program Percepatan Belajar (PPB) atau lebih dikenal dengan sebutan program akselerasi pada tingkat pendidikan SD, SMP, dan SMA.

Selain itu juga adanya program peningkatan mutu pendidikan sampai saat ini belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Walaupun sudah banyak upaya yang sudah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, namun belum memuaskan semua pihak, karena yang dicapai masih belum optimal. Salah satu upaya dalam hal peningkatan mutu pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait satu dengan yang lain. Diantaranya adalah merupakan sub-sistem dalam sistem pendidikan/persekolahan. Bila ingin mengembangkan dan memperbaiki sub-sistem tertentu, maka penyesuaian pada sub-sistem yang lain juga harus diubah.

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia pada umumnya masih bersifat klasikal-massal, yakni memberikan perlakuan yang sama kepada semua peserta didik dan masih berorientasi terhadap kuantitas peserta didik tanpa melihat adanya kecenderungan anak yang berbakat intelektual. Akibatnya penyelenggaraan pendidikan seperti ini kurang dapat melayani perbedaan individual setiap peserta didik sesuai dengan kebutuhan peserta didik itu sendiri. Maka untuk itu dibutuhkan pelayanan pendidikan yang dapat melayani perbedaan peserta didik tersebut, baik perbedaan minat, bakat, kecakapan, kreativitas maupun kecerdasannya. Jika penyelenggaraan pendidikan yang selama ini diterapkan dan tetap dipertahankan, maka dikhawatirkan peserta didik yang memiliki bakat dan kecerdasan di atas rata-rata justru gagal mengembangkan potensi dan kemampuannya secara optimal.

Sidi (2001:2) menyatakan bahwa “berbagai hasil penelitian menunjukkan sekitar sepertiga peserta didik dapat digolongkan sebagai peserta didik yang cerdas luar biasa mengalami gejala prestasi kurang optimal (*underachievement*)”. Hal ini disebabkan antara lain : (1) lingkungan belajar yang kurang menantang mereka mengembangkan kemampuan secara optimal dan (2) model pembelajaran yang kurang kondusif.

Selanjutnya Khatena (1992:235) menjelaskan salah satu masalah yang dihadapi oleh anak-anak berbakat intelektual adalah gagalnya mereka mencapai prestasi sesuai dengan kemampuannya. Banyak dari anak tersebut yang mencapai prestasi di bawah potensi yang sesungguhnya. Jika kondisi di atas tidak ditangani dengan baik akan mengakibatkan Indonesia kehilangan sumber daya manusia berkualitas yang sangat berpotensi dalam pelaksanaan pembangunan nasional. Oleh karena itu diperlukan terobosan-terobosan baru dalam penyelenggaraan pendidikan sebagai upaya untuk memberikan perhatian dan pelayanan yang lebih khusus kepada peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan di atas rata-rata (berbakat intelektual).

Penyelenggaraan program percepatan belajar (akselerasi) ini merupakan salah satu penerapan dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pada Bab IV pasal 5 Ayat (4), disebutkan “Bahwa warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus. Selanjutnya dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 pada Bab V Pasal 12 Ayat (1) menyebutkan bahwa “setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai

dengan bakat, minat, dan kemampuannya (butir b) dan menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan (butir f)”. Salah satu realisasi pendidikan, sebagai amanat konstitusi adalah layanan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Program Percepatan Belajar (PPB) atau akselerasi sebagai salah satu pilihan program layanan khusus pendidikan nasional. Program akselerasi memberikan kesempatan bagi para siswa dalam percepatan waktu belajar dari enam tahun menjadi lima tahun pada jenjang SD dan tiga tahun menjadi dua tahun pada jenjang SMP dan SMA. Tujuan umum program ini adalah memberikan layanan kebutuhan peserta didik yang memiliki karakteristik khusus pada segi potensi intelektual dan bakat istimewa agar terlayani sesuai bakat, minat, dan kemampuannya.

Departemen Pendidikan Nasional menetapkan lima tujuan yang mendasari diselenggarakannya program percepatan belajar (akselerasi) bagi siswa berpotensi tinggi dan berbakat istimewa, sebagaimana yang disebutkan dalam buku pedoman penyelenggaraan akselerasi, yaitu :1. Memberikan kesempatan pada peserta didik cerdas istimewa untuk mengikuti program pendidikan sesuai dengan potensi kecerdasan yang dimilikinya. 2. Memenuhi hak asasi peserta didik cerdas istimewa sesuai kebutuhan pendidikan bagi dirinya.3. Meningkatkan efisiensi dan efektifitas proses pembelajaran bagi peserta didik cerdas istimewa. 4.Membentuk manusia berkualitas yang memiliki kecerdasan spiritual, emosional, sosial, dan intelektual serta memiliki ketahanan dan kebugaran fisik. 5. Membentuk manusia berkualitas yang kompeten dalam pengetahuan dan seni, berkeahlian dan berketerampilan, menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab, serta mempersiapkan peserta didik mengikuti pendidikan lebih lanjut dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Istilah potensi sebagaimana tertulis dalam UU Nomor 20/2003 tersebut bermakna sesuatu yang laten, belum aktual, sehingga perlu langkah identifikasi kecerdasan istimewa. Anak *gifted* (berbakat) adalah kelompok peserta didik yang memiliki karakteristik khusus dibandingkan dengan kelompok siswa umumnya. Menurut pendapat Agung (2011:454) menjelaskan anak *gifted* perlu mendapat layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristiknya”. Martinson sebagaimana dikutip Widiastomo menuliskan anak *gifted* yang memiliki kekhususan di antaranya: skeptis, lekas bosan, memaksakan keinginan, mudah tersinggung akan kritik, kurang sabar, membutuhkan dukungan, kurang mampu menyesuaikan diri, suka tantangan

dan malas dengan perulangan.

Selain ciri karakteristik di atas, anak *gifted* juga mempunyai daya berpikir kreatif. Munandar (1997:40) menjelaskan sesungguhnya berpikir kreatif bukanlah sesuatu yang harus dirasakan “berat”. Berpikir kreatif dapat menyenangkan dan menantang (*challenging*) sekaligus. Ia dapat dilakukan sambil belajar, bermain dan berekreasi, dapat dilaksanakan di rumah, di sekolah ataupun didalam masyarakat. Salah satu yang mempengaruhi potensi kreatif anak yang luar biasa di dalam dirinya adalah keluarga, dalam hal ini orang tua mempunyai peran yang vital dan strategis dalam menumbuhkembangkan potensi kreativitas anak. Hal ini karena bagaimanapun potensi dasar kreatif anak yang sangat luar biasa, tidak akan berkembang dengan maksimal apabila tidak ada rangsangan atau dorongan dari lingkungan keluarga.

Evy (2002:80-90) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pribadi yang unik pada anak berbakat adalah kebingungan identitas diri, perkembangan yang tidak seimbang, keterasingan, konflik antara persahabatan dan aktualisasi diri, perfeksionisme, dan berbagai kekhawatiran yang disebabkan oleh kepekaan emosional yang berlebihan”. Untuk memenuhi hasrat dan gejolak anak yang berbakat ini, maka diperlukan pendidikan khusus dan pelayanan khusus bagi peserta didik yang berbakat tersebut. Apabila tidak pelayanan pendidikan khusus bagi peserta didik yang berbakat tersebut tidak disegerakan akan terjadinya *lost control* emosi yang tidak dapat dikendalikan oleh dirinya sendiri.

Menurut Nadiva (2013:1) menjelaskan siswa akselerasi memiliki karakteristik yang berbeda dengan siswa reguler. Salah satunya materi yang diberikan lebih padat dan pemberian tugas yang lebih banyak. Oleh karena itu, peserta akselerasi harus memiliki komitmen dan rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas yang diberikan. Beban tersebut mengakibatkan munculnya permasalahan terkait emosi, kognitif, dan sosial pada peserta akselerasi. Sesuai dengan tujuan penyelenggaraan program percepatan belajar (akselerasi) tentunya sekolah penyelenggara harus mengelola pendidikan dengan maksimal. Pengelolaan program percepatan belajar (akselerasi) sangat berbeda dengan kelas reguler. Mulai dari pembukaan layanan akselerasi, prosedur rekrutmen dan pengembangan peserta didik, sistem pembelajaran dan kurikulum, pengelolaan ruang belajar, pengayaan, dan penilaian, dan yang sangat penting adalah tenaga pendidik yang mengajar di kelas program percepatan belajar (akselerasi) mampu menyesuaikan diri dengan karakteristik peserta didik. Oleh sebab itu sekolah penyelenggara program percepatan belajar (akselerasi) masih mengaku

berbagai kendala dan problematika dalam penyelenggaraannya. Karena itu perlu adanya komitmen yang kuat dari satu organisasi atau sekolah sekolah yang ingin menyelenggarakan program percepatan (akselerasi) belajar ini.

Menurut Afiful (2015:862) menjelaskan program percepatan belajar (akselerasi) adalah program pelayanan pendidikan peserta didik yang memiliki potensi cerdas istimewa dan/atau berbakat istimewa (CI/BI)”. Dalam program akselerasi, penyelesaian pendidikan dapat ditempuh dengan jangka waktu yang lebih singkat dibandingkan dengan program seperti biasanya. Artinya peserta didik kelompok ini dapat menyelesaikan pendidikan di SD/MI dalam jangka waktu 5 tahun dan di SMP/MTs atau SMA/MA dalam waktu 2 tahun. Pemahaman terhadap permasalahan di atas akhirnya membawa pemerintah kepada keputusan untuk menyelenggarakan sistem pendidikan khusus bagi anak-anak yang berkemampuan dan kecerdasan luar biasa. Sistem tersebut kemudian dikenal sebagai “Program Percepatan Belajar” (PPB). Program ini diumumkan pemerintah pada tahun 2000. Dalam Rakernas Depdiknas tahun 2000, Mendiknas menyerahkan SK penetapan beberapa sekolah penyelenggara PPB, yaitu 1 (satu) SD, 5 (lima) SLTP, dan 5 (lima) SMU di DKI Jakarta dan Jawa Barat (Depdiknas, 2001:3).

Dalam PPB, lama belajar siswa dapat dipercepat selama satu tahun pada jenjang pendidikan, sehingga untuk SD dari enam tahun dapat diselesaikan selama lima tahun, SMP dari tiga tahun dapat diselesaikan selama dua tahun, dan SMA dari tiga tahun diselesaikan selama dua tahun. Siswa yang memiliki bakat istimewa dan kecerdasan luar biasa dapat menyelesaikan program belajar lebih awal dari waktu yang telah ditentukan, dengan ketentuan telah mengikuti pendidikan SD sekurang-kurangnya lima tahun SMP dan SMA sekurang-kurangnya dua tahun (Hawadi, 2004:20). Peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan di atas rata-rata dapat menyelesaikan studi lebih cepat dari waktu yang telah ditentukan. Oleh karena itu, peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan di atas rata-rata dapat diberikan pelayanan pendidikan dengan menyelenggarakan: (1) program percepatan, (2) program khusus, (3) program kelas khusus, dan (4) program pendidikan khusus (Depdiknas, 2001:6). PPB telah mendapatkan tanggapan yang positif dari berbagai kalangan sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat, orang tua calon siswa, dan para calon siswa. Hal ini terlihat bahwa semakin bertambahnya animo masyarakat menyekolahkan putra-putrinya ke sekolah yang menyelenggarakan PPB.

Salah satu provinsi yang tidak ketinggalan menyelenggarakan program ini adalah Sumatera Utara. Berdasarkan lampiran Surat Edaran Dirjen Dikdasmen Nomor: 111/C/LL/2003 tanggal 9 Januari 2003, ada beberapa sekolah di wilayah Sumatera Utara yang menyelenggarakan uji coba PPB sejak tahun pelajaran 2001-2002 yakni SDI Al-Azhar Medan dan SD Percobaan Medan. Untuk tingkat SMA, adalah SMA Sutomo 1 Medan dan SMA Plus Muhammadiyah Medan. Sedangkan untuk SMP belum ada sekolah yang menyelenggarakannya. Selanjutnya pada tahun 2004 SMA Plus Al-Azhar Medan dipercaya pemerintah untuk membuka kelas Akselerasi (Program Percepatan) dengan diterbitkan SK dengan Nomor SK Penyelenggara Akselerasi dan Tgl : 4213 / 191 PMU / 2005 Tanggal 25 Februari 2005. Instansi Penerbit SK : Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara. Kelas Akselerasi adalah Program Percepatan Belajar, proses pembelajaran yang dapat ditempuh dalam waktu 2 (dua) tahun. Hal ini sangat membuka peluang yang cukup besar untuk memenuhi hak bagi anak yang cerdas dan berbakat intelektual.

Seperti disebutkan di atas, salah satu sekolah di Sumatera Utara yang menyelenggarakan PPB adalah SMA Plus Al-Azhar Medan . Sebagai program baru, penyelenggaraan program ini sangat menarik untuk diteliti agar dapat mengetahui penyelenggaraan program PPB di SMA Plus Al-Azhar Medan dengan harapan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai keterlaksanaan program tersebut dan berguna untuk menyempurnakan penyelenggaraannya di masa yang akan datang.

Berdasarkan studi pendahuluan di SMA Plus Al-Azhar Medan diperoleh data (informasi) awal, yaitu: (1) proses penyaringan atau seleksi penerimaan peserta PPB cukup ketat, yaitu melalui seleksi akademis dan nonakademis, (2) kurikulum yang digunakan adalah kurikulum nasional yang alokasi waktunya telah disesuaikan dengan kecepatan belajar peserta didik, (3) guru-guru yang mengajar di program ini telah memenuhi kualifikasi yang dipersyaratkan, (4) sarana dan prasarana yang tersedia cukup memadai bagi penyelenggaraan program dan telah dimanfaatkan secara optimal, (5) orangtua peserta didik berpartisipasi dalam pendanaan, (6) keberadaan lingkungan sekolah sangat mendukung/kondusif bagi terlaksananya kegiatan pembelajaran, (7) proses pembelajaran berlangsung baik, yaitu mampu mengoptimalkan potensi peserta didik, dan (8) prestasi peserta didik di bidang akademik sangat baik.

Oleh karena itu, dari pemaparan di atas penulis akan mengangkat penelitian yang berkenaan dengan memberikan perhatian khusus kepada peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan di atas rata-rata senapas dengan tujuan pendidikan, yaitu dapat mengembangkan bakat dan kemampuan peserta didik secara optimal. Untuk menyahuti masalah ini, maka pemerintah harus mendukung sekolah yang menyelenggarakan program percepatan belajar atau kelas akselerasi. Dengan demikian, untuk menangani peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan di atas rata-rata sangat diperlukan penyelenggaraan kekhususan dalam pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Mereka merupakan asset bangsa yang cepat dan kreatif diharapkan untuk menjawab tantangan global nantinya. Berkaitan dengan masalah ini peneliti mengangkat judul : “ **PENYELENGGARAAN PROGRAM PERCEPATAN BELAJAR DI SMA PLUS AL-AZHAR MEDAN** “.

B. Fokus Penelitian

Bahwa yang fokus penelitian ini adalah Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar Di SMA Plus Al-Azhar Medan.

C. Rumusan Masalah

Bertolak dari fokus penelitian tersebut di atas, yang menjadi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penyelenggaraan Program Percepatan Belajar (PPB) di SMA Plus Al-Azhar Medan ?
2. Hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi SMA Plus Al-Azhar Medan dalam menyelenggarakan Program Percepatan Belajar (PPB) ?
3. Solusi apa sajakah yang diupayakan SMA Plus Al-Azhar Medan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam menyelenggarakan Program Percepatan Belajar (PPB) ?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang konkrit mengenai penyelenggaraan Program Percepatan Belajar (PPB) di SMA Plus Al-Azhar Medan. Kemudian secara khusus bertujuan untuk mengetahui tentang :

1. Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar (PPB) di SMA Plus Al-Azhar Medan.
2. Hambatan-hambatan yang dihadapi SMA Plus Al-Azhar Medan dalam menyelenggarakan Program Percepatan Belajar (PPB).

3. Solusi yang diupayakan SMA Plus Al-Azhar Medan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam menyelenggarakan Program Percepatan Belajar (PPB).

E. Kegunaan Penelitian

Temuan penelitian ini diharapkan bermanfaat antara lain :

1. Sebagai Bahan pertimbangan bagi Dinas Pendidikan Sumatera Utara dalam pengambilan keputusan terutama dalam peningkatan kualitas penyelenggaraan Program Percepatan Belajar (PPB) di SMA.
2. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang mengangkat topik yang sama.
3. Sebagai bahan masukan bagi SMA Plus Al-Azhar Medan dan sekolah penyelenggaraan Program Percepatan Belajar (PPB) pada umumnya.
4. Untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan untuk penyelenggaraan Program Percepatan Belajar (PPB) di SMA Plus Al-Azhar Medan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Anak Berbakat dan Layanan Pendidikan Khusus Bagi Anak Berbakat Intelektual

1. Pengertian Anak Berbakat

Arti kata anak berbakat menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah anak (terutama yang masih berada dalam usia sekolah) yang diperhitungkan memiliki bakat dan kemampuan yang istimewa. Anak berbakat adalah anak yang memiliki kemampuan-kemampuan yang tinggi. Siti Yumnah (2016:33) menjelaskan “anak berbakat memiliki potensi dan kemampuan kognitif jauh lebih tinggi dari anak-anak pada umumnya”. Bakat ada yang diwariskan dari orangtuanya, tetapi ada bakat yang muncul karena sering dilatih, para orangtua, guru dapat mengenali dan menggali potensi kecerdasan anak. Tujuan paling utama dari pendidikan anak berbakat adalah mengembangkan dan mematangkan seluruh potensinya, sehingga potensinya dapat dijadikan alat atau sarana meraih prestasi dan masa depan yang cerah kedepannya. Anak berbakat perlu perlakuan istimewa, tetapi bukan suatu perlakuan yang berlebihan, tetapi khusus. Apabila tidak diistimewakan seperti “mutiara dalam lumpur”. Seharusnya mutiara diangkat dan digosok, mereka memang berbeda dari anak lain, dan justru keistimewaannya akan tampak.

Banyak pakar memberikan pengertian keberbakatan menurut sudut pandang masing-masing. Untuk itu, pengertian keberbakatan merupakan konsep yang tidak mudah dipahami secara harfiah, mengingat keberbakatan sedikit banyak terkait dengan persoalan budaya (Hawadi, 2001a:3). Menurut Semiawan (1997:25) ada dua petunjuk kunci dalam mengamati dan mengerti keberbakatan itu, yaitu : 1) keberbakatan adalah ciri-ciri universal yang khusus dan luar biasa yang dibawa sejak lahir dan merupakan hasil interaksi dari pengaruh lingkungan, 2) keberbakatan ikut ditentukan oleh kebutuhan dan kecenderungan kebudayaan di mana seseorang yang berbakat itu hidup. Lebih lanjut Clark dalam Hawadi (2002a:46) membatasi keberbakatan sebagai fungsi berpikir yang berkembang sangat tinggi.

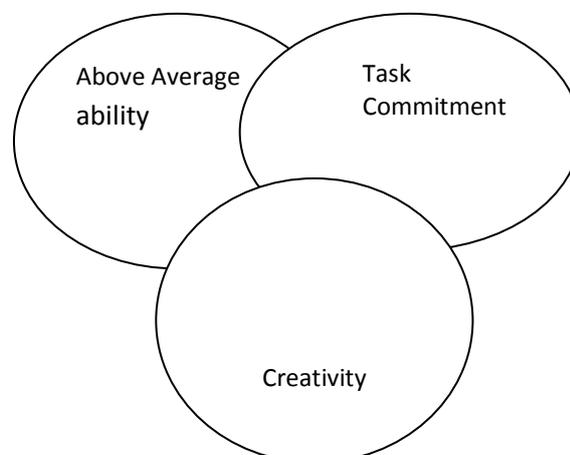
Marland dari *United States Commission of Education (USOE)* mengusulkan satu pengertian keberbakatan sebagai berikut :

“Anak berbakat (*gifted and talented*) adalah mereka yang diidentifikasi oleh orang-orang yang berkualifikasi profesional, memiliki kemampuan luar biasa, mampu berprestasi tinggi. Anak-anak ini membutuhkan program pendidikan yang berdiferensiasi dan atau pelayanan program sekolah regular agar dapat merealisasikan kontribusi mereka bagi dirinya dan masyarakat”.

Dalam PPB yang dikembangkan pemerintah bahwa pengertian anak berbakat dibatasi pada dua hal, yaitu :

- a. Mereka yang mempunyai taraf intelegensi atau IQ di atas 140.
- b. Mereka yang oleh psikolog dan atau guru diidentifikasi sebagai peserta didik yang telah mencapai prestasi yang memuaskan, dan memiliki kemampuan intelektual umum yang berfungsi pada taraf cerdas, dan keterkaitan terhadap tugas yang tergolong baik serta kreativitas yang memadai.

Menurut Renzulli dalam Hawadi (2001b:6), keberbakatan merupakan interaksi dari tiga kelompok ciri (*kluster*) yaitu inteligensi, kreativitas dan pengikatan diri terhadap tugas dalam mncapai produkivitas. Pendapat Renzulli ini dikenal dengan sebutan *The Three Ring Conception*. Masing-masing *kluser* berperan sama pentingnya dan sejajar untuk mewujudkan keberbakatan seseorang. Ditekankan pula keberbakatan harus ditunjukkan dalam suatu prestasi, sehingga siswa yang tidak berprestasi akan tidak dikategorikan sebagai anak berbakat. Dengan demikian, anak berbakat yang tidak menunjukkan prestasi tidak dapat direkomendasikan oleh psikolog ke dalam PPB.



Gambar 1. Konsep Renzulli Tentang Keberbakatan

Sumber : J.S. Renzulli dkk. *The Revolving Door Identification Model* (Connecticut : Creative Learning Press), h. 19

Dalam gambar terlihat bahwa keberbakatan ditunjuk dalam bagian yang berwarna gelap dan hal ini diperoleh dari sumbangan masing-masing *kluster*. Dengan demikian penting untuk ditekankan bahwa tidak ada *kluster* tunggal yang membentuk keberbakatan. Interaksi dari ketiga *kluster* merupakan resep penting untuk mencapai produktivitas.

Menurut Balitbang Depdikbud (1986) bahwa terdapat 14 ciri keberbakatan yang memiliki hubungan yang kuat dengan pendapat Renzulli yaitu :

- a. Lancar berbahasa (mampu mengutarakan pemikirannya)
- b. Memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap ilmu pengetahuan
- c. Memiliki kemampuan yang tinggi dalam berpikir logis dan kritis
- d. Mampu belajar/bekerja secara mandiri
- e. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)
- f. Mempunyai tujuan yang jelas dalam tiap kegiatan atau perbuatannya
- g. Cermat atau teliti dalam mengamati
- h. Memiliki kemampuan memikirkan beberapa macam pemecahan masalah
- i. Mempunyai minat luas
- j. Mempunyai daya imajinasi yang tinggi
- k. Belajar dengan mudah dan cepat
- l. Mampu mengemukakan dan mempertahankan pendapat
- m. Mampu berkonsentrasi
- n. Tidak memerlukan dorongan (motivasi) dari luar

2. Layanan Pendidikan Khusus Bagi Anak Berbakat Intelektual

Hawadi (2002a:22) menjelaskan pemberian pendidikan bagi anak berbakat intelektual adalah investasi bagi bangsa. Pemberian pendidikan bagi mereka di masa depan akan mendatangkan keuntungan yang besar bagi bangsa itu sendiri. Berdasarkan pandangan tersebut, alasan bagi perlunya pelayanan pendidikan khusus bagi anak berbakat intelektual, yaitu: 1) anak berbakat intelektual adalah sumber, 2) anak berbakat intelektual membutuhkan rangsangan yang sesuai, dan 3) adanya pemenuhan kebutuhan pada anak berbakat intelektual akan mencegah masalah putus sekolah, prestasi sekolah yang rendah, dan penyimpangan-penyimpangan perilaku.

Hawadi (2002a:21) menjelaskan anak berbakat intelektual mewakili salah satu kekayaan terbesar dari setiap masyarakat dan merupakan bagian dari spirit intelektual dan semangat untuk masa depan. Dengan demikian, jika layanan pendidikan anak berbakat intelektual tidak diselenggarakan maka potensi yang disadari itu akan lenyap. Untuk itu, Fetterman menyatakan agar layanan pendidikan khusus bagi anak berbakat intelektual sudah seharusnya menjadi prioritas nasional. Konsep *Diffussion of education* yang diajukan oleh Thomas Jefferson pada awal abad ke-18, membuka mata semua orang di dunia bahwa pemberian layanan pendidikan haruslah berbeda sesuai dengan bakat yang dimiliki setiap orang (Hawadi, 2001c:ix). Hal ini berarti setiap individu hendaknya memperoleh kesempatan untuk mengembangkan bakat-bakat mereka yang tidak sama.

Dengan demikian, maka pendidikan harus memberikan kesempatan yang sama pada setiap individu. Penekanan tentang pentingnya layanan pendidikan khusus untuk anak berbakat intelektual terus digulirkan. Pada setiap GBHN perhatian terhadap hal ini tidak pernah terlewatkan. Selain itu, dalam Undang-Undang Sisdiknas secara eksplisit juga disebutkan tentang perlunya layanan pendidikan khusus bagi para peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan bagi anak berbakat intelektual di Indonesia direalisasikan dengan program.

B. Program Percepatan Belajar (PPB)

Program Percepatan Belajar (PPB) adalah salah satu program layanan pendidikan khusus bagi peserta didik yang oleh guru telah diidentifikasi memiliki kemampuan intelektual umum pada tarap cerdas, memiliki kreativitas dan keterikatan terhadap tugas di atas rata-rata belajar mereka untuk dapat menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar mereka.

PPB juga merupakan salah satu model layanan pendidikan bagi anak berbakat intelektual. Ide atau gagasan awal penyelenggaraan program ini adalah adanya keinginan untuk memberikan layanan pendidikan yang berkeadilan (sesuai bakat, minat dan kemampuan peserta didik). Program ini diprakarsai dua sekolah swasta di Jakarta (1998/1999), yaitu SMP/SMA Labschool dan SD/SMP/SMA Al Azhar Syifa Budi, Jakarta. Selanjutnya tahun 2000 Direktorat Pendidikan Luar Biasa (PLB), Dirjen Dikdasmen Departemen Pendidikan Nasional menetapkan 11 sekolah di Jakarta sebagai penyelenggara ujicoba PBB. Akhirnya ke-11 sekolah penyelenggara

itu membentuk “paguyuban” yang diberi nama “Musyawarah Kepala Sekolah Penyelenggara Program Akselerasi”, yang kemudian disingkat menjadi MKS-PPA. Tahun 2001 ujicoba program tersebut didiseminasikan ke beberapa sekolah di ibukota provinsi. Hingga tahun pelajaran 2002/2003 Dirjen Dikdasmen telah menetapkan 56 sekolah di 17 provinsi di Indonesia sebagai penyelenggara ujicoba PBB seperti yang terlihat pada table 1.

Tabel 1

Daftar Nama dan Alamat Sekolah Penyelenggara Ujicoba PBB

NO.	NAMA SEKOLAH	ALAMAT
1.	SD AL-Azhar Kemang	Jl. Kemang Raya No. 7 Jakarta Selatan
2.	SDN Komplek IKIP	Komplek Universitas Negeri Jakarta Rawamangun Jakarta Timur
3.	SD Islam PB Sudirman	Jl. Raya Bogor Km. 24 Cijantung Jakarta Timur
4.	SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading	Jl. Bulevar Gading Timur, Kelapa Gading Jakarta Utara
5.	SDN Banjarsari I	Jl. Merdeka 22 Sumur Bandung Jawa Barat
6.	SD Muhammadiyah I	Jl. Bimokurdo 33 Gondo Kusuman Yogyakarta
7.	SDN Kendangsari	Jl. Kendangsari S-26 Tenggilis Mejoyo Surabaya, Jawa Timur
8.	SD Islam Al-Falaq	Jl. Sultan Thaha 58 B Telanai Pura, Jambi
9.	SDN 47 Jambi	Jl. RE Martadinata Telani Pura, Jambi
10.	SDN 8 Bengkulu	Jl. Rajainat S Padu Teluk Segara, Bengkulu
11.	SD Percobaan	Jl. Sei Petani Mean Baru Medan, Sumut
12.	SDI Al-Azhar	Jl. Pintu Air IV Kwala Bekala Medan, Sumut
13.	SD Muhammadiyah 10	Banjarmasin, Kalsel
14.	SDYPK	Jl. Sakura PC VI Pkt Bontang Utara, Kaltim
15.	SMP Labsschool Jakarta	Jl. Pemuda Komplek Univrsitas Negeri Jakarta Rawamangun, Jakarta Timur
16.	SMP Islam Al-Azhar Kemang	Jl. Kemang Raya No. 7, Jakarta Selatan
17.	SMP Islam Azhar I	Jl. Sisingamangaraja Kebayoran Baru, Jakarta Selatan
18.	SMP Permai	Jl. Pluit, Karang Barat Blok O, VI, Jakut
19.	SMP Islam PB Sudirman	Jl. Raya Bogor Km. 24 Cijantung, Jakarta Timur
20.	SMP Islam Al-Azhar Kelapa Gading	Jl. Bulevar Gading Timur Kelapa Gading, Jakarta Utara
21.	SMPN 19 Jakarta	Jl. Bumi Blok E No. 21 Kebayoran Baru, Jakarta Selatan
22.	SMPN 41 Jakarta	Jl. Harsoyo RM Ragunan, Jakarta Selatan
23.	SMPN 49 Jakarta	Jl. Raya Bogor Kramat Jati, Jakarta Timur
24.	SMPN 5 Yogyakarta	Jl. Wardani No. 1 Gondokusuman, Yogyakarta
25.	SMPN 2 Semarang	Jl. Brigjen Katamso No. 14 Semarang Timur
26.	SMPN 1 Surabaya	Surabaya, Jawa Timur
27.	SMPN 2 Bandar Lampung	Jl. Jendral Sudirman Tanjung Karang, Bandar Lampung
28.	SMPN 1 Jambi	Jl. Ciptomangunsarkoro 22 Pasar, Jambi
29.	SMPN 7 Jambi	Jl. Jendral A. Thalib Telanai Pura, Jambi
30.	SMPN 4 Pekanbaru	Jl. Dr. Sutomo No. 110 Lima Puluh Pekanbaru, Riau
31.	SMPN 1 Balik Papan	Jl. KP. Tendean G. Pasir Balik Papan Tengah, Kaltim
32.	SMPN 1 Kendari	Jl. Ratulangi Kendari, Sulawesi Tenggara
33.	SMPN 1 Manado	Jl. Supratman 72 Wenang, Manado Sulut
34.	SMA Labschool Jakarta	Jl. Pemuda Komplek Universitas Negeri Jakarta Rawamangun, Jakarta Timur
35.	SMA Permai	Jl. Pluit Karang Barat Blok O VI, Jakut
36.	SMAN 8 Jakarta	Jl. Taman Bukit Duri, Jakarta Selatan

37.	SMAN 81 Jakarta	Komplek Kodam Kalimalang, Jakarta Timur
38.	SMAN 70 Jakarta	Jl. Bulungan Kebayoran Baru, Jakarta Selatan
39.	SMK BPK Penabur	Jl. Pasir Kaliki 157 Cicendo Genteng Bandung, Jabar
40.	SMAN 1 Yogyakarta	Jl. HOS Cokroaminoto Wirobrajan Yogyakarta
41.	SMAN 3 Yogyakarta	Jl. Laksda Yos Sudarso 7 Gondokusuman, Yogyakarta
42.	SMAN 8 Yogyakarta	Jl. Sidobali No. 1 MM Umbulharjo, Yogyakarta
43.	SMAN 5 Surabaya	Jl. Kusumabangsa 21 Genteng Surabaya, Jawa Timur
44.	SMA Sutomo Medan	Jl. Letkol Martinus 7, Medan Kota Sumut
45.	SMA Plus Muhammadiyah	Jl. Flamboyan LA Dahlan 22 Mdan Sumut
46.	SMAN 1 Jambi	Jl. Urip Sumoharjo No. 15 Telanai Pura, Jambi
47.	SMA Titian Teras	Jl. Lintas Jambi Muara Bulian Tinjauan, Jambi
48.	SMAN 8 Pekanbaru	Jl. Abdul Muis 14 Sail Pekanbaru, Riau
49.	SMAN Plus 17 Palembang	Jl. Mayor Zurbi Bustami Sukarami Palembang, Sumatera Selatan
50.	SMAN 10 Melati Samarinda	Jl. Pelita Samarinda Seberang, Kaltim
51.	SMAN 1 Samarinda	Jl. Bayangkara, Samarinda Ulu, Kalsel
52.	SMAN 1 Balik Papan	Jl. KP. Tendean, Balik Papan Selatan, Kaltim
53.	SMAN 1 Banjarmasin	Jl. Mulawarman No. 25 Banjar Barat, Kalsel
54.	SMAN 17 Makasar	Jl. Sunu No. 11 Talio, Makasar, Sulsel
55.	SMAN 9 Manado	Jl. Yusuf Hasim, Malalayang, Manado, Sulut
56.	SMAN 1 Denpasar	Jl. Kamboja 4 Denpasar Timur, Bali

*) Sumber : (<http://www.ditplb.or.id/profile.php.id>).

Selanjutnya searah dengan kebijakan pemerintah tentang desentralisasi pendidikan dan ditindaklanjuti dengan Pedoman Penyelenggara (PPB), mulai tahun 2003/2004 Dinas Pendidikan Provinsi telah menetapkan sekolah penyelenggaraan ujicoba yang baru. Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara memberi kepercayaan kepada SMA Plus Al-Azhar Medan untuk membuka kelas Akselerasi (Program Percepatan) dengan diterbitkan SK dengan Nomor SK Penyelenggara Akselerasi dan Tgl : 4213/191 PMU/2005 Tanggal 25 Februari 2005. Instansi Penerbit SK : Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara. Kelas Akselerasi adalah Program Percepatan Belajar, proses pembelajaran yang dapat ditempuh dalam waktu 2 (dua) tahun.

1. Bentuk atau Model Penyelenggaraan PPB

Menurut Rahman dan Fachruddin (2004:4) bentuk atau model Penyelenggaraan PPB terdiri atas :

- a. Model program khusus, yakni siswa PPB tetap berada dalam kelas biasa (reguler) bersama dengan siswa lainnya.
- b. Model khusus, yakni siswa PPB dikelompokkan dalam satu kelas khusus dengan program khusus.
- c. Model sekolah khusus, yakni satu sekolah hanya menyelenggarakan satu bentuk pelayanan pendidikan yaitu hanya PPB.

Penyelenggaraan program tersebut dapat diselenggarakan dalam 3 (tiga) bentuk pilihan, yakni :

1). Kelas Reguler, dimana siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa belajar bersama-sama dengan siswa lainnya di kelas reguler (model terpadu/inklusif). Bentuk penyelenggaraan pada kelas reguler dapat dilakukan dengan model sebagai berikut :

a).Kelas reguler dengan kelompok (*cluster*). Siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa belajar bersama siswa lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus.

b). Kelas reguler dengan pull out. Siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa belajar bersama siswa lain (normal) di kelas reguler, namun dalam waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber (ruang khusus) untuk belajar mandiri, belajar kelompok, dan/atau belajar dengan guru pembimbing khusus.

2). Kelas Khusus, dimana siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa belajar dalam kelas khusus.

3). Sekolah Khusus, dimana semua siswa yang belajar di sekolah ini adalah siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

2. Tipe Program Percepatan Belajar (PPB)

Berbagai macam tipe Program Percepatan Belajar (PPB) :

- a. *Early Entrance*, yakni siswa masuk sekolah dalam usia yang lebih muda dari persyaratan yang ditentukan pada umumnya.
- b. *Grade skipping*, yakni siswa dipromosikan ke kelas yang lebih tinggi dari pada penempatan kelas yang normal pada akhir tahun pelajaran.
- c. *Continous Progress*, yakni siswa diberi materi pelajaran yang dianggap sesuai dengan prestasi yang mampu dicapainya.
- d. *Self-Paced Intruction*, yakni siswa diperkenalkan pada materi pelajaran yang memungkinkan untuk mengatur sendiri kemajuan-kemajuan yang bisa diperolehnya sesuai dengan tempo yang dimilikinya.
- e. *Subject-matter Acceleration*, yakni siswa ditempatkan dalam kelas yang lebih tinggi, khusus untuk satu atau beberapa mata pelajaran tertentu.
- f. *Curriculum Compacting*, yakni siswa melaju pesat melalui kurikulum yang dirancang dengan mengurangi sejumlah aktivitas, seperti *drill* dan *review*.
- g. *Telescoping Curriculum*, yakni siswa menggunakan waktu yang kurang dari biasanya dengan menyelesaikan studi.
- h. *Mentorship*, yakni siswa diperkenalkan pada seorang mentor yang telah memiliki pelatihan tingkat mahir dan berpengalaman pada satu bidang tertentu.
- i. *Extracurricular Programs*, yakni siswa mengikuti suatu kegiatan kursus atau program dengan instruksi tingkat mahir dan atau kredit untuk suatu studi.

- j. *Concurrent Enrollment*, yakni siswa mengambil suatu kursus untuk tingkat tertentu dan memperoleh kredit untuk keberhasilannya dalam menyelesaikan suatu kursus yang parallel, yang diadakan dalam jenjang yang lebih tinggi.
- k. *Advanced Placement*, yakni siswa mengambil suatu kursus di sekolah menengah dan menyiapkannya mengambil ujian untuk dapat diberi kredit.
- l. *Credit by Examination*, yakni siswa memperoleh kredit atas keberhasilannya menyelesaikan satu tes.
- m. *Correspondence Courses*, yakni siswa mengambil kursus tingkat SMA atau universitas secara tertulis, baik melalui pos maupun video.

Dari berbagai macam tipe tersebut, PPB yang diadakan pemerintah Indonesia saat ini masih terbatas pada tipe *Telescoping Curriculum* (Hawadi, 2004:33).

3. Standar Kompetensi Peserta Didik PPB

Menurut Depdiknas (2001:24) kemampuan minimal peserta didik PPB sesuai dengan jenjang pendidikannya sebagai berikut :

- a. Kualifikasi perilaku kognitif, daya tangkap cepat, mudah dan cepat memecahkan masalah, dan kritis.
- b. Kualifikasi perilaku kreatif, rasa ingin tahu, imajinatif, tertantang, berani ambil resiko.
- c. Kualifikasi perilaku keterikatan terhadap tugas, tekun, bertanggung jawab, disiplin, kerja keras, keteguhan dan daya juang.
- d. Kualifikasi perilaku kecerdasan emosi, pemahaman diri, pemahaman diri orang lain, pengendalian diri, kemandirian, penyesuaian diri, harkat diri dan berbudi pekerti.
- e. Kualifikasi perilaku kecerdasan spritual, pemahaman apa yang harus dilakukan peserta didik untuk mencapai kebahagiaan bagi diri sendiri dan orang lain.

4. Penentuan Peserta didik Program Percepatan Belajar (PPB)

Peserta didik merupakan salah satu komponen masukan (input, intake) yang berperan penting dalam PPB sehingga menjadi pusat perhatian. Peserta didik dalam hal ini memiliki tujuan dan kebutuhan yang harus dipertimbangkan dalam pelaksanaan program. Sekolah penyelenggara membutuhkan masukan peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan unggul. Untuk memperoleh peserta didik ini ditempuh melalui penyaringan (seleksi) secara ketat dengan menggunakan persyaratan tertentu dan prosedur yang dapat dipertanggungjawabkan. Persyaratan yang digunakan adalah: (a) prestasi belajar, dengan indikator; angka raport, Nilai Hasil Ujian Nasional (HUN), dan hasil tes prestasi, akademik; (b) skor psikotes yang meliputi : *Inteligency Quotient* (IQ) minimal 125, kreativitas, tanggung jawab terhadap tugas, dan *Emotional Quotient* (EQ); (c) kesehatan dan jasmani, jika

diperlukan (Widyastono, 2001:30).

Dalam pedoman penyelenggaraan PPB SD, SLTP, dan SMU (Depdiknas, 2001) siswa yang diterima sebagai peserta PPB adalah yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa sesuai dengan informasi data objektif, yang diperoleh dari pihak sekolah berupa skor akademik, dan dari pihak psikolog berupa skor hasil pemeriksaan psikologi. Informasi data subjektif, yaitu nominasi yang diperoleh dari diri sendiri (*self nomination*), teman sebaya (*peer nomination*), orang tua (*parent nomination*), dan guru (*teacher nomination*) sebagai hasil dari pengamatan dari sejumlah ciri-ciri keberbakatan.

- a) Kesehatan fisik, yang ditunjukkan dengan surat keterangan sehat dari dokter.
- b) Kesiapan calon akseleran, yaitu pernyataan tertulis dari pihak sekolah penyelenggara untuk calon akseleran yang diketahui oleh orang tuanya, tentang hak dan kewajiban serta hal-hal yang harus dipatuhi selama mengikuti pendidikan.

Setelah keadaan dan kemampuan peserta didik diketahui, baru menyusun komponen – komponen lainnya diperhatikan sesuai dengan kriteria atau standar yang telah ditentukan.

5. Kurikulum

UU Sisdiknas pasal 1 butir 19 dinyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Selanjutnya, pasal 36 ayat 1 menyatakan bahwa pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu kepada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Kurikulum yang digunakan dalam PPB adalah kurikulum nasional yang standar dan differensiasi, perbedaannya terletak pada penyusunan kembali struktur program pengajaran dilakukan penyesuaian (*improvisasi*) alokasi waktu yang lebih singkat dengan tuntutan belajar peserta didik yang memiliki kecepatan belajar dan motivasi belajar lebih tinggi daripada kecepatan belajar dan motivasi belajar peserta didik seusianya. Dalam hal ini, untuk menyelesaikan pendidikan SMP dan SMA, yang biasanya ditempuh dalam waktu tiga tahun dipercepat menjadi dua tahun. Pada tahun pertama, siswa akan mempelajari seluruh materi kelas 1 ditambah dengan setengah materi kelas 2. Di tahun kedua, mereka akan mempelajari materi kelas 2 yang tersisa

dan seluruh materi kelas 3. Oleh karena itu, dalam implementasi PPB sekolah dapat mengembangkan (memperdalam, memperkaya, dan memodifikasi), namun tidak boleh mengurangi isi kurikulum yang berlaku secara nasional (Depdiknas, 2001:21).

Kebijakan Direktorat PLB dalam pembinaan dan penyelenggaraannya bahwa kurikulum percepatan belajar menggunakan kurikulum nasional. Pelaksanaannya dengan penekanan pada materi esensial dan dikembangkan melalui sistem pembelajaran yang dapat memacu dan mewadahi integrasi antara pengembangan spiritual, logika, dan estetika, serta dapat mengembangkan kemampuan berfikir holistik, kreatif, sistemik dan sistematis, linear, dan konvergen, untuk memenuhi tuntutan masa kini dan masa yang mendatang.

Kurikulum yang digunakan dalam Program Percepatan Belajar (PPB) meliputi sebagai berikut :

- 1) Kurikulum nasional dan muatan lokal yang dimodifikasi dengan penekanan terhadap materi esensial dan dikembangkan melalui sistem pembelajaran yang dapat memacu dan mewadahi integrasi antara pengembangan spiritual, logika, etika, dan estetika, serta dapat mengembangkan kemampuan berpikir holistik, kreatif, sistematis, dan konvergen, untuk memenuhi tuntutan masa kini dan masa mendatang.
- 2) Kurikulum nasional yang dikembangkan secara berdiferensiasi untuk memenuhi pendidikan peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa dengan cara memberikan pengalaman belajar yang berbeda dalam arti kedalaman, keluasan, percepatan, maupun jenisnya.
- 3) Pengembangan kurikulum berdiferensiasi untuk program percepatan belajar dapat dilakukan dengan melakukan modifikasi kurikulum nasional dan muatan lokal dengan cara :
 - a. Modifikasi alokasi waktu, yang disesuaikan dengan kecepatan belajar bagi siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa,
 - b. Modifikasi isi/materi, dipilih yang esensial,
 - c. Modifikasi sarana-prasarana yang disesuaikan dengan karakteristik siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa yakni senang menemukan sendiri pengetahuan baru;
 - d. Modifikasi lingkungan belajar yang memungkinkan siswa memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa dapat memenuhi kehausan akan pengetahuan;

- e. Modifikasi pengelolaan kelas, yang memungkinkan siswa dapat bekerja di kelas, baik secara mandiri, berpasangan, dan berkelompok .
- 4) Struktur program (jumlah jam setiap mata pelajaran) sama dengan kelas reguler, hanya perbedaannya terletak pada waktu penyelesaian kurikulum tersebut lebih dipercepat dari pada kelas reguler. Untuk itu sekolah dapat menyusun kalender pendidikan khusus.

6. Fungsi Manajerial Kepala Sekolah

Dalam organisasi sekolah, kepala sekolah berperan penting untuk mengelola dan mengembangkan seluruh sumberdaya sekolah. Kepala sekolah sebagai pengelola satuan pendidikan juga merupakan jabatan karir profesi. Karir profesi dimaksudkan sebagai posisi jabatan yang menuntut keahlian untuk melaksanakan tugas – tugasnya secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, peran kepala sekolah lebih banyak bersifat manajerial yakni mengarahkan agar sekolah majudan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, kepala sekolah memiliki peran dan tanggung jawab yang tidak ringan. Kepala sekolah harus sudah cukup matang dalam memimpin dan mempunyai kemampuan memimpin tidak akan dapat mengarahkan kegiatan sekolah sebagai penyelenggara PPB yang senantiasa penuh dinamika dan tantangan. Oleh karena itu secara eksplisit latar belakang pendidikan yang dipersyaratkan adalah sarjana (S-1) dengan pangkat piñata (golongan III/c). Pengalaman berpengaruh positif terhadap cara pengambilan keputusan dalam kegiatan pembelajaran. Kemampuan dan pengalaman merupakan paduan yang dapat dipergunakan dalam pengelolaan sekolah penyelenggara PPB. Lipham dalam Wahjosumidjo (1999:349) mengatakan bahwa keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah dan keberhasilan kepala sekolah adalah keberhasilan sekolah.

7. Rekrutmen Guru

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan (Sadirman, 2003:125). Oleh karena itu guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menepatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan

masyarakat yang semakin berkembang. Guru tidak hanya sebagai pengajar yang menyampaikan pengetahuan, namun harus mampu sebagai pendidik yang mentransfer nilai-nilai dan sekaligus menjadi pembimbing yang memberikan pengarahan kepada siswa di dalam belajar.

Anak yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa tentunya diperlukan kualifikasi setiap guru yang baik. Kualifikasi guru anak berbakat dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu kualifikasi profesi, kualifikasi kepribadian, dan kualifikasi hubungan sosial (Munandar, 1992:60). Kualifikasi profesi mempunyai arti seorang guru itu harus memiliki pengetahuan yang luas, mendalam dari bidang mata pelajaran yang diajarkan, guru juga harus memiliki kemampuan untuk memilih metode mengajar di dalam poses belajar mengajar yang diselenggarakannya. Demikian juga guru dituntut untuk memiliki peran *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangunkarso*, dan *tut wurihandayani*. Selain itu guru juga harus memiliki kompetensi kemasyarakatan yaitu seorang guru harus mampu berkomunikasi baik dengan siswa, dengan sesama guru maupun dengan masyarakat secara luas.

Guru kelas Program Percepatan Belajar (PPB) juga harus memiliki keunggulan selain kemampuan intelektualnya, juga keunggulan dalam aspek moral, keimanan, ketaqwaan, disiplin dan tanggung jawab serta keluasan wawasan kependidikannya dalam mengelola proses belajar mengajar. Berkenaan dengan hal itu, guru yang dipilih hendaknya guru yang memiliki kemampuan, sikap, dan keterampilan terbaik di antara guru yang ada (*the best of the best*). Secara lebih operasional, guru yang dipilih yang memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- a. Memiliki tingkat pendidikan yang dipersyaratkan sesuai jenjang sekolah yang diajarkan, sekurang-kurangnya S-1 untuk guru SD, SMP, dan SMA.
- b. Mengajar sesuai latar belakang pendidikannya .
- c. Memiliki pengalaman mengajar di kelas regular minimal tiga tahun dengan prestasi baik.
- d. Memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang karakteristik siswa yang memiliki potensikecerdasan dan bakat istimewa (anak berbakat) secara umum dan PPB secara khusus.
- e. Memiliki karakteristik umum yang dipersyaratkan.
- f. Memenuhi sebagian besar dari persyaratan (Depdiknas, 2001:31).

Kualifikasi guru harus sesuai dengan sifat-sifat dan kemampuan peserta didik PPB. Menurut Barbe & Renzulli (Munandar, 1992: 62) bahwa :

- a. Guru perlu memahami diri sendiri, karena anak yang belajar tidak hanya dipengaruhi oleh apa yang dilakukan guru, tetapi juga bagaimana guru melakukannya.
- b. Guru perlu memiliki pengertian tentang keberbakatan.
- c. Guru hendaknya mengusahakan suatu lingkungan belajar sesuai dengan perkembangan yang unggul dari kemampuan-kemampuan anak.
- d. Guru anak berbakat lebih banyak memberikan tantangan dari pada tekanan.
- e. Guru anak berbakat lebih banyak memperhatikan produk atau hasil belajar siswa, tetapi juga prosesnya.
- f. Guru anak berbakat lebih baik memberikan umpan balik dari pada penilaian.
- g. Guru anak berbakat harus menyediakan beberapa alternatif strategi belajar.
- h. Guru hendaknya dapat menciptakan suasana di dalam kelas yang menunjang rasa harga diri anak serta dimana anak merasa aman dan berani mengambil resiko dalam menentukan pendapat dan keputusan.

Jadi, guru kelas benar-benar harus mempunyai kelebihan. Oleh karena itu, guru harus dapat menunjukkan kemampuannya baik dalam hal penguasaan bidang keahliannya, metodenya maupun strategi belajar mengajar yang dipilih. Di samping itu, guru harus senantiasa terus belajar mengikuti perkembangan ilmu dan masyarakat. Jadi guru pada kelas PPB harus benar profesional, dinamis, tanggap terhadap segala perkembangan yang ada, agar siswa dapat terpenuhi keinginannya sesuai dengan kapasitas kemampuan yang dimilikinya. Dengan demikian, hasil yang dicapai dapat dipertanggungjawabkan kepada peserta didik, orang tua, lembaga dan masyarakat.

8. Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar (Usman, 1994:1).

Proses merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam belajar mengajar yang satu sama lainnya saling berhubungan (*interdependent*) dalam ikatan untuk mencapai tujuan (Usman, 1994:2). Yang termasuk komponen-komponen dalam belajar mengajar meliputi: tujuan instruksional/pembelajaran, materi pelajaran, metode, alat peraga/media pembelajaran, dan evaluasi.

Belajar adalah suatu proses di mana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman (Gagne dalam Dahar, 1991:11). Menurut Sardiman (2003:20) bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau

penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan sebagainya. Juga belajar itu akan lebih baik, kalau si subyek (siswa) belajar itu mengalami atau melakukannya, jika tidak bersifat verbalistik.

Ada beberapa teori belajar yang dikemukakan oleh para ahli psikologi seperti teori *Konektionisme* dari Thorndike. Menurut teori *Konektionisme*, belajar adalah pembentukan hubungan antara stimulus dan respon, antara *aksi dan reaksi*. Selanjutnya menurut teori *Konstruktivisme*, belajar adalah kegiatan yang aktif di mana si subyek belajar membangun sendiri pengetahuannya. Subyek belajar juga mencari sendiri makna dari sesuatu yang mereka pelajari (Sardiman, 2003:38).

Mengajar merupakan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungan dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan terjadinya proses belajar (Usman, 1994:3). Konsep mengajar ini memberikan indikator bahwa pengajarannya lebih bersifat *pupil centered* artinya tercapainya hasil yang optimal sangat bergantung oleh kegiatan anak didik itu sendiri.

Suatu proses belajar mengajar dikatakan baik, bila proses tersebut dapat membangkitkan kegiatan belajar yang efektif. Bila proses tersebut tidak baik, mungkin hasil yang dicapainya tidak akan baik, atau dapat dikatakan hasil itu adalah hasil semu.

Rahman (2001:5), menyatakan bahwa proses pembelajaran bagi siswa berkemampuan lebih harus menekankan kepada aktivitas intelektual tingkat tinggi. Pembelajaran bagi peserta didik yang tergolong cepat dalam belajar harus diwarnai dengan tingkat kompleksitas yang sesuai dengan tingkat kemampuan yang lebih tinggi dari pada kelas reguler dan menekankan perkembangan kreatif dan berpikir tinggi.

Dalam proses pembelajaran peserta didik PPB sebaiknya ditekankan pada dalam proses pembelajaran peserta didik PPB, berorientasi pada penemuan dan pendekatan induktif dan member pengalaman khusus sesuai dengan minat, bakat dan kecerdasannya.

9.Sarana dan Prasarana

Dalam UU Sisdiknas pasal 45 ayat 1 dijelaskan bahwa setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik,

kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik. Oleh karena itu, sarana prasarana merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan tercapainya tujuan pendidikan. Sarana prasarana juga pada hakekatnya sama dengan fasilitas, yang dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat memudahkan dan melancarkan pelaksanaan suatu usaha. Tersedianya sarana prasarana yang memadai hal ini akan sangat membantu siswa dalam memperoleh berbagai kemampuan baik pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Penggunaan sarana dan prasarana ini harus diusahakan dapat memberikan kemudahan di dalam pelaksanaan proses belajar mengajar serta dapat merangsang agar para siswa mampu mengembangkan potensinya secara optimal. Masalah *underachiever* di Indonesia disebabkan oleh kurangnya fasilitas belajar dalam arti luas di sekolah terutama di pelosok-pelosok, maupun di rumah serta kurangnya stimulasi mental oleh orang tua di rumah (Hadinoto, 1999:235).

Untuk mendukung tercapainya tujuan sekolah penyelenggara PPB, diharapkan sekolah mampu memenuhi sarana dan prasarana penunjang kegiatan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Pedoman penyelenggaraan PPB (SD, SMP dan SMA) yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional menyatakan bahwa sekolah penyelenggaraan PPB, diharapkan mampu memenuhi sarana penunjang kegiatan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik yang mencakup prasarana dan sarana belajar.

a. Prasarana Belajar

- 1). Ruang Kepala Sekolah, Ruang Guru, Ruang BP, Ruang TU dan Ruang OSIS
- 2) Ruang Kelas (rasio 1 : 20), dengan formasi tempat duduk yang mudah dipindah-pindah sesuai dengan keperluan.
 - a). Ruang Lab IPA, Lab IPS, Lab bahasa, Lab Kertakes, Lab Komputer dan Ruang Perpustakaan.
 - b). Kantin Sekolah, Koperasi sekolah, Mushola dan Poliklinik
 - c). Aula Pertemuan
 - d) Lapangan Olah Raga
 - e) Kamar Mandi/WC

b. Sarana Belajar

- 1) Sumber belajar seperti : buku pelengkap, buku referensi, buku bacaan, koran, modul, lembar kerja, kaset Video, VCD, CD-ROOM dan lain sebagainya
- 2) Media pembelajaran seperti radio, cassette recorder, TV, OHP, Wireless, Slide Projector, LD/VCD/DVD Player, Komputer, dan lain sebagainya.
- 3) Adanya sarana information Technology (IT) : Jaringan internet, dan lain-lain. (Depdiknas, 2001:41)

10. Dana

Guna menunjang tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, perlu adanya dukungan dana yang memadai, termasuk perlunya disediakan insentif tambahan bagi tenaga kependidikan yang terlibat, berupa uang maupun fasilitas lainnya. Hal ini dilaksanakan karena peserta didik PPB memiliki rentang waktu belajar lebih lama dibandingkan dengan peserta didik program reguler.

Mengingat dana yang diperlukan cukup besar, maka sekolah penyelenggara PPB, perlu mencari dan menggali dana dari beberapa sumber. Untuk itu, demi keberhasilan pelaksanaan program, maka sekolah penyelenggara harus berupaya menjalin kerjasama yang saling menguntungkan dan tidak mengikat dengan berbagai pihak yaitu dengan pemerintah, masyarakat, dan lembaga terkait lainnya terutama pada orang tua peserta didik PPB. Peran aktif orang tua peserta didik dalam pengadaan dana sebagaimana halnya pembinaan kegiatan penunjang lainnya mutlak diperlukan sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, pihak sekolah dalam upaya menggali dana harus mampu menjalin adanya hubungan dan kerjasama yang baik terutama dengan orang tua peserta didik. Karena pendanaan yang cukup besar tersebut sangat tergantung kepada orang tua. Sebab sebagai sekolah swasta yang tumbuh hidup dan berkembangnya sangat tergantung kepada orang tua dan partisipasi masyarakat. Peran aktif orang tua peserta didik pengadaan dana sebagaimana halnya pembinaan kegiatan penunjang lainnya sangat diperlukan oleh pihak sekolah sehingga sekolah mampu member insentif kepada tenaga guru maupun tenaga lainnya berupa uang ataupun fasilitas lainnya.

11.Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah adalah segala sesuatu yang mempengaruhi pertumbuhan manusia. Lingkungan yang baik akan mampu membentuk manusia yang baik, begitu pula sebaliknya lingkungan yang baik akan membentuk karakter dan mempengaruhi mereka di lingkungan tersebut. Lingkungan belajar termasuk faktor yang berpengaruh langsung terhadap proses pendidikan.

Lingkungan sekolah dalam kaitannya dengan sekolah penyelenggara PPB, maka sekolah harus dapat menciptakan situasi lingkungan yang kondusif untuk belajar, agar para siswa dapat berprestasi secara lebih optimal. Sekolah penyelenggara PPB faktor utama yang harus diperhatikan adalah lingkungan dimana sekolah itu diselenggarakan. Apakah sekolah mampu menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang cukup baik secara fisik. Misalnya seperti lingkungan sekolah jauh dari kebisingan, keadaan udara yang bersih, pencahayaan ruangan dengan sinar matahari, kesehatan lingkungan yang baik, ruang belajar yang nyaman, lingkungan sekolah baik dan keamanan lingkungan yang baik. Apakah lingkungan sosial sekolah juga cukup baik. Misalnya jauh dari hiruk pikuk kendaraan lalu lintas, jauh dari suara-suara mesin pabrik, memiliki hubungan intern dan ekstern yang harmonis dalam hubungan dan sopan santun diantara sesama anggota warga sekolah, kedisiplinan berjalan baik, komitmen terhadap tugas dan tanggung jawab, serta iklim belajar terlihat kompetitif. Apakah lingkungan keagamaan yang ada cukup baik, seperti ketaatan warga sekolah dalam menjalankan ibadahnya dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang sering diikuti baik dalam lingkup sekolah atau di luar lingkungan sekolah.

Terwujudnya kondisi lingkungan belajar yang kondusif dalam sekolah penyelenggara PPB sangat mutlak diperlukan, karena para peserta didik dituntut untuk dapat berprestasi secara optimal. Kondisi ini akan dapat terwujud apabila seluruh warga sekolah turut serta mendukung tercapainya lingkungan yang berkualitas. Sehingga peserta didik dapat merasa nyaman dan betah tinggal di sekolah walaupun rentang waktu belajar di sekolah lebih lama serta mereka tidak merasa jemu dan bosan. Dengan kata lain sekolah mampu memberikan dan mewujudkan suasana dan kondisi yang memungkinkan peserta didik untuk betah tinggal di sekolah.

C. Kekuatan dan Kelemahan PPB

1. Kekuatan PPB

Southern dan Jones (Hawadi, 2004:38) dalam bukunya yang berjudul *The Academic Acceleration of Gifted Children*, menyebutkan beberapa kekuatan dengan diselenggarakan program percepatan, antara lain :

- a. Meningkatkan Efisiensi Belajar
Siswa yang telah siap dengan bahan-bahan pengajaran dan menguasai kurikulum pada tingkat sebelumnya akan belajar lebih baik dan lebih efisien.
- b. Meningkatkan Efektivitas Belajar
Siswa yang terikat belajar pada tingkat kelas yang dipersiapkan dan menguasai keterampilan-keterampilan sebelumnya merupakan siswa yang paling efektif.
- c. Pengakuan Atas Prestasi yang Dimiliki
Siswa yang telah mampu mencapai tingkat tertentu sepantasnya memperoleh penghargaan atas prestasi yang dicapainya.
- d. Meningkatkan Waktu Untuk Meniti Karier
Adanya pengurangan waktu belajar akan meningkatkan produktivitas siswa, penghasilan, dan kehidupan pribadinya pada waktu yang lain.
- e. Membuka siswa Pada Kelompok Barunya
Dengan percepatan, siswa dimungkinkan untuk bergabung dengan siswa lain yang memiliki kemampuan intelektual.

2. Kelemahan PPB

Southern dan Jones (Hawadi, 2004:39) telah menghimpun berbagai pernyataan yang menentang diselenggarakannya program percepatan, yang dikatakannya telah ada sejak tahun 1920-an. Kedua pakar tersebut membagi berbagai pernyataan keberatan dalam empat kelompok karakteristik yang dapat disebut sebagai kelemahan atau yang berpotensi negatif dalam proses percepatan bagi anak berbakat. Kelemahan program percepatan tersebut, antara lain:

a. Bidang Akademis

- 1) bahan ajar yang terlalu tinggi bagi siswa percepatan, akan membuat mereka tertinggal dengan kelompok teman barunya, dan akan menjadi siswa yang berprestasi sedang-sedang saja bahkan gagal.
- 2) siswa percepatan kurang matang secara sosial, fisik, dan emosional untuk berada dalam tingkat kelas yang tinggi meskipun memenuhi kualifikasi secara akademis.
- 3) siswa percepatan terikat pada keputusan karier lebih dini, yang bisa jadi karier tersebut tidak sesuai bagi dirinya.
- 4) siswa percepatan mungkin mengembangkan kedewasaan yang luar biasa tanpa adanya pengalaman yang dimiliki sebelumnya.

- 5) tuntutan sebagai siswa percepatan akan kehilangan kesempatan mengembangkan kemampuan berfikir kreatif dan divergen.

b. Penyesuaian Sosial

- 1) siswa percepatan didorong untuk berprestasi baik secara akademis, hal ini akan mengurangi waktunya untuk melakukan aktivitas yang lain.
- 2) siswa percepatan akan kehilangan aktivitas dalam masa-masa hubungan sosial yang penting pada usianya.
- 3) kemungkinan siswa percepatan akan ditolak oleh kakak kelasnya, sedangkan untuk teman sebayanya kesempatan untuk bermain pun sedikit sekali.
- 4) siswa yang lebih tua tidak mungkin setuju memberikan perhatian dan respek pada teman sekelasnya yang lebih muda usianya. Hal ini menyebabkan siswa akan kehilangan kesempatan dalam keterampilan kepemimpinannya yang dibutuhkannya dalam pengembangan karier dan sosialnya dimasa depan.

c. Aktivitas Ekstrakurikuler

- 1) aktivitas ekstrakurikuler berkaitan dengan usia sehingga siswa percepatan akan memiliki kesempatan yang kurang untuk berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas yang penting di luar kurikulum yang normal. Hal ini juga akan menurunkan jumlah waktu untuk memperkenalkan masalah karier pada mereka.
- 2) partisipasi dalam berbagai kegiatan atletik penting untuk setiap peserta didik. Kegiatan dalam program percepatan mustahil dapat menyaingi mereka yang mengikuti program sekolah secara normal dalam hal ini lebih kuat dan lebih terampil.

d. Penyesuaian Emosional

- 1) siswa percepatan pada akhirnya akan mengalami *burn out* di bawah tekanan yang ada dan kemungkinan menjadi *underachiever*.
- 2) siswa percepatan akan mudah frustrasi dengan adanya tekanan dan tuntutan berprestasi. Siswa yang mengalami sedikit kesempatan untuk membentuk persahabatan pada masanya akan menjadi terasing atau agresif terhadap orang lain.
- 3) adanya tekanan untuk berprestasi membuat siswa percepatan kehilangan kesempatan untuk mengembangkan hobi.

D. Hasil Penelitian Yang Relevan

Berikut dipaparkan beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini :

1. Penelitian dari Rochmat Wahab (2004) dalam Disertasinya Universitas Negeri Yogyakarta secara khusus melakukan penelitian komparasi tentang “ Rasa Sosial Anak Akselerasi pada SD, SMP, dan SMA Yogyakarta” menyimpulkan bahwa

pada tingkat SMP dan SMA ternyata perilaku rasa sosial siswa tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Tidak ditemukan siswa akselerasi bersikap individual dan egois, mereka juga aktif dalam kegiatan sekolah dan di luar sekolah. Pada tingkat SD, ditemukan kecenderungan rasa sosial kurang atau terdapat perbedaan karena tuntutan belajar yang tinggi pada siswa akselerasi sehingga menyebabkan kurangnya kesempatan bermain.

2. Penelitian Reni Akbar Hawadi (1993) sebagai bahan Disertasinya Universitas Indonesia yang berjudul “ Melacak Bakat Intelektual Anak Menurut Konsep Renzulli“, meneliti tentang identifikasi anak berbakat intelektual menurut Konsep Renzulli berdasarkan nominasi oleh guru, teman sebaya, dan diri sendiri. Penelitian ini berbentuk penelitian deskriptif pada beberapa siswa SD di DKI Jakarta. Hawadi melakukan studi kasus pada beberapa SD di Jakarta tentang proses identifikasi anak berbakat intelektual dengan mengaplikasikan konsep Renzulli dengan kerangka kerja berdasarkan nominasi oleh guru, teman sebaya dan diri sendiri. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa proses identifikasi berdasarkan konsep Renzulli ternyata cukup efektif untuk mengidentifikasi anak berbakat melalui nominasi oleh guru, teman sebaya, dan diri sendiri.
3. Dianti Endang Kusumawardhani (2000) dalam Tesis Universitas Indonesia yang bertema “Konsep Siswa tentang Belajar dan Motivasi Belajar pada Siswa Program Akselerasi dan Siswa Program Reguler” melakukan studi korelasional pada SMU 8 dan SMU Labschool di DKI Jakarta. Temuan Kusumawardhani dengan sampel 60 orang menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan tentang konsep belajar dan motivasi antara siswa kelas akselerasi dengan siswa kelas reguler. Hal ini menunjukkan bahwa siswa akselerasi memiliki konsep belajar dan motivasi yang efektif lebih tinggi mempengaruhi proses belajar mereka dibandingkan dengan siswa kelas reguler.
4. Selanjutnya Asmaniar Z. Idris (2005) dalam Disertasi Universitas Negeri Jakarta melakukan studi evaluatif yang berjudul “Program Akselerasi dan Eskalasi pada SLTP X Jakarta”. Riset Idris menyimpulkan bahwa siswa akselerasi menunjukkan pada aspek konteks, secara rasional asumsi-asumsi tujuan penyelenggaraan program akselerasi sudah baik secara konseptual dan legalistik. Pada aspek proses disimpulkan cukup baik dan perlu untuk terus dikembangkan.
5. T. Rusman Nulhakim (2006) dalam Disertasi Universitas Negeri Jakarta melakukan penelitian serupa dengan model CIPP pada level SMA dengan judul

“Evaluasi Program Akselerasi”. Penelitian memfokuskan pada sebuah SMA Unggulan di DKI Jakarta. Komponen evaluasi mencakup empat komponen yaitu context, input, process, dan product. Data dikumpulkan dengan berbagai teknik dan dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil temuan studi menyimpulkan bahwa pada evaluasi konteks menunjukkan program akselerasi dibutuhkan oleh sebagian besar masyarakat pendidikan untuk melayani siswa berbakat akademik dan berkecerdasan luar biasa. Animo masyarakat demikian tinggi untuk menyekolahkan anaknya yang berbakat akademik luar biasa di sekolah dengan layanan khusus.

6. Sementara itu, penelitian yang dilakukan Adhi Ambar Pramana (2004) Dalam Tesis Universitas Islam Negeri Yogyakarta tentang “Evaluasi Penerapan Program Akselerasi Pada Sekolah Dasar Muhammadiyah 10 Banjarmasin”, menunjukkan bahwa proses seleksi peserta di SD Muhammadiyah 10 Banjarmasin sebagai komponen-komponen evaluasi program akselerasi masih belum sepenuhnya mengikuti pedoman Depdiknas. Disamping itu, sarana dan prasarana penunjang masih sangat terbatas sehingga pelaksanaan program akselerasi sering menghadapi hambatan.
7. Penelitian Tesis yang dilakukan Rini Restu Handayani (2013) Universitas Pendidikan Indonesia yang berjudul “ Analisis Program Akselerasi Bagi Siswa Cerdas Istimewa Dilihat Dari Prestasi Akademik, Kecerdasan Emosional Dan Kreativitas Siswa “ hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan akselerasi di SMA Negeri 3 Kota Sukabumi dimulai dengan mengidentifikasi siswa cerdas istimewa sesuai dengan konsep Renzulli,dkk (2002). Siswa yang diidentifikasi cerdas istimewa berhak mendapatkan pelayanan program percepatan belajar (akselerasi). Kurikulum yang dipergunakan adalah kurikulum nasional berdiferensiasi tapi belum digunakan secara maksimal dan evaluasi keberhasilan akselerasi baru dilihat dari berhasilnya siswa lulus dengan baik dan diterima di Perguruan Tinggi Negeri (PTN).
8. Dalam penelitian Disertasi Sri Susanti Tjahja Dini (2017) Universitas Negeri Malang yang berjudul “ Kajian Fenomenologis Konsep Diri Akademik Siswa Gifted Underachiever Di Sekolah Menengah Pertama Kota Malang “ menyimpulkan bahwa siswa *gifted underachiever* memiliki konsep diri akademik yang positif yaitu memandang dirinya pintar dan memiliki potensi untuk berprestasi. Konsep diri akademik yang positif ini harus dikelola agar mengarah

pada pembentukan pribadi yang sehat melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya yaitu berupa *positive regards* dengan memahami keunikan anak *gifted* agar tidak terjadi perbedaan cara pandang, memberi ruang untuk aktualisasi dirinya agar dapat meningkatkan kepercayaan dirinya serta pendampingan dalam mengatasi tekanan sehingga dapat melakukan coping stress yang tepat.

9. Dewi Chandrakirana Damayanti (2013) dalam penelitian Tesisnya yang berjudul “Penyelenggaraan Program Akselerasi Belajar Bagi Peserta Didik Cerdas Istimewa Dilihat Dari Opini Guru, Orang tua, dan Peserta Didik “ menyimpulkan bahwa terdapat alternatif gagasan layanan belajar bagi peserta didik cerdas istimewa selain program akselerasi belajar. Peningkatan koordinasi dan komunikasi antara penyelenggara program akselerasi belajar dengan guru, orang tua dan peserta didik serta para stakeholder demi tercapainya layanan belajar yang optimal, dan perlu juga penelaahan lebih lanjut tentang alternatif gagasan layanan belajar bagi peserta didik cerdas istimewa.
10. Achlaq Siddik Tanjung dalam tesis (2005) “Efektivitas Manajemen SMA Program Akselerasi di Kota Medan” menyimpulkan bahwa pembelajaran siswa akselerasi di SMA Sutomo 1, SMA Plus Muhammadiyah, SMA Negeri 1 dan SMA Plus Al-Azhar Medan belum sepenuhnya efektif memenuhi kaidah didaktik yang dianjurkan oleh ahli pendidikan sehingga sekolah mencari formulasi yang berbeda-beda, meski hal tersebut masih dapat ditolerir.

Dengan memperhatikan kesimpulan penelitian yang relevan seperti yang dikemukakan di atas, peneliti mempunyai kesamaan penelitian terhadap Penyelenggaraan Program Akselerasi Belajar Bagi Peserta Didik Cerdas Istimewa perlu ditindaklanjuti proses penyelenggaraan Program Percepatan Belajar (PPB) agar penelitian ini mendapat gambaran yang konkret (jelas) tentang penyelenggaraan Program Percepatan Belajar (PPB) yang baik dan tepat di Sumatera Utara pada umumnya, khususnya di lokasi penelitian. Program Percepatan Belajar (PPB) atau akselerasi masih dibutuhkan oleh sebagian masyarakat untuk melayani siswa yang memiliki kecerdasan dan keberbakatan intelektual yang tinggi agar dapat terlayani dengan baik kebutuhan pendidikannya. Terkait dengan hal ini, Karen (2007:1) mengatakan bahwa “ memikirkan pembelajaran untuk anak yang berbakat intelektual istimewa itu tidak dengan serta merta dapat dengan mudah dan perlu pengonsepan tentang bagaimana cara

memberi pembelajaran secara tepat dan benar dalam melayani para peserta didik yang unik”.

Oleh karena itu, program akselerasi hendaklah tetap dipertahankan dan bahkan perlu ditingkatkan lagi. Adanya ketidaksesuaian kinerja sekolah dengan standar-standar pelayanan objektif di sekolah berdasarkan hasil-hasil riset, sebaiknya sekolah penyelenggara Program Percepatan Belajar (PPB) atau akselerasi mengubah model kelasnya dari kelas khusus akselerasi menjadi model *cluster* atau *pull out*.

Selain itu juga diperlukan adanya layanan pendidikan khusus program akselerasi untuk senantiasa memperhatikan proses pendidikan peserta didik secara optimal terutama dalam kaitannya dengan pengembangan kawasan non-intelektual agar mereka tidak hanya terakselerasi secara intelektual tetapi juga terakselerasi secara mental dan emosional serta sosial.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Plus Al-Azhar Medan Tahun Pelajaran 2017-2018. Sekolah tersebut berada di Jalan Pintu Air IV Kwala Bekala kecamatan Medan Johor-Medan. Penelitian ini dimulai bulan September 2017 hingga Februari 2018. Rician waktu penelitian tersebut seperti yang tergambar dalam Tabel 1.2.

Tabel 1.2
Jadwal Kegiatan dan Waktu Penelitian

NO.	Kegiatan	Bulan ke-					
		Jan 2018	Feb 2018	Mar 2018	Apr 2018	Mei 2018	Jun 2018
1.	Persiapan Penelitian						
2.	Pengumpulan Bahan Pustaka						
3.	Pengumpulan Data Penelitian						
4.	Analisis Data Penelitian						
5.	Validasi Data Penelitian						
6.	Konsep Deskripsi Penelitian						
7.	Laporan Akhir						

B. Latar Penelitian

Menurut Spradley (1980:45), dalam penelitian kualitatif yang menjadi latar penelitian adalah semua situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen pokok yaitu tempat, para pelaku, dan kegiatan-kegiatan yang merupakan segi-segi pokok dalam keseluruhan berlangsungnya penelitian. Sesuai dengan syarat-syarat yang disarankan oleh Spradley bahwa menentukan situasi sosial harus 1) sederhana, 2) mudah memasuki lingkungan sosial, 3) tidak kentara dalam melakukan penelitian, 4) mudah memperoleh izin, dan 5) kegiatannya berulang-ulang.

Nasution (1996:48) menyatakan bahwa kegiatan yang berulang-ulang unsurnya ada tiga yaitu tempat, pelaku, dan kegiatan. Dalam penelitian ini, peneliti melibatkan diri secara langsung (1996:57) yang menyatakan bahwa untuk dapat mengenal dunia sosial latar penelitian maka peneliti perlu memasuki dunia itu. Unsur tempat dalam situasi sosial penelitian ini adalah SMA Plus Al-Azhar Medan yang meliputi; kantor kepala sekolah, ruang belajar, ruang guru, ruang keterampilan, perpustakaan, laboratorium, dan mesjid/musholla. Sedangkan pelakunya adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran, guru Bimbingan dan Konseling, wali kelas, pegawai tata usaha, pustakawan, laboratorium, dan peserta didik yang turut berpartisipasi dalam proses penyelenggaraan PPB. Kemudian yang menjadi unsur kegiatan dalam penelitian ini adalah penyelenggaraan PPB di SMA Plus Al-Azhar Medan.

Peneliti memilih SMA Plus Al-Azhar Medan sebagai subjek penelitian karena, 1) SMA Plus Al-Azhar Medan merupakan salah satu SMA swasta di Kota Medan penyelenggara Program Percepatan Belajar (PPB) 2) SMA Plus Al-Azhar Medan merupakan salah satu SMA swasta di Kota Medan yang menerapkan 100 % kurikulum diknas dan 100 % kurikulum depag 3) Mempercepat terlaksananya pengumpulan data

C. Metode dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan studi yang lebih menitikberatkan kepada segi kualitasnya, maka jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini juga didasarkan atas pertimbangan bahwa data yang akan dikaji akan memberikan gambaran dan melukiskan realita sosial yang sesuai konteks dilukiskan sampai pada penemuan makna perilaku atau aktivitas para pelaku di dalamnya. Moleong (2004:3) mendefinisikan “metodologi kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan pendekatan ini peneliti dapat melakukan pengamatan langsung ke lapangan, berhubungan langsung dengan subjek penelitian.

Selain itu, untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih komprehensif, penelitian ini juga menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu untuk menangani data-data yang bersifat kuantitatif. Dengan pendekatan tersebut diharapkan dapat

diperoleh pemahaman dan penafsiran yang lebih menyeluruh mengenai makna kenyataan dan fakta yang relevan.

Pertimbangan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini seperti dikemukakan Supriadi (1998) yakni: 1) peneliti berusaha memahami dunia subjek penelitian berdasarkan pemahaman yang diteliti, bukan berdasarkan perspektif peneliti; 2) bangunan paradigma ilmu pendidikan di Indonesia belum mantap dan dasar kesejarahannya belum kokoh; 3) lebih memperkaya wawasan dan pemahaman secara mendalam tentang relung-relung dunia pendidikan; 4) pemahaman tentang realitas sosial psikologis pendidikan yang hamper secara alamiah apa adanya; 5) diharapkan mampu menawarkan alternatif-alternatif pemecahan yang lebih bumi dan mendasar; 6) secara komplementer hasil penelitian kualitatif yang dilakukan dengan benar dan tepat dapat memberikan penjelasan mendalam terhadap hasil-hasil penelitian.

Selanjutnya Moleong (2004:4-8) mencoba memadukan pendapat Bogdan dan Biklen yang mengajukan lima ciri penelitian kualitatif dan pendapat Lincoln dan Guba yang mengajukan sepuluh ciri penelitian kualitatif. Hasil perpaduan kedua pendapat itu yakni: 1) penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (entity), 2) dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama, sehingga setiap saat dapat menyesuaikan dengan kenyataan-kenyataan lapangan, 3) penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif dengan beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah bila berhadapan dengan kenyataan ganda, kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan peneliti dengan responden, dan ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri, 4) penelitian ini menggunakan analisis data secara induktif, 5) penelitian ini lebih menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substantif yang berasal dari data, 6) data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka, 7) penelitian ini lebih mementingkan “proses” daripada “hasil”, 8) penelitian ini menghendaki ditetapkannya batas dalam penelitian atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah penelitian, 9) adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, 10) penelitian kualitatif menyusun desain yang secara terus-menerus disesuaikan dengan kenyataan lapangan, desain nya bersifat sementara, 11) penelitian ini

lebih menghendaki agar pengertian dan hasil interpretasi yang diperoleh atau hasil penelitian dirundingkan dan di sepakati bersama.

D. Data dan Sumber Data

Arikunto (2002:128) mengemukakan subjek penelitian tidak selalu orang, tetapi dapat berupa benda, kegiatan dan tempat yang menjadi subjek penelitian. Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah :

Pertama, kepala sekolah karena kepala sekolah adalah sumber utama (*key person*) atau sebagai informan yang akan memberikan banyak informasi. Kepala sekolah memiliki kompetensi yang sangat besar terhadap kebijakan-kebijakan, keputusan-keputusan, khususnya dalam merencanakan dan menentukan program sekolah.

Kedua, wakil kepala sekolah merupakan perpanjangan tangan kepala sekolah, dalam hal ini di bidang akademik (PKS I). Wakil kepala sekolah berperan untuk melaksanakan semua kebijakan yang ditetapkan bersama kepala sekolah dan seluruh unsur sekolah.

Ketiga, guru Program Percepatan Belajar (PPB) adalah guru-guru yang mengajar di kelas Program Percepatan Belajar (PPB) yang mempunyai peran sangat penting dalam hal memberikan materi dan sistem pengajaran terhadap peserta didik di kelas percepatan tersebut.

Keempat, peserta Program Percepatan Belajar (PPB) adalah siswa kelas X khususnya, dimana siswa tersebut akan mulai beradaptasi dengan kurikulum pembelajaran, dan juga sub-sistem yang ada di lingkungan sekolah.

Sumber data dalam penelitian kualitatif dikelompokkan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data primer yang memiliki fungsi sebagai subjek atau informan kunci, sumber informasinya dapat diperoleh melalui kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, siswa program percepatan sekolah. Disamping informasi yang diperoleh dari sumber data primer, ada informasi yang diperoleh melalui sumber data skunder, berupa dokumen peserta didik program percepatan belajar penunjang seperti foto kegiatan peserta didik belajar di kelas, hasil catatan dari psikolog mengenai IQ seleksi peserta program percepatan belajar, arsip-arsip dan dokumentasi hasil wawancara maupun liputan selama proses penelitian

berlangsung. Menurut Sugiyono (2013:37), terdapat satu macam data dalam penelitian, yaitu data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang terbentuk kata, kalimat, gerak tubuh, ekspresi wajah, bagan, gambar dan foto.

Sumber data yang diperoleh dari dokumen pendukung dapat berfungsi sebagai indikator pelaksanaan program percepatan belajar (akselerasi) di SMA Plus Al-Azhar Medan, yang mencakup semua aspek terkait dengan fokus penelitian, baik dokumen yang berbentuk foto, gambar, daftar, buku, dan dokumen lain tentang penyelenggaraan program belajar (PPB) di SMA Plus Al-Azhar Medan.

E. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dikategorikan sebagai *human instrument* karena data yang dikumpulkan adalah melalui instrument utama yaitu peneliti sendiri atau *key instrument*.

Dalam hubungan ini, (Moleong,2004) mengemukakan tujuh ciri manusia sebagai instrument penelitian yaitu 1) responsif: manusia sebagai instrument responsive terhadap lingkungan dan terhadap pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan, 2) dapat menyesuaikan diri: manusia sebagai instrument hamper tidak terbatas dapat menyesuaikan diri pada keadaan dan situasi pengumpulan data, 3) menekankan keutuhan: manusia sebagai instrument memanfaatkan imajinasi dan kreativitasnya dan memandang dunia ini sebagai suatu keutuhan, 4) mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan: sewaktu peneliti melakukan fungsinya sebagai pengumpul data dengan menggunakan berbagai metode, peneliti sudah dibekali dengan pengetahuan dan latihan-latihan yang diperlukan, 5) memproses data secepatnya: manusia sebagai instrument ialah memproses data secepatnya setelah diperolehnya, menyusunnya kembali, mengubah arah inkuiri atas dasar penemuannya, merumuskan hipotesis sewaktu berada di lapangan, dan mengetes hipotesis itu pada respondennya, 6) memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasikan dan mengikhtisarkan: manusia sebagai instumen memiliki kemampuan untuk menjelaskan sesuatu yang kurang dipahami oleh subjek atau responden, dan 7) memanfaatkan kesempatan untuk mencari respons yang tidak lazim dan *idiosinkratik*: manusia sebagai instrument memiliki kemampuan untuk menggali informasi yang lain dari yang lain, yang tidak direncanakan semula, yang tidak diduga terlebih dahulu, atau yang tidak lazim terjadi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini terdiri dari tiga macam, yaitu pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini digunakan secara bertahap dan terintegratif. Hal ini sesuai pendapat Fraenkel dan Wallen (1993:384) yang menyatakan bahwa : *there are three techniques commonly used by qualitative researchers : observation, interviewing, and document analysis.*

1. Pengamatan (Observasi)

Kegiatan pengamatan berarti peneliti dengan cermat dan seksama memperhatikan tindakan, gerakan, sikap yang muncul dalam relasi sosial antar pribadi di sekolah, unjuk kerja, juga obyek yang tidak bergerak seperti situasi dalam ruangan kerja. Di samping itu pengamatan dimaksudkan untuk melengkapi bahan-bahan wawancara.

Untuk melaksanakan pengamatan di lapangan, peneliti melaksanakannya dengan dua tahap yaitu a) *grand tour* yang merupakan pengamatan secara umum, b) *mini tour* yakni pengamatannya bersifat konvergen atau memfokus dan pengamatan berperan serta (*participant observation*) yang dilaksanakan dengan berpartisipasi pasif, aktif, dan moderat. Pengamatan berperan serta berasumsi bahwa cara terbaik dan mungkin satu-satunya cara untuk memahami beberapa bidang kehidupan sosial ialah dengan jalan membaurkan diri ke dalam diri orang lain dalam susunan sosialnya (Moleong, 2004:119). Pada waktu awal pengamatan peneliti hanya berperan pasif untuk menyesuaikan dengan keadaan di SMA Plus Al-Azhar Medan. Setelah peneliti menyatu dengan keadaan sekolah tersebut, peneliti mulai berperan aktif atau melibatkan diri secara langsung dalam kegiatan yang menjadi sasaran penelitian, tanpa mengakibatkan perubahan pada kegiatan yang sedang berjalan. Kemudian dilanjutkan dengan pengamatan selektif untuk mendapatkan data yang digunakan dalam analisis komponensial yaitu mengamati komponen yang berkaitan dengan penyelenggaraan PPB.

Dalam pelaksanaan pengamatan ini, peneliti hadir di sekolah setiap Senin, Selasa, dan Rabu selama satu semester. Selama peneliti di lapangan, peneliti mengamati berbagai aktivitas yang berkaitan dengan factor-faktor penyelenggaraan PPB di SMA Plus Al-Azhar Medan. Dalam pengamatan

peneliti menggunakan *Hand Phone* (HP) kamera sebagai sebagai perekam data fisik.

Berdasarkan kegiatan pengamatan tersebut diharapkan diperoleh data penelitian secara lebih objektif dan dapat memetikpentingnya observasi dalam penelitian kualitatif, seperti yang dikemukakan Moleong (2004:126) bahwa alasan secara metodologis bagi penggunaan pengamatan ialah mengoptimalkan kebiasaan dan sebagainya; memungkinkan pengamat melihat dunia sebagaimana yang dilihat oleh subjek penelitian, hidup pada saat ini, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subyek, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan dan anutan para subjek pada keadaan waktu itu; memungkinkan peneliti dapat merasakan menjadi peserta didik, guru, dan pengelola yang juga dirasakan dan dihayati oleh subjek sehingga memungkinkan pula sebagai peneliti menjadi sumber data; dan memungkinkan pembentukan pengetahuan berdasarkan apa yang diketahui peneliti dan subjek penelitian.

2. Wawancara (Interview)

Wawancara dilakukan terhadap informan sebagai sumber informasi dan data dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dan penggalian informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dengan kata lain, peneliti tentunya mencoba berpartisipasi dan melibatkan diri serta berusaha mendekati diri dengan para actor secara aktif untuk mengenal situasi sosial dalam latar sosial pada proses penyelenggaraan PPB di SMA Plus Al-Azhar Medan.

Kegiatan wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang spontanitas jika dilakukan secara informal dan menggunakan petunjuk umum wawancara. Wawancara dengan menggunakan petunjuk umum wawancara, dilakukan dengan membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara. Penyusunan pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara dilakukan sebelum wawancara dilakukan. Petunjuk umum wawancara yang disusun sangat diperlukan dalam proses berjalannya wawancara, sehingga wawancara tetap berada dalam konteks fokus permasalahan, tetapi tidak menutup kemungkinan jawaban akan mengembang mengikuti luas sempitnya pertanyaan yang

diajukan.

Wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran, guru wali kelas, pegawai sekolah dan peserta PPB. Untuk merekam data wawancara ini selain secara manual, juga direkam dengan menggunakan *tape recorder* sebagai alat perekam data.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dan informasi yang diperoleh dari dua teknik terdahulu. Tujuan dokumentasi ini adalah mempelajari seluruh dokumen yang berkaitan dengan penyelenggaraan PPB yang dilakukan. Dengan teknik ini diharapkan akan diperoleh data-data tertulis berupa dokumen, foto-foto, struktur organisasi, daftar pembagian tugas guru dan staf tata usaha, jadwal pelajaran, jadwal kegiatan ekstrakurikuler, dokumen prestasi peserta program, hasil psikotes peserta PPB sewaktu seleksi dan lain-lain.

Pelaksanaan pengumpulan data melalui dokumentasi diperoleh peneliti dari pegawai tata usaha dan digunakan sebagai bukti untuk melengkapi data dan informasi yang diperoleh dari pengamatan dan wawancara. Data melalui dokumentasi ini digunakan untuk mendukung aspek-aspek yang diteliti yang berkaitan dengan penyelenggaraan PPB di SMA Plus Al-Azhar Medan.

F. Prosedur dan Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Kegiatan teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan dari awal sampai akhir penelitian, baik di lapangan maupun di luar lapangan. Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (1992:16-19) yakni: reduksi data, penyajian data, dan simpulan.

1. Reduksi data, yaitu membuat abstraksi-abstraksi dari seluruh data yang diperoleh dari catatan lapangan. Data penelitian dikumpulkan agar tidak bertumpuk-tumpuk dan memudahkan dan mengelompokkan serta dalam menyimpulkan data yang diperoleh dengan tidak menghilangkan nilai data itu sendiri maka diperlukan reduksi data. Reduksi data merupakan suatu

bentuk analisis yang mengarahkan, mengharapkan hal-hal yang penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikan data agar lebih sistematis,serta dapat membuat kesimpulan yang bermakna.

2. Penyajian data, yaitu proses pemberian sekumpulan informasi yang sudah disusun dan memungkinkan untuk penarikan simpulan. Proses penyajian data ini mengungkapkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar data mudah dibaca. Penyajian data dapat berupa matriks, grafik, jaringan kerja, dan lainnya. Dengan adanya penyajian data, peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dalam proses penelitian dan apa yang dilakukan peneliti dapat mengantisipasinya.
3. Simpulan, yaitu semua data hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi harus diproses, dianalisis secara teliti sehingga menjadi data yang dapat disajikan dan akhirnya dibuat suatu simpulan hasil penelitian.

Adapun yang menjadi simpulan dari penelitian ini adalah data, tulisan, dan tingkah laku pada subjek yang terkait di dalam proses penyelenggaraan PPB di SMA Plus Al-Azhar Medan.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Lincoln dan Guba dalam Bungin (2003:59) menyatakan bahwa paling sedikit ada empat standar atau kriteria utama guna menjamin keabsahan hasil penelitian kualitatif, yaitu: 1) *kredibilitas*, 2) *transferabilitas*, 3) *dependabilitas*, dan 4) *konfirmabilitas*.

1. *Kredibilitas* yaitu menjaga kepercayaan peneliti ini dengan melakukan penelitian secara tidak tergesa-gesa, dilakukan secara tekun, melakukan triangulasi, melakukan tanya jawab, menganalisis kasus negatif serta pengecekan data oleh partisipan dengan memberikan laporan serta penafsiran peneliti kepada partisipan.
2. *Transferabilitas* yaitu membaca laporan penelitian ini untuk mendapat gambaran yang jelas mengenai latar dan situasi yang bagaimana hasil penelitian ini dapat digeneralisasikan.
3. *Dependabilitas* yaitu mengusahakan agar proses penelitian ini tetap konsisten dengan meninjau ulang semua aktivitas penelitian terhadap data

yang telah diperoleh dengan memperhatikan konsistensi dan reabilitas data.

4. *Konfirmabilitas* yaitu mengusahakan agar data dapat dijamin kepercayaannya atau diakui oleh banyak orang, sehingga kualitas data dapat dijamin kepercayaannya atau diakui oleh banyak orang, sehingga kualitas data dapat diandalkan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pernyataan yang dikemukakan oleh Lincon dan Guba dalam Bungin itu, dijelaskan kembali oleh Moleong (2004:173) bahwa untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan atau pengujian dan tingkat kepercayaan hasil penelitian kualitatif. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan yaitu: 1) derajat kepercayaan (*credibility*), 2) keterlihatan (*transferability*), 3) kebergantungan (*dependability*), dan 4) kepastian (*confirmability*).

1. Derajat Kepercayaan (*Credibility*)

Derajat kepercayaan (*Credibility*) merupakan salah satu ukuran tentang kebenaran data yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini bermaksud untuk menggambarkan kecocokan konsep penelitian dengan konsep yang ada pada responden. Untuk mencapai hal tersebut dalam penelitian ini dilakukan antara lain:

- a. Penggunaan bahan referensi untuk menggambarkan berbagai informasi yang diperoleh dari lapangan.
- b. Mengadakan *membercheck* setiap akhir wawancara atau pembahsan suatu topik untuk menyimpulkan secara bersama, sehingga perbedaan persepsi tentang suatu masalah dapat dihindarkan, kekeliruan dapat diperbaiki, dan kekurangan dapat ditambahkan. Dengan demikian data yang diperoleh sesuai dengan yang dimaksudkan oleh nara sumber.
- c. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Informasi yang didapat dari beberapa sumber perlu dibandingkan. Data hasil

pengamatan dibandingkan dengan hasil wawancara dari para pelaku kemudian membandingkan ucapan para pelaku ketika di depan umum dengan ucapannya ketika ia sendiri berhadapan langsung dengan peneliti. Triangulasi dilakukan untuk mengecek kebenaran data dengan membandingkan dengan data dari sumber lain, yakni guru, pegawai dan peserta didik.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Keteralihan (*Transferability*) merupakan validasi eksternal hasil penelitian. Keteralihan hasil penelitian dapat dilihat sampai sejauh mana hasil penelitian itu dapat diterapkan atau diaplikasikan dalam konteks atau situasi lain. Keteralihan hasil penelitian baru ada jika pemakai melihat dari situasi yang identik dan memiliki keserasian antara hasil penelitian dengan permasalahan di tempat lain. Meskipun diakui bahwa tidak ada situasi yang sama pada tempat dan kondisi lain. Keteralihan merupakan suatu kemungkinan, sehingga peneliti tidak memiliki keyakinan akan menjamin validitas eksternal ini.

3. Kebergantungan (*dependability*)

Kebergantungan (*dependability*) merupakan satu kriteria kebenaran dari penelitian kualitatif. Pengertian Kebergantungan sejajar dengan pengertian reabilitas dalam penelitian kuantitatif, yakni membahas tentang konsistensi hasil penelitian. Konsep kebergantungan lebih luas daripada reabilitas karena peninjauannya lebih daripada segi konsep itu memperhitungkan segala-galanya yang pada reabilitas itu sendiri. Untuk memenuhi standard yang berlaku, maka peneliti komitmen dengan keseluruhan proses penelitian. Seluruh kegiatan penelitian ditinjau ulang dengan data yang didapat memperhatikan reabilitas data.

4. Kepastian (*Confirmability*)

Agar kebenaran dan objektivitas hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan dilakukan *audit trail* yakni dengan melakukan

pemeriksaan ulang sekaligus dilakukan konfirmasi untuk meyakinkan bahwa hal-hal yang dilaporkan dapat dipercaya dan sesuai dengan situasi yang nyata.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdirinya SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan

Perguruan Al-Azhar Medan didirikan sebagai salah satu upaya Pimpinan Yayasan Hajjah Rachmah Nasution dalam mewujudkan visi dan misinya dalam bidang sosial, pendidikan dan keagamaan. Berdirinya Yayasan Hajjah Rachmah Nasution dilatar belakangi oleh rasa syukur keluarga besar H. Abdul Manan Muis atas keberhasilan operasi (*open hart*) jantung ibu Hajjah Rachmah Nasution. Sebagai wujud dari rasa syukur itu, keluarga besar berniat mendirikan sebuah masjid yang diberi nama Masjid Ar-Rahman yang berlokasi di tanah keluarga di Jalan Pintu Air IV Kwala Bekala, Padang Bulan Medan.

Yayasan Hajjah Rachmah Nasution didirikan tanggal 24 Agustus 1983 dengan Akte Notaris Raskami Sembiring SH No 39 tanggal 24 Januari 1983 dan diubah dengan Akte Notaris Raskami Sembiring SH No 17 tanggal 18 November 1997 lalu diubah kembali dengan Akte Notaris Adi Pinem SH No 36 tanggal 19 Juli 2001.

Pada tanggal 16 Juli 1983 Yayasan Hajjah Rachmah Nasution mendirikan Perguruan Al-Azhar yang menyelenggarakan jenjang pendidikan pra sekolah, dasar dan menengah. Sedangkan Universitas Al-Azhar yang dibuka tanggal 27 Desember 1986 menyelenggarakan pendidikan tinggi. Nama Al-Azhar merupakan usulan dari seorang tokoh pengusaha Bapak Abdul Hakim Nasution (abang kandung Ibu Hajjah Rachmah Nasution) sebagai pengganti dari nama Perguruan Indra Utama. Maksud pendirian Perguruan/Universitas Al-Azhar adalah sebagai wadah untuk mendukung program pemerintah mendidik generasi penerus guna mencapai kualitas Insan Kamil.

Pada Tahun Pelajaran 1995/1996 didirikanlah SMU Plus Perguruan Al-Azhar Medan, yang awalnya merupakan kelas-kelas plus dari SMU Al-Azhar Medan (Reguler). Kegiatan pengelolaan program dan operasional belajar mengajar terpisah, akan tetapi untuk pengelolaan administrasi masih bersatu dan pengelolaan operasional kegiatan sehari-hari dipimpin oleh seorang Koordinator.

Sejak Tahun Pelajaran 2000/2001, SMU Plus Perguruan Al-Azhar Medan berdasarkan surat keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor: 155/105/KEP/2000, tanggal 2 Oktober 2000 telah memperoleh izin pendirian menjadi 1

(satu) Unit Sekolah Menengah Umum yang diberi nama: SMU Plus Perguruan Al-Azhar Medan dan pada Tahun 2002 berubah nama menjadi: SMA Plus Al-Azhar Medan.

Selanjutnya pada tahun 2004, SMA Plus Al-Azhar Medan dipercaya pemerintah untuk membuka Kelas Akselerasi (Program Percepatan) dengan diterbitkan SK dengan Nomor SK Penyelenggara Akselerasi dan Tgl: 4213/191 PMU/2005 tanggal 25 Februari 2005. Instansi Penerbit SK: Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara. Kelas Akselerasi adalah Program Percepatan Belajar, proses pembelajaran yang dapat ditempuh hanya dalam waktu 2 (dua) tahun.

Tahun 2014, SMA Plus Al-Azhar Medan namanya berganti menjadi SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan, sebagai identitas sekolah di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sekolah ini dibangun di atas tanah yang luasnya 6297 M², Luas Bangunan ±3825 M², Halaman ±456 M², Lapangan Olah raga 992 M², Kebun 514 M², Lain-lain 510 M².

Lingkungan Sekolah meliputi lingkungan intern dan lingkungan ekstern. Lingkungan SMA Plus Al-Azhar Medan satu kampus (satu komplek) dengan SD 1 dan SD 2, SMP, SMA Reguler, dan Universitas Al-Azhar Medan. Sekolah ini dikelilingi oleh perumahan penduduk di kelurahan Kwala Bekala Kecamatan Medan Johor.

Untuk lingkungan ekstern SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan dikelilingi oleh kampus dan sekolah antara lain: SD Model Al-Azhar Medan, SMA Harapan Baru, Perguruan As-Syafiiyah, Perguruan Prambana dan lain lain. Sehingga akan menciptakan situasi dan kondisi pendidikan yang cukup nyaman dan memperkecil gangguan yang sangat merugikan siswa. Disisi lain, tempat yang strategis dan jalur transportasi yang cukup mudah mendorong daya tarik SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan bagi orang tua siswa/masyarakat.

Saat ini, SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan semakin mantap dengan keberadaan gedung baru dan fasilitas yang semakin lengkap serta didukung oleh perpustakaan dan laboratorium yang modern. Sejak tahun 2000 SMA Plus Al-Azhar Medan diberi kepercayaan oleh dikdasmen untuk dikembangkan menjadi SMA berstandar Nasional (SSN). Sebagai data pendukung, SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan mulai tahun 2004 diberi kepercayaan oleh Kanwil Pendidikan dan kebudayaan Provinsi Sumatera Utara untuk mengembangkan program unggulan dibidang seni Tradisi dan, sehingga tidak khayal bahwa sekolah ini mantap menjadi sekolah berprestasi terutama bidang nonakademik (Seni).

Sehubungan kepercayaan masyarakat yang meningkat untuk pendidikan putera/puterinya ke SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan, serta penghargaan pemerintah atas prestasi SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan yang telah menghasilkan alumni yang berkualitas, maka SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan berkembang dengan mengelola kelas

Plus dengan sistem *Boarding School* (Berasrama) dan kelas Program Percepatan Belajar (PPB)/Akselerasi.

2. Program Studi

a. Program Kelas Plus

Program kelas Plus merupakan pendidikan SMA yang dapat diselesaikan paling cepat dalam waktu tiga tahun. Mulai tahun pelajaran 2000-2001, telah dibuka kelas Plus. Program ini sebelumnya diterapkan dalam dua bentuk yaitu program reguler dan program khusus (Seni) kemudian dikembangkan dengan membuka kelas dua bahasa (*bilingual*). **Program Sekolah Standar Nasional baru dimulai pada tahun pelajaran 2006/2007.**

Dinamakan Kelas Plus karena seluruh siswa dan siswi wajib tinggal di asrama, ini lah yang membuatnya berbeda dengan SMA Reguler yang siswa dan siswinya dapat pulang seperti biasa ke rumah masing-masing.

Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum Tahun 2013 dengan beberapa penambahan sesuai dengan kebutuhan sekolah. Kurikulum Tahun 2013 yang merupakan kurikulum Nasional, dan diadaptasikan dan dikembangkan dengan kurikulum setempat.

Metode Pembelajaran dalam kelas menerapkan beberapa metode diantaranya: *Problem-based learning, Inquiry-based learning, Project-based learning*. Sedang sistem evaluasi dalam bentuk *Performance Test, Portofolio, Authentic Assessment*.

Adapun proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran diampu oleh sebuah *Team Teaching*, dimana proses belajar-mengajar dipandu oleh beberapa orang guru dengan spesialisasi yang berbeda-beda. Sedang untuk penggunaan ruang kelas menggunakan sistem *subject-based classroom* yaitu ruang kelas didesain sesuai kebutuhan mata pelajaran, dengan sistem *moving class*.

Untuk sumber tenaga pengajar di kelas Plus ini berasal dari Guru SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan yang telah diseleksi oleh pihak Yayasan Hj. Rachmah Nasution dengan kualifikasi minimal sudah mengajar 10 tahun dan terutama bagi yang sudah mengenyam S2 walaupun belum mengajar 10 tahun..

Fasilitas Fisik yang disediakan adalah: (1) ruang kelas yang didesain sesuai dengan kebutuhan. (2) laboratorium (IPA, Komputer, Bahasa, dan Agama); (3) ruang PPST (Seni); (4) Perpustakaan yang memadai; (5) lingkungan sekolah yang asri, sejuk, dan nyaman; (6) sarana olahraga: lapangan sepak bola, basket, dan badminton; (7) sarana ibadah.

Untuk proses seleksi masuk kelas Plus melalui tes tulisan (bahasa Inggris, matematika dan bahasa Indonesia) dan nilai rata-rata 80, serta psikotes (Tim psikolog

Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara) yang diperoleh di atas rata-rata IQ 100 paling rendah, maka bagi yang lulus mereka mempunyai kesempatan untuk memilih kelas Plus.

Di kelas ini dikembangkan di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan sebagai suatu program unggulan yang muatan materinya lebih diorientasikan untuk peningkatan kemampuan akademik siswa, khususnya yang berkait langsung dengan kemampuan bahasa Inggris untuk mendongkrak prestasi SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan dalam kancah program bahasa.

Sistem pembelajarannya menggunakan ukuran waktu normal seperti yang tercantum dalam struktur kurikulum 2013, tentu dengan beberapa penambahan sesuai dengan kebutuhan sekolah. Untuk periode awal memang dikhususkan bagi mata pelajaran yang diujinasionalkan yang harus menggunakan buku pelajaran *bilingual*. Sedangkan dalam perkembangannya nanti seluruh pengajar kelas bilingual wajib menggunakan pengantar maupun buku materi *bilingual*

Metode Pembelajaran dalam kelas ini menerapkan beberapa metode diantaranya: *Problem-based learning*, *Inquiry-based learning*, *Project-based learning*. Sedang sistem Evaluasi dalam bentuk *Performance Test*, Portofolio, *Authentic Assessment* dan lain-lain.

Untuk sumber tenaga pengajar di kelas ini berasal dari guru SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan seperti kelas Plus lain yang sudah mengikuti kursus bahasa Inggris baik yang diselenggarakan oleh sekolah sendiri maupun dari instansi lain. Seperti telah terjalin kerjasama dengan lembaga kursus (Unimed).

Fasilitas fisik yang disediakan adalah: (1) ruang kelas yang didesain lengkap (AC, LCD beserta layar, Komputer, kursi, meja dan almari yang mampu menampung seluruh dokumen siswa).

Sistim *Boarding School* (Berasrama), dengan menempatkan putra pada asrama putra (aspura) dan putri pada asrama putri (aspuri). Kelanjutan program pembelajaran kelas Plus akan dilanjutkan di asrama dengan mengikuti les tambahan serta sholat berjamaah ke masjid Arrahman pada waktu sholat maghrib, isya dan subuh. Untuk meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi siswa/siswi akan dilatih menjadi penceramah setelah selesai solat maghrib. Untuk memberikan kemampuan keagamaan setiap siswa akan bergantian menjadi imam pada saat solat berjamaah. Untuk kemampuan tahfizul qur'an siswa /siswi diberikan waktu tahfiz setelah selesai pulang dari sekolah sampai menjelang sholat maghrib.

b. Program Kelas Akselerasi (percepatan)

Sementara itu untuk kelas percepatan/Akselerasi tidak wajib untuk tinggal di Asrama dan jangka waktu untuk menyelesaikan studi hanya dalam 2 tahun. Program Akselerasi adalah program yang dipersiapkan bagi siswa yang memiliki IQ yang luar biasa (IQ 120) untuk direkrut dan dimasukkan dalam kelas khusus Akselerasi dengan maksud dan tujuan mengangkat prestasi SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan di bidang Akademik dan dapat menyelesaikan pendidikan tingkat menengah hanya dalam tempo 2 tahun. Selain itu, Latar belakang program Akselerasi adalah berdasarkan pemikiran bahwa siswa yang memiliki IQ yang luar biasa pada dasarnya merupakan keistimewaan yang yang harus diapresiasi dengan baik, sekolah memberikan layanan program khusus kelas Akselerasi, sejak TP 2004-2005 hingga sekarang.

Adapun kurikulum yang diajarkan tidak berbeda jauh dengan kelas Plus lain. Karena pada dasarnya program PPST ini juga diambilkan dari kelas program Plus kemudian disaring lewat seleksi psikotes. Selanjutnya mereka yang memenuhi syarat seperti yang ditentukan oleh para pembina/guru dikelompokkan khusus dalam kelas Akselerasi di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan.

Implementasi program akselerasi pendidikan sebagai bentuk perwujudan untuk melayani kebutuhan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa dan bakat istimewa dengan menyelesaikan program belajar lebih awal dari waktu yang ditetapkan dengan ketentuan sekurang-kurangnya 2 tahun. Implementasi program akselerasi pendidikan di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan didukung oleh faktor internal, eksternal dan latar belakang yuridis yang memadai. Hal tersebut selaras dengan sistem perencanaan pendidikan yang memperhatikan dua faktor lingkungan yaitu lingkungan masyarakat sebagai lingkungan eksternal dan lingkungan kelembagaan sebagai lingkungan internal.

Peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa perlu mendapat layanan sesuai dengan potensi dan bakatnya. Salah satu bentuk layanan untuk mewadahi peserta didik tersebut adalah dengan menyelenggarakan program percepatan belajar dari tiga tahun menjadi dua tahun yang disebut program akselerasi.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pemerintah Indonesia telah memberi payung hukum dalam memberi pelayanan pendidikan bagi anak yang memiliki potensi kecerdasan dan

bakat istimewa. Oleh karena itu sekolah yang berkompeten seyogyanya berinisiatif untuk menyelenggarakan program akselerasi bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Dari hasil analisis diperoleh temuan-temuan sebagai berikut: (1) Gagasan awal penyelenggaraan program akselerasi di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan muncul karena adanya faktor-faktor kesiapan sekolah baik internal maupun eksternal yang didukung dengan adanya landasan hukum. Selanjutnya, gagasan penyelenggaraan program akselerasi disosialisasikan kepada pihak yang berkompeten untuk mendapatkan masukan-masukan, sehingga dapat digunakan sebagai dasar kebijakan persiapan pelaksanaan program akselerasi di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan. (2) Persiapan pelaksanaan program akselerasi di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan dilaksanakan secara matang melalui tahapan-tahapan: sosialisasi, pembentukan tim khusus, *benchmarking*, dan perijinan. (3) Pelaksanaan program akselerasi dilakukan berdasarkan *input* dan proses yang berkualitas sesuai perencanaan sehingga dihasilkan *output* yang baik. (4) Evaluasi program akselerasi dijadikan umpan balik penyelenggaraan di tahun berikutnya.

Selanjutnya, berdasarkan studi dokumentasi diperoleh data bahwa SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan, sejak tahun 2000 hingga sekarang telah dipimpin oleh kepala sekolah seperti yang terlihat pada tabel 3.

Tabel 3

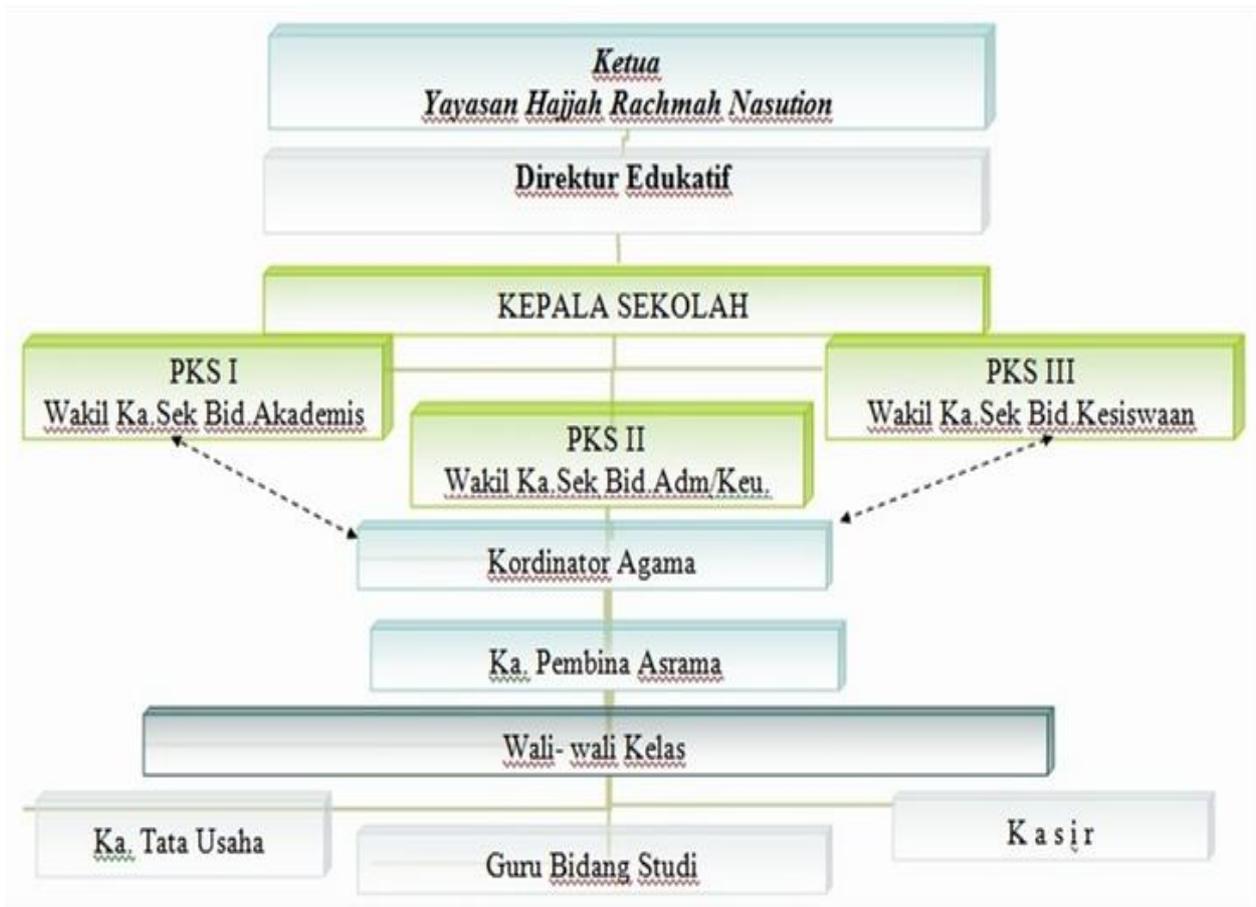
Periode Kepemimpinan Kepala Sekolah SMA Plus Al-Azhar Medan

No.	Nama Kepala Sekolah	Periode
1.	Chairul Azhar, S.Si, M.Pd	2000 – 2002
2.	Drs. Mukhdan Siregar	2002 – 2003
3.	Drs. Hariadi Susilo	2003 – 2005
4.	Drs. Sariman Al Faruq	2005 – 2010
5.	Drs. Binawan Setia, S.T, M.Si	2010 – Sekarang

3. Struktur Organisasi SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan

Struktur organisasi SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan hampir sama dengan struktur SMA pada umumnya. Berikut gambar struktur organisasinya:

Gambar 1.



Sekolah ini dipimpin oleh Ketua Pembina, Pembina, Ketua Yayasan, Sekretaris, Bendahara, Kepala Sekolah dengan dibantu oleh tiga wakil kepala sekolah, yaitu PKS I Urusan Kurikulum, PKS II Urusan Administrasi, PKS III Urusan Kesiswaan, dan mencakup Koordinator Agama yang mengontrol pelaksanaan program keagamaan di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan baik di lingkungan sekolah, maupun di asrama.

4. Visi dan Misi SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan

Dalam rangka mewujudkan visi Perguruan Al-Azhar Medan, yaitu “sebagai wadah intelektual Muslim dan Muslim yang intelektual”, maka SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan juga memiliki visi dan misi yang mendukung terwujudnya visi tersebut, yaitu:

a. Visi

Terdepan dalam Imtaq serta Kreatif, Konservatif dan Inovatif dalam Iptek.

b. Misi

- 1) Memberikan pelayanan yang lebih baik dan selalu lebih baik.
- 2) Memaksimalkan kemampuan siswa dalam Imtaq dan Iptek.
- 3) Mengembangkan bakat istimewa dan cerdas istimewa yang dimiliki siswa.
- 4) Mengembangkan pendidikan agama Islam sebagai sarana optimal pencapaian Iman dan Taqwa.
- 5) Meningkatkan prestasi akademis dan non akademis untuk melahirkan lulusan yang terbaik.

5. Tujuan SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan

Tujuan SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan adalah untuk:

- a. Melahirkan generasi muda yang berakhlakul karimah.
- b. Melahirkan generasi muda yang unggul dalam prestasi
- c. Melahirkan generasi muda yang memiliki gagasan cemerlang
- d. Melahirkan generasi muda yang menarik dalam penampilan
- e. Melahirkan generasi muda yang tanggap terhadap perubahan dan amanah dalam bertugas
- f. Melahirkan generasi muda yang memiliki daya saing tinggi.

6. Keadaan Guru dan Siswa

Berikut daftar nama Fungsiaris dan guru SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan Tahun Pelajaran 2017/2018:

Tabel 4.
Keadaan Guru SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan

No.	Nama	Jabatan	L/P	Mengajar Mata Pelajaran
1	Drs. Binawan Setia, ST,M.Si	Ka. Sekolah	L	Fisika
2	Eling Tuhono, M.Si	PKS I	L	Biologi
3	Zubaidah Nasution, SH	PKS II	P	Sosiologi
4	Toni Dwifan, S.S	PKS III	L	B. Arab
5	Agusman, SH	TU	L	Mulok
6	Siti Khadijah Nasution, M.Si	WK. X-A PLUS	P	Biologi
7	Drs. Sholahuddin Lubis	WK. X-B PLUS	L	Fiqih/ Aqidah
8	Mhd. Rizki Nasution. S.Pd	WK. X-C PLUS	L	Penjaskes
9	Dra. Asni Sembiring	WK. X-D PLUS	P	PPKn
10	Usman, M.A	WK. X [^] XI AKS A	L	B. Arab
11	Liza Astuti, S.Pd	WK. X [^] XI AKS B	P	Matematika
12	Dra.Nile Rosmani Br Berutu	WK. XI-C PLUS	P	Qur,an/ Aqidah
13	Andayani Fithri Tanjung, M.Si	WK. XI-B PLUS	P	Biologi
14	Khairun Nisah, M.Si	WK. XI-C PLUS	P	Kimia
15	Ferdiansyah, SS	WK. XI-D PLUS	L	B. Indonesia
16	Rizki Ismalinda Batubara, M.Si	WK. XI [^] XII A - AKS	P	Matematika
17	Drs. H. Abd. Hadi Harahap	WK. XI [^] XII B - AKS	L	Fiqih/Aqidah
18	Yuswarida, S.Pd	WK. XII-A PLUS	P	Kimia
19	Erika Nuriyasih, S.Pd	WK. XII-B PLUS	P	B. Inggris
20	Asman, M.Si	WK. XII-C PLUS	L	B. Indonesia
21	Erni Yusniar, S.Pd	GTY	P	Ekonomi

22	Eddy, ST,M.Si	GTY	L	Fisika
23	Chairul Azhar, M.Pd	GTY	L	Fisika
24	Busthami, S.Ag	GTY	L	B. Arab/ TAM
25	Drs. Ali Murdin Nasution	GTY	L	Aqidah
26	M.Ilyas, S.Pd	GTY	L	TIK
27	Syaiful Anshari, S.Pd	GTY	L	Matematika
28	Muhammad Firdaus, S.Pd	GTY	L	Kesenian
29	Isman Tanjung, M.Pd	GTY	L	B. Indonesia
30	Titi Muliani, S.Pd	GTY	P	B. Inggris
31	Dra. Hj. Adelina Adlin	GTY	P	Biologi
32	Anwar Sadad, S.PdI	GTY	L	SKI
33	Dra. Nikmah Marpaung, M.A	GTY	P	Qur,an/ Fiqih
34	Abdul Jalil, M.Si	GTY	L	Matematika
35	Astri Annisyah Simanjuntak, S.Pd	GTY	P	Sosiologi
36	Dedek Indra Gunawan Hutasuhut, S.Kom	GTY	L	TIK
37	Atika Wirdani, S.Pd	GTY	P	Sejarah/ B. Melayu
38	Lenni Marlina Pulungan, M.Si	GTY	P	Matematika

Dari tabel di atas, diketahui bahwa guru yang mengajar di SMA Plus Al-Azhar Medan berjumlah 38 orang yang terdiri dari 21 laki-laki dan 17 perempuan. Dilihat dari pendidikan terakhirnya, 10 orang sudah mengenyam S2 dan 28 orang lagi S1, artinya 29% guru di SMA Plus Al-Azhar Medan sudah menempuh S2. Dengan demikian, kualifikasi guru yang mengajar di SMA Plus Al-Azhar Medan sudah sangat profesional sesuai dengan disiplin ilmunya. Berikut data tugas mengajar guru SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan:

Tabel 5.

Pembagian Tugas Mengajar Guru

No.	Guru	Jumlah dan Latar Belakang Pendidikan Guru		Jumlah
		S1/D4	S2/S3	
1	IPA	9	4	13
2	Matematika	1	1	2
3	Bahasa Indonesia	2	-	2
4	B. Inggris	1	2	3
5	PAI	6	3	9
6	IPS	3	-	3
7	Penjasorkes	1	-	1
8	Seni	2	-	2
9	PKn	2	-	2
10	TIK	1	-	1
	Jumlah	28	10	38

Pada Tahun Pelajaran 2017/2018 SMA Plus Al-Azhar Medan telah memiliki jumlah guru yang cukup memadai, seluruh guru berpendidikan sarjana sehingga kualitas mereka dapat dipandang cukup untuk mendukung tugas mengajar pada SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan. Berikut data kualifikasi guru PAI di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan.

Tabel 6.

Kualifikasi Guru PAI di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan

No.	Nama	L/P	Jabatan	P. Tr	GBS	TMT
1	Drs. Sholahuddin Lubis	L	WK. X-B Plus	S1	Fiqih/Aqidah	1996
2	Dra. Nile Rosmani Br	P	WK. XI-C	S1	Quran/	1993

	Berutu		Plus		Aqidah	
3	Drs. H. Abd. Hadi Harahap	L	WK. XIA-XIIB Aks	S1	Fikih /Aqidah	1991
4	Drs. Ali Murdin Nasution	L	GTY	S1	Aqidah	1985
5	Anwar Sadad, S.Pd.I	L	GTY	S1	SKI	2005
6	Dra. Nikmah Marpaung,MA	P	GTY	S2	Qur'an/ Fiqih	1993
7	H. Bustami, S.Ag	L	GBS	S1	Aqidah	2005
8	Drs. Usman, MA	L	GBS	S2	Quran	2005
9	Toni Dwihan, M.P.I	L	Kor.Agama, PKS III	S2	B. Arab	2005

Rata-rata guru PAI yang mengajar di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan adalah guru senior atau mereka yang sudah mengabdikan dan mengajar di Perguruan Al-Azhar Medan lebih dari 10 tahun. Dari tabel di atas juga dapat dilihat dari 9 guru PAI, ada 3 guru yang sudah menyelesaikan program magister (S2).

Mengenai siswa, berikut data jumlah siswa yang menuntut ilmu di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan:

Tabel 7.
Jumlah Siswa SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan TP 2013/2014

Kelas	Jumlah Kelas	Lk	Pr	Jumlah
X Plus	4	38	33	71
XI Plus (Ilmu Alam)	4	42	50	92
XII Plus (Ilmu Alam)	3	33	31	64
X [^] XI Akselerasi	2	14	14	28
XI [^] XII Akselerasi	2	15	17	32
Jumlah	15	133	136	287

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa jumlah siswa SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan Tahun Pelajaran 2013/2014 adalah 287 siswa. Terdiri dari 133 laki-laki dan 136

perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan disukai dan dipercaya oleh para orang tua siswa sebagai tempat menuntut ilmu.

Dari tabel di atas terlihat bahwa jumlah kelas yang ada di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan adalah 15 kelas, dengan 11 kelas Plus dan 4 kelas Akselerasi. Rata-rata kelas di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan diisi oleh 20 siswa, kecuali untuk kelas Akselerasi yang rata-rata kelasnya diisi oleh 14 siswa. Melihat jumlah siswa perkelas ini, maka proses transfer ilmu dari guru ke siswa akan lebih efektif dan efisien.

7. Sarana dan Prasarana SMA Swasta Plus Al-Azhar Medan

Saat ini SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan dibangun di atas tanah yang luasnya

6297 M², Luas Bangunan ±3825 M², Halaman ±456 M², Lapangan Olah raga 992 M², Kebun 514 M², Lain-lain 510 M².

Lingkungan Sekolah meliputi lingkungan intern dan lingkungan ekstern. Lingkungan SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan satu kampus (satu komplek) dengan SD 1 dan SD 2, SMP, SMA Reguler, dan Universitas Al-Azhar Medan. Sekolah ini dikelilingi oleh perumahan penduduk di kelurahan Kwala Bekala Kecamatan Medan Johor. Lingkungan sekolah dewasa ini nampak lebih indah dan bersih.

Untuk lingkungan ekstern SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan dikelilingi oleh kampus dan sekolah antara lain: SD Model Al-Azhar Medan, SMA Harapan Baru, Perguruan As-Syafiiyah, Perguruan Prambanan dan lain lain. Sehingga akan menciptakan situasi dan kondisi pendidikan yang cukup nyaman dan memperkecil gangguan yang sangat merugikan siswa. Disisi lain, tempat yang strategis dan jalur transportasi yang cukup mudah mendorong daya tarik SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan bagi orang tua siswa/masyarakat.

Saat ini, SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan semakin mantap dengan keberadaan gedung baru dan fasilitas yang semakin lengkap serta didukung oleh perpustakaan dan laboratorium yang modern. Sejak tahun 2000 SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan diberi kepercayaan oleh dikdasmen untuk dikembangkan menjadi SMA berstandar Nasional (SSN), sekarang sudah memasuki tahap II dengan membuka kelas Akselerasi yang nantinya akan dikembangkan menjadi rintisan sekolah bertaraf Internasional. Diantara sarana dan prasarana yang ada di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan adalah:

a. Ruang Belajar

Ruang belajar dengan ukuran: (9x7) meter persegi berjumlah 15 kelas yang dilengkapi dengan audiovisual antara lain: 5 *In-Focus*, dan 1 perpustakaan yang dilengkapi

Wi-fi sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar di ruang kelas. Seluruh ruang belajar dilengkapi dengan AC.

8. Asrama Siswa

Salah satu yang membedakan antara SMA Plus dengan SMA Reguler Al-Azhar Medan adalah seluruh siswa/i SMA Plus wajib tinggal di asrama Yayasan. Kepala sekolah SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan menyatakan bahwa: Penghuni asrama adalah individu-individu siswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, baik dari segi pendidikan orang tua, status sosial ekonomi, dan adat istiadat. Perlu disusun etos kehidupan asrama yang mempertimbangkan faktor-faktor tersebut di atas (wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Swasta Al-Azhar Medan, tanggal 2 April 2018).

Dari hasil observasi di asrama Yayasan, didapat data: Asrama SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan dengan kapasitas 300 orang dilengkapi dengan TV Warna dan area kamar *Wi-fi* untuk menunjang dan memberikan wawasan para siswa. Asrama SMA Plus dirancang secara standart dan ideal. Dengan kapasitas 4 (empat) orang setiap kamar yang masing-masing kamar memiliki kamar mandi. Asrama terdiri dari 4 (tiga) unit bangunan yang terdiri 2 (dua) unit untuk putera dan 2 (dua) unit untuk puteri yang dilengkapi dengan ruang belajar/ diskusi dan ruang pengawas asrama serta sarana CCTV untuk membantu pengawasan. Selain itu untuk memudahkan berkomunikasi siswa di asrama disediakan internet serta perpustakaan mini (observasi, tanggal 5 April 2018).

Dokumen Asrama SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan Tahun 2018, hakekat kehidupan asrama bukan sekedar pembentukan kebiasaan (*habits formation*) dan kesan-kesan sensoris, namun suatu proses pembentukan nilai. Dengan kata lain, hidup di asrama pada hakekatnya adalah untuk membina:

- a. nilai keagamaan
- b. nilai kebenaran
- c. nilai kebersamaan (sosial)
- d. nilai keindahan
- e. nilai ekonomis
- f. nilai yuridis, dan sebagainya

Dalam kehidupan di asrama diperlukan adanya saling menghargai, saling mengakui, saling menerima dan memberi, dan saling mengembangkan diri sendiri. Pengelola asrama adalah pengurus asrama dan pelaksana asrama sekolah. Pengurus asrama berjumlah 5 orang,

yang terdiri atas guru dan pengawas yang diketuai oleh wakil kepala sekolah (urusan kesiswaan). Masa kerja pengurus asrama dapat 3-5 tahun, dan setelah itu perlu ada pilihan lagi. Untuk itu, sebaiknya kepengurusan asrama sekolah diatur dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD ART) yang ditetapkan oleh sekolah. Karena pengurus asrama ini merupakan salah satu bagian dari sistem sekolah, maka pengurus asrama dalam melaksanakan kegiatannya bertanggung jawab langsung kepada kepala sekolah. Sedangkan pelaksana asrama terdiri atas pegawai tetap sekolah yang berkantor dan bertempat tinggal di asrama. Mereka dibantu oleh beberapa pembantu pelaksana operasional yang bertugas dalam bidang kebersihan dan keamanan (dokumen Asrama SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan Tahun 2018).

Adapun tugas dari pengelola asrama adalah sebagai pembuat peraturan-peraturan penyelenggaraan asrama, misalnya:

- a. menentukan beberapa syarat dalam penerimaan (atau pelepasan) para siswa untuk dapat diterima sebagai penghuni asrama sekolah;
- b. menentukan biaya yang minimum (tidak komersial) dalam arti bahwa penentuan tarif biaya disini adalah untuk mendidik para penghuni asrama agar dapat bertanggung jawab, mandiri dan menghargai diri;
- c. menentukan waktu pembayaran sewa, misalnya ditarik setiap satu semester sekali atau setiap bulan;
- d. mengatur atau memberi sanksi kepada penghuni asrama yang melanggar peraturan.
- e. Menyusun rencana anggaran belanja untuk pengelolaan pertahun.

Dari data dokumen di atas, dapat dilihat bahwa pengurus asrama mengawasi pelaksanaan peraturan-peraturan tersebut, dibantu oleh para penghuni asrama sekolah. Penyelenggaraan asrama merupakan usaha yang kompleks, sehingga karenanya memerlukan pengelolaan yang serius. Agar pengelolaan asrama dapat berjalan seperti yang diharapkan serta mewujudkan cita-cita pengadaan asrama, maka diperlukan pelaksana yang lengkap dan sesuai dengan kebutuhan. Untuk maksud itu perlu dibentuk organisasi pengurusan asrama. Organisasi kepengurusan asrama terdiri atas Ibu/ Bapak arsrama dan dibantu oleh beberapa pengawas sebagai berikut:

- a. Seorang Bapak/Ibu asrama, yang dibantu oleh beberapa orang pengawas beserta regu-regu kerja dalam bidang-bidang tertentu. Bapak/Ibu asrama berfungsi sebagai pengawas umum, yaitu penanggung jawab atas seluruh situasi dan penyelenggaraan asrama sebagai suatu kesatuan yang integral.
- b. Pengawas, yang mempunyai fungsi membantu Bapak/Ibu asrama dalam

menjalankan kebijaksanaan dan pengelola asrama sekolah.

Pengawas-pengawas ini dibantu dan bekerja sama dengan regu-regu kerja sesuai dengan bidang masing-masing.

9. Laboratorium

Kegiatan praktikum untuk mata pelajaran fisika, kimia dan biologi dilaksanakan di laboratorium IPA Standard Nasional, baik pada pagi hari maupun pada sore hari, dijadwalkan sesuai dengan tuntutan kurikulum. Pada laboratorium IPA dilengkapi dengan alat-alat laboratorium yang baik untuk standart ilmu-ilmu dasar (*growth science*). Untuk lebih jelasnya, berikut adalah tabel inventaris Laboratorium IPA lengkap yang ada di Perguruan Al-Azhar Medan:

Tabel 8.

Inventaris Laboratorium IPA

No.	Jenis	J	Kondisi		Kualitas		Ket.
			Baik	Buruk	Layak	Tidak Layak	
	Alat Praktikum Fisika						
1	GARPU TALA PADA KOTAK	2	√		√		
2	SLINKI	2	√		√		
3	METER DASAR 90	2	√		√		
4	CATU DAYA, Tegangan Rendah	4	√		√		
5	NERACA	4	√		√		
	Alat Praktikum Biologi						
1	TABUNG KAPILER	4	√		√		

2	KOTAK GENETIKA 5 warna	5	√		√		
3	MODEL, Otak Manusia	3	√		√		
4	MODEL, Mata Manusia	3	√		√		
5	MODEL, Telinga Manusia	3	√		√		
6	MODEL, Torso Wanita	3	√		√		
7	MODEL, Jantung Manusia	3	√		√		
8	MODEL, Kulit Manusia.	3	√		√		
9	MODEL, Ginjal Manusia	3	√		√		
10	MODEL, Tengkorak Manusia	3	√		√		
11	MIKROSLID, Junior Biologi	3	√		√		
12	MIKROSLID, Mammalian	3	√		√		
Jumlah		53					

Dari tabel di atas, terlihat bahwa ruang laboratorium yang ada di Perguruan Al-Azhar Medan dilengkapi dengan 53 alat praktikum IPA. Sehingga wajarlah SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan yang memfokuskan pada program IPA melahirkan saintis-saintis yang terlatih dan professional.

10. Perpustakaan

Disamping perpustakaan kecil, SMA Plus juga memiliki perpustakaan sekolah dengan jumlah buku yang lebih banyak dan ruang pustaka yang dilengkapi *Wi-fi* sebagai sarana

untuk menambah ilmu pengetahuan. Perpustakaan ini dikelola secara profesional oleh seorang pustakawan.

11. Sarana Ibadah/Masjid

Sarana Ibadah/Masjid Al-Azhar merupakan pusat kerohanian hampir seluruh kegiatan ibadah. Pembinaan mental siswa dipusatkan di Masjid Ar-Rahman Al-Azhar; kegiatan-kegiatan ini meliputi:

- a. Ceramah Agama
- b. Pembinaan Mental/Malam Ibadah dan *Ramadhan Center*
- c. Membaca Alquran
- d. Pembelajaran Tafsir
- e. Sholat fardhu dan sunnat

12. Sarana Olah Raga

Sarana olah raga bagi siswa SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan dimaksudkan untuk menunjang kegiatan latihan kejasmanian; sarana ini meliputi:

- a. Kolam Renang Standard Semi-Olimpiade
- b. Lapangan Basket
- c. Lapangan Bola Kaki
- d. Lapangan Badminton
- e. Lapangan Volley Ball
- f. Meja Pingpong (Tenis Meja)
- g. Areal kampus 7, 8 Ha. yang dapat digunakan untuk kegiatan kesemaptaan dan latihan fisik lainnya.

13. Pusat Komputer

Komputer merupakan suatu pelengkap kemajuan di bidang pendidikan, seluruh siswa SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan dalam pendidikan komputer. Jumlah komputer di pusat komputer berjumlah 30 unit. Pengelolaannya ditangani oleh tenaga profesional dan dimanajerialkan pada satu unit yaitu Lembaga Komputer Al-Azhar Medan, yang melayani seluruh siswa SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan. Program pelajaran komputer di SMA

Swasta Al-Azhar Plus Medan dilakukan oleh operator, *programmer* dan pembimbing internet. Berikut data jumlah inventaris yang ada di Pusat Komputer:

Tabel 9.
Inventaris Pusat Komputer

No.	Jenis	Jml	Kondisi		Kualitas/Fungsi		Keterangan
			Baik	Buruk	Layak	Tidak Layak	
	Prasarana						
1	Ruang Praktek	4	√		√		
2	Ruang Penyimpanan	1	√		√		
3	Ruang Gudang	1	√		√		
4	Meja Laboratorium Komputer	80	√		√		
5	Kursi Laboratorium Komputer	180	√		√		
6	Sistem pencahayaan						
7	Ketersediaan Daya Listrik	6000 Watt					
	Alat Praktikum Komputer						
1	Komputer						
	Intel Pentium IV	70			√	√	
2	Printer						

	Dot Matriks A4	1	√	√	
	Color Ink Jet	2	√	√	
	Jumlah	139			

Dari tabel di atas, terlihat bahwa ruang pusat komputer yang ada di Perguruan Al-Azhar Medan dilengkapi dengan 139 alat. Sehingga wajarlah siswa SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan menguasai IT dengan baik.

14. Ruang Audio Visual

Ruang ini dilengkapi dengan alat-alat 1 *In-Focus*, 1 *Elektrik Board*, 1 VCD, 1 TV dan 4 *Sound System* sebagai pelengkap sarana belajar klassikal. Selain untuk proses pembelajaran formal, ruang Audio Visual juga sering dipakai untuk acara malam ibadah sebagai program rutin LPIA Perguruan Al-Azhar Medan.

B. Temuan Khusus

Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar (PPB) di SMA swasta Plus Al-Azhar Medan yang telah berdiri pada tahun 2004/2005, sesuai dengan Surat Keputusan Kepala Dinas Provinsi Sumatera Utara Nomor : 4213 / 191 – PMU / 2005 Tentang Penetapan Penyelenggara Uji Coba Program Percepatan Belajar, dilatar belakangi oleh dua faktor, 1) adanya konsep demokrasi pendidikan dalam hal ini Penyelenggaraan program pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan istimewa sebagaimana diatur dalam PP No. 17 tahun 2010, tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan paragraf 2 pasal 134 dan 135 tetap dilaksanakan dengan memperhatikan peraturan perundangan yang berlaku. Maksudnya adalah setiap siswa punya hak untuk menerima pendidikan sesuai dengan potensi, bakat, dan kecepatan 2) mengapresiasi dan melanjutkan untuk lulusan dari peserta didik dari SMP Al-Azhar Medan program Akselerasi (percepatan) yang lebih dahulu berdiri pada tahun 2002/2003 dan juga lulusan program lain, begitu juga peserta didik lulusan dari SD Akselerasi Al-Azhar Medan yang lebih dahulu berdiri di tahun 2000/2001.

Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar (PPB) sejak diberlakukannya Kurikulum 2013, banyak menuai pertanyaan dari Dinas Pendidikan dan Sekolah terkait penyelenggaraan kelas akselerasi bagi peserta didik Cerdas Istimewa (CI), maka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Surat Edaran Nomor : 6398/ D / KP / 2014

tentang Pelaksanaan Kelas Khusus Program Akselerasi Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

Mulai tahun pelajaran 2015/2016 dan seterusnya, sekolah tidak diperbolehkan lagi menerima peserta didik baru untuk kelas khusus akselerasi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sedang mempersiapkan petunjuk teknis tentang penyelenggaraan program CI dengan SKS yang akan dijadikan panduan pelaksanaan program CI.

Pada saat sekarang ini, Dinas Pendidikan Pemerintah Provinsi Sumatera Utara telah menindaklanjuti Surat Kepala SMA Al-Azhar Plus Medan, Nomor : 194/SMAP.AA/E/2014, tanggal 12 Desember 2014. Akhirnya keluarlah dari Pemerintah Provinsi Kota Medan di SMA dengan Nomor : 421.8/12/PD.3/2015 mengenai Rekomendasi Penyelenggaraan SKS di SMA.

Program Percepatan Belajar (PPB) merupakan salah satu model layanan pendidikan bagi anak berbakat intelektual. Program ini memberikan layanan khusus kepada peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan di atas rata – rata (berbakat intelektual) adalah senapas dengan fungsi utama pendidikan, yaitu mengembangkan potensi peserta didik seoptimal mungkin. Oleh karena itu, peserta didik dalam program ini memerlukan pendidikan khusus agar dapat mewujudkan bakat dan kemampuannya secara optimal.

Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar (PPB) di pengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait satu sama lain, faktor – faktor itu antara lain : (1) proses seleksi peserta didik, (2) penerapan kurikulum, (3) guru, (4) sarana prasarana, (5) dana, (6) lingkungan sekolah, (7) proses belajar mengajar dan (8) prestasi belajar.

1. Proses Seleksi Peserta Didik Program Percepatan Belajar (PPB)

Sebelum memasuki proses penyeleksian peserta didik program PPB di SMA Swasta Plus Al-Azhar Medan ini, satuan pendidikan membantu kordinator seperti dalam wawancara dengan kepala sekolah pada hari Jum'at tanggal 8 Juni 2018 pukul 08.30 WIB sebagai berikut,

Pada saat berdirinya program akselerasi di SMA Plus Al-Azhar Medan ada yang dinamakan menejer/kordinator setarap dengan wakil kepala sekolah. Akan tetapi karena adanya Permen yang terakhir ini, dengan dibatalkannya dengan nama akselerasi menjadi Sistem Kredit Semester (SKS), amanah untuk mempunyai kordinator tidak ada diatur dalampermen tersebut, maka satuan pendidikan di SMA Plus Al-Azhar Medan tetap membuat kordinator tersebut dalam rangka mengawasi,

memonitoring, mengevaluasi, dan memberikan pelayanan khusus perkembangan peserta didik yang berkebutuhan khusus. Selain itu pihak lain yang dilibatkan dalam penyelenggaraan seleksi peserta didik PPB ini seperti: fungsionaris, dan dewan guru dalam rangka menelusuri kemampuan tes potensi akademik dan wawancara, psikolog independent dari lembaga USU, peran serta dari stakeholder (orang tua). Penyeleksian calon peserta didik diawali dengan serangkaian proses yang mempersyaratkan standar kualifikasi. Peserta didik yang diterima tidak secara otomatis menjadi peserta Program Percepatan Belajar (PPB). Ada standar kualifikasi dan tahapan tertentu yang harus dipenuhi dan dilewati agar bisa menjadi peserta didik Program Percepatan (PPB). Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh kepala sekolah pada hari Jum'at tanggal 8 Juni 2018 pukul 08.40 WIB dalam hasil wawancara berikut,

Seleksi calon peserta didik di SMA Swasta Plus Al-Azhar Medan dilaksanakan selama dua hari yang meliputi: 1) Seleksi Administrasi Akademis, 2) Tes Potensi Akademik (TPA) dan Wawancara (*interview*) 3) Tes Psikotest.

Seleksi ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran. Setelah dinyatakan lulus, peserta didik melengkapi syarat – syarat yang ditentukan oleh satuan pendidikan.

Selanjutnya kepala sekolah mengungkapkan seperti yang terangkum dalam hasil wawancara berikut pada hari Jum'at tanggal 8 Juni 2018 pukul 09.00 WIB,

Peserta didik yang memenuhi syarat pada seleksi pertama, belajar bersama minimal satu bulan di sekolah, kemudian diberi kesempatan untuk mengikuti seleksi berikutnya. Seleksi lanjutan ini meliputi seleksi melalui informasi data objektif, seleksi melalui data subjektif, kesediaan calon peserta didik Program Percepatan belajar (PPB) dan persetujuan orang tua.

Peserta didik yang diterima sebagai peserta Program Percepatan Belajar (PPB) adalah yang memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- a. Informasi data objektif, diperoleh dari hasil pemeriksaan psikolog yang meliputi: tes IQ, tes EQ, tes komitmen, percaya diri, daya tahan stress, daya juang, dan daya kreativitas. Dalam psikotes ini, SMA Plus Al-Azhar Medan bekerjasama dengan TIM psikolog, dalam rangka menjaring peserta Program Percepatan Belajar (PPB).

- b. Informasi data subjektif, yaitu nominasi yang diperoleh dari hasil pengamatan oleh guru.
- c. Kesiadaan calon siswa dan persetujuan orang tua, yaitu pernyataan tertulis dari sekolah untuk siswa dan orang tua tentang hak dan kewajiban serta hal – hal yang perlu untuk dipatuhi untuk menjadi peserta Program Percepatan Belajar (PPB) di SMA Plus Al-Azhar Medan.

Berdasarkan data a, b, dan c di atas, langkah selanjutnya adalah penentuan hasil seleksi dengan menggunakan standar kualifikasi/persyaratan yang telah ditentukan. Setelah mengetahui peserta didik yang memenuhi persyaratan, maka pihak sekolah menginformasikan dan melakukan pertemuan dengan orang tua dan peserta didik untuk menjelaskan Program Percepatan Belajar (PPB) yang akan dilaksanakan di SMA Plus Al-Azhar Medan dan mengkomunikasikan betapa pentingnya peran serta orang tua dalam menunjang kelancaran dan keberhasilan program tersebut.

Pernyataan di atas diperkuat oleh keterangan dari salah satu peserta didik (PD-1) pada hari Sabtu tanggal 21 April 2018 pukul 13.00 WIB dalam hasil wawancara berikut,

Pertama saya seleksi program percepatan belajar saya tidak mengerti apa itu program akselerasi (percepatan). Manajemen sekolah menjelaskan kepada saya dan kawan – kawan tentang program akselerasi (percepatan). Orang tua kami diinformasikan dan diundang ke sekolah, pihak sekolah menjelaskan kepada orang tua tentang potensi kami untuk mengikuti program akselerasi. Pihak sekolah juga menjelaskan dan mengkomunikasikan kepada orang tua kami tentang maksud dan tujuan program akselerasi tersebut.

Dalam pertemuan tersebut sekaligus dibuat kesepakatan bahwa bila nantinya peserta didik tidak bisa mengikuti Program Percepatan Belajar (PPB) dengan baik, maka peserta didik tersebut akan dikembalikan ke program reguler.

Seleksi Program percepatan Belajar (PPB) di SMA Plus Al-Azhar Medan sudah memenuhi standar kualifikasi intelektual umum (IQ) sebagai peserta PPB. Ada empat macam aspek yang harus dipenuhi peserta didik, yaitu (1) Informasi data objektif, diperoleh dari hasil pemeriksaan psikolog yang meliputi: tes IQ, tes EQ, tes komitmen, percaya diri, daya tahan stres, daya juang, dan daya kreativitas, (2) Informasi data subjektif, (3) Kesehatan, yaitu siswa harus dapat menunjukkan surat keterangan dokter yang menyatakan bahwa siswa yang bersangkutan memiliki kesehatan yang baik untuk mengikuti PPB. Walaupun program telah berjalan, akan tetapi pada waktu yang akan datang akan mengalami kejadian dimana paracalon pesertanya tidak memenuhi persyaratan.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Penyelenggaraan PPB

Pemerintah (*demand*) masyarakat/orang tua murid untuk menyekolahkan anaknya yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa pada sekolah yang menyelenggarakan program percepatan (akselerasi) belajar telah terdengar sejak dahulu. Namun, prioritas kebijakan pemerintah saat itu masih tertuju pada perluasan pendidikan.

Jaminan pelayanan pendidikan bagi anak berbakat akademik/intelektual atau lazim disebut peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa mulai tampak sejak diterbitkannya Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Dalam Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 8 ayat (2) menegaskan bahwa : “ Warga negara yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa berhak memperoleh perhatian khusus”.

Penegasan yang dimaksud secara eksplisit dinyatakan pada pasal 24, yaitu “setiap peserta didik pada satuan pendidikan mempunyai hak-hak sebagai berikut: ayat (1) mendapat perlakuan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya; ayat (2) mengikuti program pendidikan yang bersangkutan atas dasar pendidikan berkelanjutan, baik untuk mengembangkan kemampuan diri, maupun untuk memperoleh pengakuan tingkat pendidikan tertentu yang telah diberlakukan; ayat (6) menyelesaikan program pendidikan lebih awal dari waktu yang ditentukan.

Amanat tersebut ditindaklanjuti dengan PP Nomor 29 tahun 1990 ditindaklanjuti dengan Kep. Mendikbud tersebut, pasal 16 ayat (1) menyebutkan bahwa “siswa yang memiliki bakat istimewa dan kecerdasan luar biasa dapat menyelesaikan program belajar lebih awal dari waktu yang telah ditentukan, dengan ketentuan telah mengikuti pendidikan SMU sekurang-kurangnya dua tahun”.

Tingkat keseriusan pemerintah tampak dalam pemberian pelayanan pendidikan anak berbakat yang selalu dituangkan dalam setiap GBHN periode lima tahunan. Dalam GBHN tahun 1998 dinyatakan bahwa “peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan luar biasa mendapat perhatian dan pelajaran lebih khusus agar dapat dipicu perkembangan prestasi dan bakatnya tanpa mengabaikan potensi peserta didik lainnya”.

Bertolak dari amanat-amanat itu, Menteri Pendidikan Nasional pada Rakernas tahun 2000, yang bertepatan dengan hari Pendidikan Nasional, mencanangkan program percepatan belajar untuk SD, SLTP, dan SMU.

Pada tahun pelajaran 2001/2002, pemerintah, melalui Direktorat Pendidikan Luar

Biasa, menetapkan kebijakan untuk melakukan sosialisasi atau melaksanakan pemetaan terhadap sekolah yang mengajukan proposal untuk menyelenggarakan program percepatan belajar, khususnya di ibu kota beberapa provinsi.

Penyelenggaraan pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa di Indonesia menggunakan landasan hukum, beberapa diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:
 - a. Pasal 3, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.
 - b. Pasal 32 ayat 1, “pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, mental, sosial dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.
2. UU no. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 52, “anak yang memiliki keunggulan diberikan kesempatan dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan khusus”.
3. PP No. 72 tahun 1991, tentang pendidikan luar biasa.

Selanjutnya Colangelo dalam Hawadi (2004:5-6) memaparkan bahwa istilah akselerasi menunjuk pada pelayanan yang diberikan (*service delivery*) dan kurikulum yang disampaikan (*curriculum delivery*).

Menurut Sutratinah (2001:104), percepatan (*acceleration*) adalah “cara penanganan anak supernormal dengan memperbolehkan naik kelas secara meloncat atau menyelesaikan program reguler di dalam jangka waktu yang lebih singkat”.

Sedangkan Menurut Felhusen, Proctor, dan Black (1986), akselerasi diberikan untuk memelihara minat siswa terhadap sekolah, mendorong siswa agar mencapai prestasi akademis yang baik, dan untuk menyelesaikan pendidikan dalam tingkat yang lebih tinggi bagi keuntungan dirinya ataupun masyarakat.

Beberapa panduan yang perlu diperhatikan agar program akselerasi (percepatan) tercapai secara memadai adalah sebagai berikut:

- a. Dilakukan evaluasi psikologis yang komprehensif untuk mengetahui berfungsi kemampuan intelektual dan kepribadian siswa, di samping tingkat penguasaan akademiknya.
- b. Dibutuhkan IQ di atas 125 bagi siswa yang kurang menunjukkan prestasi akademiknya.
- c. Bebas dari problem emosional dan sosial, yang ditunjukkan dengan adanya persistensi dan motivasi dalam derajat yang tinggi.
- d. Memiliki fisik sehat.
- e. Tidak ada tekanan dari orang tua, tetapi atas kemauan anak sendiri.
- f. Guru memiliki sikap positif terhadap siswa akseleran.
- g. Guru *concern* terhadap kematangan sosial emosional siswa, yang dibuktikan dari masukan orang tua dan psikolog.
- h. Sebaiknya dilakukan pada awal tahun ajaran dan didukung pada pertengahan tahun ajaran.
- i. Ada masa percobaan selama enam minggu yang diikuti dengan pelayanan konseling.

Southern dan Jones (1991) menyebutkan beberapa keuntungan dari penyelenggaraan program akselerasi (percepatan) bagi anak berbakat adalah :

- a. Meningkatkan efisiensi
Siswa yang telah siap dengan bahan-bahan pengajaran dan menguasai kurikulum pada tingkat sebelumnya akan belajar lebih baik dan lebih efisien.
- b. Meningkatkan efektivitas
Siswa yang terikat belajar pada tingkat kelas yang dipersiapkan dan menguasai keterampilan-keterampilan sebelumnya merupakan siswa yang paling efektif.
- c. Penghargaan
Siswa yang telah mampu mencapai tingkat tertentu sepantasnya memperoleh penghargaan atas prestasi yang dicapainya.
- d. Meningkatkan waktu untuk karier
Adanya pengurangan waktu belajar akan meningkatkan produktivitas siswa, penghasilan, dan kehidupan pribadinya pada waktu yang lain.
- e. Membuka siswa pada kelompok barunya

Dengan program akselerasi (percepatan), siswa dimungkinkan untuk bergabung dengan siswa lain yang memiliki kemampuan intelektual dan akademis yang sama.

f. Ekonomis

Keuntungan bagi sekolah ialah tidak perlu mengeluarkan banyak biaya untuk memdidik guru khusus anak berbakat.

Program akselerasi sangat esensial dalam menyediakan kesempatan pendidikan yang tepat bagi siswa yang cerdas. Proses yang terjadi akan memungkinkan siswa untuk memelihara semangat dan gairah belajarnya. Program akselerasi (percepatan) membawa siswa pada tantangan yang berkesinambungan yang akan menyiapkan mereka menghadapi kekakuan pendidikan selanjutnya dan produktivitas selaku orang dewasa. Melalui program akselerasi ini, siswa diharapkan akan memasuki dunia profesional pada usia yang lebih muda dan memperoleh kesempatan-kesempatan untuk bekerja produktif.

Selain manfaat diselenggarakannya program PPB ini, Southern dan Jones (1991) menyebutkan ada empat hal yang berpotensi negatif dalam proses akselerasi (percepatan) bagi anak berbakat dapat dilihat dari segi :

a. Segi Akademik

- (1).Bahan ajar terlalu tinggi bagi siswa akseleran. Hal ini akan membuat mereka menjadi siswa yang tertinggal di belakang kelompok teman barunya, dan akan menjadi siswa yang berprestasi sedang-sedang saja, bahkan siswa akseleran yang gagal.
- (2).Bisa jadi kemampuan siswa akseleran (percepatan) yang terlihat melebihi teman sebayanya hanya bersifat sementara. Dengan bertambah usianya, kecepatan prestasi siswa menjadi biasa-biasa saja dan sama dengan teman sebayanya. Hal ini menyebabkan kebutuhan akselerasi menjadi tidak perlu lagi dan siswa akseleran lebih baik dilayani dalam kelompok kelas reguler.
- (3). Meskipun memenuhi persyaratan dalam bidang akademis, siswa akseleran (percepatan) kemungkinan imatur secara sosial, fisik, dan emosional dalam tingkatan kelas tertentu.

- (4). Proses akseleran(percepatan) menyebabkan siswa akseleran terikat pada keputusan karier lebih dini. Agar siswa dapat berprestasi baik, dibutuhkan pelatihan yang mahal dan tidak efisien untuk dirinya sebagai pemula. Bisa jadi kemungkinan buruk yang terjadi adalah karier tersebut tidak sesuai bagi dirinya.
- (5). Siswa akseleran (percepatan) mungkin mengembangkan kedewasaan yang luar biasa tanpa adanya pengalaman yang dimiliki sebelumnya.
- (6). Pengalaman-pengalaman yang sesuai untuk anak seusianya tidak dialami oleh siswa akseleran (percepatan) karenaa tidak merupakan bagian dari kurikulum.
- (7).Tuntutan sebagai siswa sebagian besar pada produk akademik konvergen sehingga siswa akseleran akan kehilangan kesempatan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan divergen.

b. Segi Penyesuaian Sosial

- (1).Siswa akan didorong untuk berprestasi dalam bidang akademiknya sehingga mereka kekurangan waktu beraktivitas dengan teman sebayanya.
- (2).Siswa akan kehilangan aktivitas sosial yang penting dalamusia sebenarnya. Hal ini menyebabkan mereka menyesal kehilangan kesempatan tersebut dan akan mengarahkannya dalam *social maladjustment* selaku orang dewasa kelak. Mereka akan mengalami hambatan dalam bergaul dengan teman sebaya.
- (3).Siswa sekelasnya yang lebih tua kemungkinan akan menolaknya, sementara itu siswa akseleran akan kehilangan waktu bermain dengan teman sebayanya. Akibatnya, siswa akan mengalami kekurangan jumlah dan frekuensi pertemuan dengan teman-temannya.
- (4).Siswa sekelasnya yang lebih tua tidak mungkin setuju memberikan perhatian dan respek pada teman sekelasnya yang lebih muda usia. Hal ini menyebabkan akseleran akan kehilangan kesempatan dalam

keterampilan kepemimpinannya yang dibutuhkannya dalam pengembangan karier dan sosialnya di masa depan.

c. Berkurangnya Kesempatan Kegiatan Ekstrakurikuler

Kebanyakan aktivitas ekstrakurikuler berkaitan erat dengan usia. Hal ini menyebabkan siswa akseleran akan berhadapan dengan teman sekelasnya yang tua dan tidak memberikannya kesempatan. Hal ini menyebabkan siswa akan hilang kesempatan yang penting dan berharga di luar kurikulum sekolah yang normal. Akibatnya mereka akan kehilangan pengalaman penting yang berkaitan bagi kariernya di masa depan.

d. Penyesuaian Emosional

- (1) Siswa akseleran pada akhirnya akan mengalami *burn out* di bawah tekanan yang ada dan kemungkinan menjadi *underachiever*.
- (2) Siswa akseleran akan mudah frustrasi dengan adanya tekanan dan tuntutan berprestasi. Siswa yang mengalami sedikit kesempatan untuk membentuk persahabatan pada masanya akan menjadi terasing atau agresif terhadap orang lain.
- (3) Adanya tekanan untuk berprestasi membuat siswa akseleran kehilangan kesempatan untuk mengembangkan hobi.

Sisk (1986) dikutip dari Delisle (1992) menyebutkan beberapa ciri yang diatribusikan pada diri siswa akseleran ,yaitu bosan, fobia sekolah, dan kekurangan hubungan teman sebaya.

Program akseleran merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan bagi anak berbakat akademik. Diharapkan program akselerasi (percepatan) ini dapat memenuhi kebutuhan layanan pendidikan yang berbeda bagi mereka yang tergolong *gifted*. Penyelenggaraan program akselerasi yang benar menuntut sejumlah hal yang patut diperhatikan dengan sungguh-sungguh oleh pihak sekolah. Program akselerasi memberikan keuntungan bagi anak berbakat akademik, namun juga beberapa kelemahan yang perlu diantisipasi dan dipikirkan dengan baik-baik sebelum program ini ditawarkan kepada publik.

Pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa. Penyelenggaraan PPB di pengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait satu sama lain faktor-faktor tersebut merupakan subsistem-subsistem dalam sistem

pendidikan/persekolahan faktor-faktor itu antara lain: (a) peserta didik (*input*), (b) kurikulum, (c) guru, (d) sarana prasarana, (e) dana, (f) lingkungan, (g) lulusan (*output*)

a. Peserta didik (*input*)

Peserta didik yang diterima sebagai peserta PPB di seleksi secara ketat sesuai dengan kriteria yang dipersyaratkan dan prosedur yang dapat di pertanggungjawabkan. Persyaratan yang digunakan sebagai berikut:

- 1). persyaratan seleksi administrasi akademis, yang diperoleh dari skor rata-rata nilai rapot, nilai ujian Nasional, serta rekam jejak prestasi-prestasi di sekolah sebelumnya.
- 2). tes akademik, seperti Tes Potensi Akademik (TPA), wawancara (*interview*) untuk menelusuri minat bakat calon peserta didik PPB.
- 3). persyaratan psikologis, dalam hal ini lembaga psikologi sebagai *team* indenpenden yang berasal dari USU yang diserahkan untuk memberikan penilaian dari yang diperoleh dari hasil pemeriksaan psikologi meliputi tes kemampuan intelektual umum, tes kreatifitas dan keterkaitan pada tugas. Peserta yang lulus tes psikologi adalah peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual umum dengan kategori jenius ($IQ > 140$) atau peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual umum dengan kategori cerdas ($IQ > 125$) yang ditunjang oleh criteria dan keterkaitan terhadap tugas dalam kategori di atas rata-rata.
- 4). Informasi data subyektif, yaitu nominasi yang diperoleh dari diri sendiri (*self nomination*), teman sebaya (*peer nomination*), orang tua (*parent nomination*), dan guru (*teacher nomination*) sebagai hasil dari pengamatan dari sejumlah ciri-ciri keberbakatan.
- 5). Kesehatan fisik, yang ditunjukkan dengan surat keterangan sehat dari dokter.
- 6). Kesiediaan calon peserta didik dan persetujuan dari orang tua.

Dari persyaratan yang digunakan untuk seleksi peserta didik PPB di atas, bertujuan untuk menjaga kualitas peserta didik PPB agar dapat dipertanggungjawabkan kepada orang tua, masyarakat serta bangsa dan negara.

Fenomena terselektifnya penyelenggaraan program percepatan belajar di SMA Plus Al-Azhar Medan kaitannya dengan percepatan belajar bahwa siswa dengan kecerdasan dan kemampuan luar biasa atau biasa disebut anak berbakat, memang membutuhkan layanan pendidikan khusus. Program percepatan yang diadakan pemerintah saat ini baru memenuhi sebagian kecil dari kebutuhan *special education services* bagi anak berbakat intelektual atau anak berbakat akademis tersebut. Hal ini dikarenakan masih banyaknya model layanan khusus di luar akselerasi. Namun, hal tersebut tidak akan dibahas di dalam tulisan ini.

Pengertian anak berbakat sangat luas sehingga masing-masing orang dapat membuat definisi yang berbeda. Untuk itulah pengertian anak berbakat dalam program percepatan belajar yang dikembangkan oleh pemerintah, yaitu Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (2001b) dibatasi pada dua hal berikut:

1. Mereka yang mempunyai taraf intelegensi atau IQ di atas 140.
2. Mereka yang oleh psikolog dan guru diidentifikasi sebagai peserta didik yang telah mencapai prestasi yang memuaskan, dan memiliki kemampuan intelektual umum yang berfungsi pada taraf cerdas, dan keterikatan terhadap tugas yang tergolong baik serta kreativitas yang memadai.

Dalam Pedoman Penyelenggaraan Program Percepatan (Depdiknas, 2001b), indikator dari hal itu diperoleh dari tiga sumber, yaitu NEM, Tes Kemampuan Akademis, dan Rapot. Idealnya, persyaratan nilai calon siswa akselerasi (percepatan) yang diminta untuk nilai rata-rata bidang studi IPA, Matematika, dan Bahasa di Rapor ataupun Tes Kemampuan Akademis tidak kurang dari 8.0, tanpa adanya nilai 6.0 dalam bidang studi lain.

Yang penting diketahui juga, definisi anak berbakat untuk Program Percepatan Belajar ini tidak sama dengan definisi anak berbakat yang telah dikenal selama di Indonesia. Definisi yang ada diadopsi dari definisi keberbakatan *United States Office of Education* (1972) yang berbunyi sebagai berikut:

Anak berbakat adalah mereka yang diidentifikasi oleh orang-orang yang berkualifikasi profesional memiliki kemampuan luar biasa dan mampu berprestasi tinggi. Anak-anak ini membutuhkan program pendidikan yang terdiferensiasi dan atau pelayanan di luar jangkauan program sekolah reguler agar dapat merealisasikan kontribusi dirinya ataupun masyarakat.

Jika diperhatikan dua definisi anak berbakat tersebut, perbedaannya ada dalam hal unjuk prestasi. Definisi anak berbakat dalam Program Percepatan Belajar mempersyaratkan adanya peserta didik yang telah mencapai prestasi yang memuaskan, sedangkan definisi anak berbakat yang telah dikenal selama ini di Indonesia hanya mempersyaratkan mampu

berprestasi tinggi. Kedua hal ini memiliki makna yang berbeda. Kata *prestasi* dalam definisi yang pertama telah teraktualisasikan, sedangkan kata *prestasi* dalam definisi yang kedua masih dalam bentuk potensi.

Dengan demikian, sesuai definisi anak berbakat Program Percepatan Belajar, anak berbakat yang tidak menunjukkan prestasi (*underachiever*) tidak dapat direkomendasikan oleh psikolog ke dalam program percepatan belajar. Hal ini yang juga perlu diketahui adalah definisi keberbakatan untuk Program Percepatan Belajar ini mengacu pada pendekatan *unidimensional* dan *multidimensional*.

Pendekatan unidimensional yang menunjukkan pada satu-satunya kriteria yang menjadi ukuran definisi anak berbakat adalah kemampuan intelektual umum atau kecerdasan umum. Jika calon akseleran memiliki skor IQ 140, mereka dapat langsung direkomendasikan oleh psikolog sebagai calon akseleran tanpa melihat faktor lain, seperti kreativitas dan pengikatan diri terhadap tugas. Mereka ini dikenal dengan julukan *Extreme Gifted* atau *First Order* (DeHaan dan Hafighurst, 1957 dalam Hawadi, 1993), atau *Highly Gifted* (Feldhusen, 1989 dalam Hawadi, 1993).

Namun, jika calon akseleran memiliki kecerdasan umum di bawah skor IQ 140 (tetapi tidak kurang dari skor IQ 125), mereka masih perlu memiliki persyaratan tambahan, yaitu kreativitas yang memadai dan pengikatan diri terhadap tugas yang tergolong baik. Jadi kriteria keberbakatan yang digunakan tidak hanya aspek inteligensi saja, namun ada aspek-aspek lain yang menjadi persyaratan. Hal ini disebut pendekatan *multi dimensional*.

Masukan dari psikolog sebagai hasil dari pemeriksaan psikologis ini menjadi salah satu pertimbangan dari pihak sekolah untuk menerima peserta didik dalam Program Percepatan Belajar.

b. Kurikulum PPB

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar. Sedangkan Menurut Tyler (1949) dalam Siskandar, pengertian kurikulum mencakup empat pertanyaan yang mendasar yang harus dijawab dalam mengembangkan kurikulum dan rencana pengajaran yaitu (a) apa tujuan yang harus dicapai oleh sekolah, (b) pengalaman-pengalaman belajar seperti apa yang dapat dilaksanakan guna mencapai tujuan yang dimaksud, (c) bagaimana pengalaman tersebut diorganisasikan secara efektif, dan (d) bagaimana cara menentukan bahwa tujuan pendidikan telah tercapai.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum memiliki empat unsur, yaitu: (1) tujuan yang ingin dicapai, (2) struktur dan isi kurikulum yang berupa mata pelajaran dan kegiatan serta pembagian waktu yang digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar, (3) pengorganisasian kegiatan belajar-mengajar, dan (4) penilaian untuk mengetahui apakah tujuan telah tercapai atau belum.

Kurikulum PPB (kurikulum peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa) di SMA Plua Al-Azhar Medan adalah kurikulum Depdiknas sama dengan penerapan kurikulum program di Plus dan reguler, yang dahulu memakai kurikulum KTSP 2006 dan sekarang menggunakan kurikulum 2013 (K-13) yang diperkaya serta dipadankan dengan kurikulum Departemen Agama, sehingga peserta didik lulusannya memiliki kualifikasi dan standar kompetensi yang sama dengan lulusan SMA Plus dan reguler.

Kurikulum PPB di SMA Plua Al-Azhar Medan kaitannya dengan Kurikulum percepatan belajar adalah sama-sama menggunakan kurikulum nasional tahun 1994 dan lokal/pengayaan materi dengan penekanan pada materi yang esensial dan dikembangkan melalui sistem pembelajaran yang dapat memacu dan mewadahi integrasi pengembangan spiritual, logika, etika serta dapat mengembangkan kemampuan berpikir holistic, kreatif, sistematis, linear, dan konvergen untuk memenuhi tuntutan masa kini dan masa depan.

Kurikulum program percepatan belajar dikembangkan secara diferensiasi yang mencakup empat dimensi dan satu sama lain tak dapat dipisahkan. Dimensi tersebut adalah (a) dimensi umum (b) dimensi diferensiasi (c) dimensi non-akademis, dan (d) dimensi suasana belajar

Perbedaannya adalah kurikulum yang diterapkan khusus program akselerasi/SKS memakai kurikulum diferensiasi, maksudnya adalah dari silabus yang ada bagaimana guru-guru dapat mendesain atau merancang baik dimulai dari mengatur prota, prosem dan RPP nya dan bahkan di dalam materi-materi dengan tingkat kompleksitasnya tinggi, guru harus memberikan tambahan materi yang pembedahan lebih mendalam lagi yang mana konten (isinya) sama, hanya dalam pengembangan dan peningkatannya yang agak sedikit berbeda.

Waktu penyelesaian studi program akselerasi/SKS lebih singkat daripada program Plus dan reguler. Karena perbedaan waktu tempuh tersebut, maka perlu dilakukan modifikasi kurikulum biasa menjadi kurikulum PPB. Kurikulum percepatan belajar adalah :

- 1). Kurikulum nasional dan muatan lokal, yang dimodifikasi dengan penekanan pada materi yang esensi dan dikembangkan melalui sistem pembelajaran yang dapat memacu dan mewadahi integrasi pengembangan spiritual, logika, etika, dan

estetika serta mengembangkan kemampuan berfikir holistik, kreatif, sistematis, linear, dan konvergen untuk memenuhi tuntutan masa kini dan masa depan.

- 2). Kurikulum nasional dan muatan lokal yang dikembangkan secara berdiferensiasi untuk memenuhi pendidikan peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa dengan cara memberikan pengalaman belajar yang berbeda dalam arti kedalaman, keluasan, percepatan, maupun jenisnya.
- 3). Pengembangan kurikulum berdiferensiasi untuk program percepatan belajar dapat dilakukan dengan melakukan modifikasi kurikulum nasional dan muatan lokal dengan cara sebagai berikut;
 - a). modifikasi alokasi waktu, yang disesuaikan dengan kecepatan belajar bagi siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa,
 - b). modifikasi isi/materi, dipilih yang esensial,
 - c). modifikasi sarana-prasarana, yang disesuaikan dengan karakteristik siswa yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa yakni senang menemukan potensi sendiri dan pengetahuan baru,
 - d). modifikasi lingkungan belajar yang memungkinkan siswa memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa dapat memenuhi kehausan akan pengetahuan,
 - e) modifikasi pengelolaan kelas, yang memungkinkan siswa dapat bekerja di kelas, baik secara mandiri, berpasangan, maupun berkelompok.
- 4). Struktur program (jumlah jam setiap mata pelajaran) sama dengan kelas reguler, hanya perbedaannya terletak pada waktu penyelesaian kurikulum tersebut lebih dipercepat dari pada kelas reguler. Untuk itu sekolah dapat menyusun kalender pendidikan khusus untuk PPB.

Jadi muatan materi kurikulum untuk program akselerasi tidak berbeda dengan kurikulum standar yang digunakan untuk program reguler. Perbedaannya terletak pada penyusunan kembali struktur program pengajaran dalam alokasi waktu yang lebih singkat. Program percepatan ini akan menjadikan kurikulum standar yang biasanya ditempuh siswa ditempuh siswa SMA dalam tiga tahun menjadi hanya dua tahun. Pada tahun pertama, siswa akan mempelajari seluruh materi kelas 1 ditambah dengan setengah materi kelas 2. Di tahun kedua, mereka akan mempelajari materi kelas 2 yang tersisa dan seluruh materi kelas 3.

Pengaturan kembali program pembelajaran pada kurikulum standar yang biasanya diberikan dengan alokasi waktu sembilan cawu menjadi enam cawu dilakukan tanpa mengurangi isi kurikulum. Kuncinya terletak pada analisis materi kurikulum dengan kalender akademis yang dibuat khusus. Seperti diketahui, untuk siswa berbakat intelektual dengan

keberbakatan tinggi, tidak semua materi kurikulum standar disampaikan dalam bentuk tatap muka dan atau dengan irama belajar yang sama dengan siswa reguler.

Dijelaskan juga oleh Conny R Semiawan (2002:69), bahwa sesuai dengan karakter anak yang berkemampuan kecerdasan di atas rata-rata ini, kurikulum atau GBPP atau materi pelajaran telah didiskusikan dan disusun oleh pusat pengembangan kurikulum sejak 1981. Sebelum uji coba pelaksanaan Program Anak Berbakat dilaksanakan tahun 1984 kurikulum berdeferensiasi dibuat. Dikaitkan dengan hal ini kemampuan gurulah yang selalu harus ditingkatkan, misalnya kecekatan dalam hal menganalisis kurikulum sesuai perkembangan anak dan kebutuhan penajakan kemampuan pikir atau mental anak dan membuat anak menjadi senang belajar.

Senada dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa, diferensiasi dalam kurikulum akselerasi menurut Cledening & Davies (1983) dalam Hawadi dkk adalah isi pelajaran yang menunjukkan pada konsep dan proses kognitif tingkat tinggi, strategi intruksional yang akomodatif dengan gaya belajar anak berbakat dan rencana yang memfasilitasi kinerja siswa.

c. Guru

Guru sebagaimana dijelaskan oleh Hadari Nawawi (Hawadi, 2004:124) adalah orang yang bekerja di bidang pendidikan dan pengajaran, yang ikut bertanggung jawab membantu anak dalam mencapai kedewasaan masing-masing. Guru dalam kelas akselerasi (percepatan) harus mampu mengelola materi sesuai dengan waktu yang diberikan, waktu tersebut tentu saja lebih singkat dibandingkan dengan kelas reguler. Hal ini sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh Narkawicz dan Casteel (2012) yang menjelaskan bahwa *“Teaching accelerated collegecourse presents unique challenges since often the same amount of information covered in 15 week semester might need to be covered in only a few class meetings”* (Mengajar kelas akselerasi memberikan tantangan yang unik sebab dengan jumlah informasi yang sama yang tercakup dalam 15 minggu semester mungkin perlu ditutupi hanya dalam beberapa kelas pertemuan).

Dalam buku pedoman penyelenggaraan program percepatan belajar (Depdiknas, 2009:65) disebutkan, secara operasional guru yang dipilih memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- 1). Lulusan perguruan tinggi minimal S1 yang sesuai dengan bidang ilmu yang diajarkan, serta berasal dari LPTK atau perguruan tinggi umum negeri atau swasta yang terakreditasi “A” atau setara dan memiliki akta mengajar.

- 2). Memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- 3). Memiliki karakteristik umum yang dipersyaratkan dengan mengacu pada aspek kepribadian dan kompetensi guru.
- 4). Memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang karakteristik dan kebutuhan peserta didik kecerdasan istimewa.
- 5). Menguasai substansi mata pelajaran yang diampu.
- 6). Mampu mengelola proses pembelajaran peserta didik yang meliputi:
 - a). perancangan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.
 - b). pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi kecerdasan.
 - c). mampu mengembangkan materi, metode, produk dan lingkungan belajar untuk siswa cerdas istimewa.
 - d). memahami psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan .
 - e). mampu mengembangkan kreativitas peserta didik
 - f). mampu berbahasa Inggris aktif dan menggunakan dalam kegiatan pembelajaran.
 - g). dapat menggunakan perangkat computer dan teknologi informasi lainnya dalam proses pembelajaran.
 - h). memiliki pengalaman mengajar di kelas reguler sekurang-kurangnya tiga tahun dengan prestasi yang baik.
 - i). mampu berkomunikasi dengan para pemangku kepentingan (*stakeholder*) terkait penyelenggaraan pendidikan.

PPB di SMA Al-Azhar Medan, pada dasarnya sama dengan guru yang mengajar pada program reguler, hanya saja dipilih yang memiliki kemampuan sikap dan keterampilan terbaik diantara guru yang ada (*the best of the best*). Guru yang dipilih sesuai dengan persyaratan/kualifikasi sebagai berikut:

- 1). Tes praktek mengajar
- 2). Tes psikotes
- 3). Memiliki tingkat pendidikan yang dipersyaratkan sesuai jenjang sekolah yang diajarkan, sekurang-kurangnya S1 dan lebih mengutamakan guru yang telah menempuh jenjang S2.
- 4). Memilih/menyeleksi guru yang lebih dahulu mengajar di program plus dan reguler yang memiliki prestasi baik dari kompetensi akademik, paedagogik mengajar yang professional tentang materi, sosial, kepribadian maupun spiritual (agamanya).
- 5). Memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang karakteristik siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (anak berbakat) secara umum dan PPB secara khusus
- 6). Memiliki karakteristik umum yang dipersyaratkan
- 7). Memenuhi sebagian besar dari persyaratan

Kaitannya guru yang mengajar di PPB SMA Al-Azhar Medan dengan guru yang mengajar program akselerasi adalah sama-sama mempunyai kriteria yang mendekati persamaan, yaitu guru-guru biasa yang juga mengajar di program reguler. Hanya saja sebelumnya mereka telah dipersiapkan dalam suatu lokakarya dan *workshop* sehingga mereka memiliki pemahaman tentang perlunya layanan pendidikan bagi anak-anak berbakat, keterampilan menyusun Program Kerja Guru (PKG), pemilihan strategi pembelajaran, penyusunan catatan lapangan, serta melakukan evaluasi pengajaran bagi program siswa cepat.

d. Sarana prasarana

Dalam UU Sisdiknas pasal 45 ayat 1 dijelaskan bahwa setiap satuan pendidikan formal dan non formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan

intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik. Oleh karena itu faktor yang ikut menentukan tercapainya tujuan pendidikan. Sarana prasarana juga pada hakekatnya sama dengan fasilitas, yang dapat memudahkan dan melancarkan pelaksanaan suatu usaha. Tersedianya sarana prasarana yang memadai hal ini akan sangat membantu siswa dalam memperoleh berbagai kemampuan baik pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Menurut Hadinoto (1999:235) mengatakan bahwa penggunaan sarana dan prasarana ini harus diusahakan dapat memberikan kemudahan di dalam pelaksanaan proses belajar mengajar serta dapat merangsang agar para siswa mampu mengembangkan potensinya secara optimal. Masalah *underachiever* di Indonesia disebabkan oleh kurangnya fasilitas belajar dalam arti luas di sekolah terutama di pelosok-pelosok, maupun di rumah serta kurangnya stimulasi mental oleh orang tua di rumah.

Sarana dan prasarana hampir sama dengan program reguler, tetapi kualitasnya lebih ditingkatkan, yaitu meliputi dua hal berikut: (1). Kegiatan Intrakurikuler; dimana ruang belajar yang memadai kelengkapan ruang belajar, dan kondisi ruang belajar (2). Kegiatan Ekstrakurikuler; sarana yang membentuk kreativitas, pembinaan akhlak, pengembangan intelektual siswa.

Sekolah penyelenggara pendidikan khusus bagi peserta didik CI/BI atau akselerasi mampu memenuhi sarana penunjang kegiatan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik.

1. Prasarana Belajar

- a). Ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang BK, ruang TU dan OSIS.
- b). Ruang kelas dengan transformasi tempat duduk yang mudah dipindah-pindah sesuai dengan keperluan.
- c). Ruang Lab IPA (Matematika, Fisika, Kimia, Biologi), Lab IPS, Lab Bahasa, Lab Komputer, ruang audio visual dan ruang perpustakaan.
- d). Kantin sekolah, koperasi sekolah, musholla/tempat ibadah dan poliklinik.
- e). Aula pertemuan.
- f). Lapangan olah raga.
- g). Kamar mandi/WC.
- h). Ruang pengembangan bakat dan keterampilan.

2. Sarana Belajar

- a). Sumber belajar seperti buku paket, buku pelengkap, buku referensi, buku bacaan, majalah, Koran, modul, lembar kerja, kaset video, VCD, dan sebagainya.
- b). Media pembelajaran seperti radio, cassette recorder, TV, OHP, Wireless, Slide Projector, LCD/DVD/VCD player, computer dan sebagainya.
- c). Alat praktik dan alat peraga seperti peta dinding, globe dan sebagainya.
- d). Adanya sarana TIK berupa jaringan internet yang dimanfaatkan untuk proses pembelajaran dan lain-lain.

e. Dana

Guna menunjang tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, perlu adanya dukungan dana yang memadai, termasuk perlunya disediakan insentif tambahan bagi tenaga kependidikan yang terlibat, berupa uang maupun fasilitas lainnya. Hal ini dilaksanakan karena peserta didik PPB memiliki rentang waktu belajar lebih lama dibandingkan dengan peserta didik program reguler.

Dana untuk menunjang tercapainya tujuan yang telah ditetapkan perlu adanya dukungan dana yang memadai, termasuk perlu disediakan insentif tambahan bagi guru yang mengajar pada PPB, berupa dana dan fasilitas lainnya. Dalam upaya menggali dana, pihak sekolah menjalin hubungan kerjasama yang baik dengan orang tua peserta program dengan orang tua peserta didik PPB dalam pengadaan dana/dana keluarga (*house hold funds*) mutlak diperlukan sebagai biaya pendidikan peserta program.

Mengingat dana yang diperlukan cukup besar, maka sekolah penyelenggara PPB, perlu mencari dan menggali dana dari beberapa sumber. Untuk itu, demi keberhasilan pelaksanaan program, maka sekolah penyelenggara harus berupaya menjalin kerjasama yang saling menguntungkan dan tidak mengikat dengan berbagai pihak yaitu dengan pemerintah,

masyarakat, dan lembaga terkait lainnya terutama pada orang tua peserta didik PPB. Peran aktif orang tua peserta didik dalam pengadaaan dana sebagaimana halnya pembinaan kegiatan penunjang lainnya mutlak diperlukan sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, pihak sekolah dalam upaya menggali dana harus mampu menjalin adanya hubungan dan kerjasama yang baik terutama dengan orang tua peserta didik. Karena pendanaan yang cukup besar tersebut sangat tergantung kepada orang tua. Sebab sebagai sekolah swasta yang tumbuh hidup dan berkembangnya sangat tergantung kepada orang tua dan partisipasi masyarakat. Peran aktif orang tua peserta didik pengadaaan dana sebagaimana halnya pembinaan kegiatan penunjang lainnya sangat diperlukan oleh pihak sekolah sehingga sekolah mampu member insentif kepada tenaga guru maupun tenaga lainnya berupa uang ataupun fasilitas lainnya.

f. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah adalah segala sesuatu yang mempengaruhi pertumbuhan manusia. Lingkungan yang baik akan mampu membentuk manusia yang baik, begitu pula sebaliknya lingkungan yang baik akan membentuk karakter dan mempengaruhi mereka di lingkungan tersebut. Lingkungan belajar termasuk faktor yang berpengaruh langsung terhadap proses pendidikan.

Lingkungan sekolah dalam kaitannya dengan sekolah penyelenggara PPB merupakan salah satu faktor yang berpengaruh langsung terhadap proses pendidikan. Lingkungan sekolah SMA Swasta Plus Al-Azhar Medan cukup mendukung untuk penyelenggaraan PPB, baik lingkungan dalam fisik, sosial, psikologis maupun lingkungan keagamaan di sekolah dan di masyarakat sekitarnya.

Adapun kaitannya lingkungan sekolah SMA Plus Al-Azhar Medan dengan sekolah penyelenggara PPB, maka sekolah harus dapat menciptakan situasi lingkungan yang kondusif untuk belajar, agar para siswa dapat berprestasi secara optimal. Sekolah penyelenggara PPB faktor utama yang harus diperhatikan adalah lingkungan dimana sekolah itu diselenggarakan.

Apakah sekolah mampu menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang cukup baik secara fisik. Misalnya seperti lingkungan sekolah jauh dari kebisingan, keadaan udara yang bersih, pencahayaan ruangan dengan sinar matahari, kesehatan lingkungan yang baik, ruang

belajar yang nyaman, lingkungan sekolah baik dan keamanan lingkungan yang baik.

Apakah lingkungan sosial sekolah juga cukup baik. Misalnya jauh dari hiruk pikuk kendaraan lalu lintas, jauh dari suara-suara mesin pabrik, memiliki hubungan intern dan ekstern yang harmonis dalam hubungan dan sopan santun diantara sesama anggota warga sekolah, kedisiplinan berjalan baik, komitmen terhadap tugas dan tanggung jawab, serta iklim belajar terlihat kompetitif.

Apakah lingkungan keagamaan yang ada cukup baik, seperti ketaatan warga sekolah dalam menjalankan ibadahnya dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang sering diikuti baik dalam lingkungan sekolah atau di luar lingkungan sekolah.

Terwujudnya kondisi lingkungan belajar yang kondusif dalam sekolah penyelenggara PPB sangat mutlak diperlukan, karena para peserta didik dituntut untuk dapat berprestasi secara optimal. Kondisi ini akan dapat terwujud apabila seluruh warga sekolah turut serta mendukung tercapainya lingkungan yang berkualitas. Sehingga peserta didik dapat merasa nyaman dan betah tinggal di sekolah walaupun rentang waktu belajar di sekolah lebih lama serta mereka tidak merasa jemu dan bosan. Dengan kata lain sekolah mampu memberikan dan mewujudkan suasana dan kondisi yang memungkinkan peserta didik untuk betah tinggal di sekolah.

g. Lulusan (*Out Put*)

Lulusan yang dihasilkan menjadi sangat penting keberadaannya. Hal ini karena berbagai alasan, diantaranya: (a). untuk mengetahui kekuatan program tersebut, apabila para lulusan mampu berprestasi memasuki pendidikan lanjutan yang unggul atau favorit, maka penyelenggara PPB dapat ditingkatkan layanannya , (b). untuk mengetahui kelemahan program tersebut, apabila para lulusannya tidak mampu berprestasi memasuki pendidikan lanjutan yang unggul atau favorit, maka penyelenggaraan PPB harus dievaluasi keberadaannya.

Hamalik (1985) menyatakan bahwa prestasi adalah suatu hasil belajar yang dicapai dari suatu perubahan belajar. Berdasarkan studi dokumentasi menunjukkan bahwa prestasi lulusan (alumni) PPB cukup baik, yang mana seluruhnya peserta program PPB memasuki pendidikan lanjutan atau Perguruan Tinggi Negeri (PTN) di Indonesia yang favorit seperti USU, Universitas Padjajaran, IPB, UGM, Universitas Diponegoro. Dengan demikian keberadaan PPB di SMA Swasta Plus Al-Azhar Medan dapat ditingkatkan layanannya kepada peserta program untuk tahun pelajaran berikutnya.

Namun yang harus disadari benar, bahwa ketika kualitas lulusan PPB (masa belajar dua tahun) sama atau tidak lebih baik jika dibandingkan dengan kualitas lulusan program plus dan reguler (masa belajar tiga tahun), maka kita harus bijak menilainya, yaitu peserta PPB tetap lebih baik dari peserta program plus dan reguler, karena peserta didik mampu menyelesaikan pendidikannya “lebih awal” dinandingkan dengan peserta didik yang mengikuti program plus dan reguler.

2. Hambatan Penyelenggaraan PPB

Secara lengkap dan jelas dapat digolongkan secara rinci beberapa penyebab siswa tidak berhasil menampilkan prestasi sesuai dengan potensi yang dimilikinya antara lain lingkungan sekolah, lingkungan rumah, dan faktor-faktor lainnya.

a. Faktor Sekolah

- 1). Apabila lingkungan sekolah tidak mendukung atau memberikan nilai tinggi pada keberhasilan akademik, artinya iklim sekolah anti intelektual.
- 2). Kurikulum mungkin saja tidak cocok untuk anak yang cerdas.
- 3). Lingkungan kelas kaku atau otoritarian.
- 4). Penghargaan tidak dibuat untuk perbedaan individual.
- 5). Siswa lebih diharapkan untuk memperlihatkan kemampuannya daripada tampil berbeda di antara kelompok teman sekelasnya
- 6). Gaya belajar siswa dapat saja tidak cocok dengan gaya mengajar guru.

b. Faktor Rumah

- 1). Belajar tidak dinilai tinggi atau didukung dan prestasi tidak diberi imbalan.
- 2). Tidak adanya sifat positif orang tua terhadap karier mereka sendiri,
- 3). Belajar didukung, tetapi orang tua bersikap dominan.
- 4). Prestasi anak menjadi ancaman bagi kebutuhan orang tua akan superioritas.
- 5). Perebutan kekuasaan di dalam keluar terutama apabila salah dari orang tuanya bersikap liberal dan yang lainnya kaku sehingga menimbulkan situasi menang

kalah dan anak-anak terpecah di antara dua kekuatan tersebut ketika memilih. Akibatnya, mereka sering *underachievement*.

6). Status sosial ekonomi rendah, ditambah lagi dengan pendidikan orang tua dan aspirasi yang rendah terhadap pendidikan dan karier sehingga anak-anak cenderung berprestasi rendah.

7). Keluarga mengalami disfungsi karena berbagai alasan, di antaranya Ketergantungan obat atau alkohol, tidak adanya keterampilan menjadi orang tua, perceraian, kehilangan pekerjaan, riwayat penyalahgunaan (abuse), atau penyakit.

c. Adanya Perbedaan Budaya

Budaya tempat seorang anak dilahirkan dapat mempengaruhi pandangan terhadap keberbakatan. Ada budaya yang menganggap anak berbakat difavoritkan, ada yang menganggap perlu dimanfaatkan bagi lingkungannya, dan sebagainya.

d. Faktor-faktor lainnya

- 1). Terjadinya gangguan-gangguan belajar, kondisi tidak mampu, atau suatu bentuk ketidaksesuaian dengan cara mengajar dapat mengarah pada rendahnya prestasi sebagaimana juga gangguan emosi.
- 2). Faktor-faktor kepribadian seperti *perfectionism*, terlalu sensitif, tidak berdaya guna dalam keterampilan sosial atau sebaliknya, terlalu terlibat dalam banyak kegiatan, dapat menjurus kepada kesulitan belajar dan *underachievement*.
- 3). Penyebab masalah siswa seperti ini adalah diberikannya perhatian yang berlebihan untuk tingkah laku menyimpangnya daripada program berbakatnya.
- 4). Malu, rendah diri karena berbedadari siswa lainnya, mereka tidak percaya diri, dan mengantisipasi penolakan akibat latihan di rumah atau di sekolah merupakan tanggung jawab setiap orang untuk tidak menciptakan ketidakpuasan. Perasaan malu harus disembunyikan sehingga menjurus ke depresi, *perfectionism*, membenci diri, atau sering mengakibatkan siswa berprestasi rendah.

Dalam penyelenggaraan program percepatan belajar, secara umum pihak SMA Swasta Plus Al-Azhar Medan tidak menemui hambatan yang berarti atau hal yang tidak begitu prinsip. Berbagai komponen pendukung telah ada dan memadai untuk penyelenggaraan PPB di SMA Swasta Plus Al-Azhar Medan. Proses seleksi peserta program telah dapat dilaksanakan dengan baik, ketersediaan sarana prasarana dan dana telah memadai,

kondisi lingkungan sekolah cukup mendukung/konduif, serta pelaksanaan proses belajar mengajar berjalan baik. Namun, bukan berarti penyelenggaraan PPB di SMA Swasta Plus Al-Azhar Medan berjalan mulus tanpa ada hambatan.

3. Solusi Untuk Mengatasi Hambatan Penyelenggaraan PPB

Cara penanggulangan siswa berbakat akademik yang *underachievement* adalah:

1. Bagaimana cara penanggulangannya yang sangat bergantung pada faktor penyebabnya. Dapat saja sulit untuk mengatasi hal ini.
2. Tugas utama sekolah adalah menciptakan suatu lingkungan yang dapat memperkuat belajar kreatif.
3. Semakin dini masalahnya dideteksi, semakin mudah menanganinya. Siswa-siswi yang dicurigai berprestasi rendah dapat diakses oleh konselor sekolah atau psikolog untuk mengetahui dan menentukan potensi kemampuan belajarnya. Siswa-siswi yang mengalami *underachievement* beberapa waktu akan memiliki *gap* dalam pengetahuan pemahaman beberapa pelajaran dasar. Oleh karena itu, mereka perlu dibantu untuk mengatasi kekurangan ini.
4. Siswa-siswi membutuhkan instruksi yang sesuai dengan kebutuhan individual mereka. Sekolah-sekolah kita umumnya menganggap anak-anak itu sebagai siswa yang memiliki kemampuan rata-rata atau *slow learner*. Mereka juga harus menyediakan fasilitas bagi siswa-siswi yang memiliki kemampuan rata-rata atau *slow learner*. Mereka juga harus menyediakan fasilitas bagi siswa-siswa yang belajar cepat. Anak-anak harus didorong untuk bergerak maju dengan cepat di bidang keterampilan dasar. Pengulangan hal-hal yang sudah diketahui perlu dihindari karena menimbulkan kebosanan.
5. Kehidupan siswa yang tergolong *underachiever* perlu diberi kendali. Di sini dibutuhkan guru, orang tua, dan psikolog untuk menolong mereka agar mendapatkan *self esteem* dan kendali, tetapi hindari sikap marah.
6. Perlu diingat bahwa prestasi rendah adalah tingkah laku yang dipelajari sebagai respons terhadap berbagai jenis stress. Jadi, fokuskan untuk mencari solusi daripada menyalahkan orang lain.

Sebenarnya, yang lebih penting lagi adalah bagaimana cara agar prestasi akademik siswa yang memiliki keberbakatan akademik siswa yang memiliki keberbakatan akademik dapat optimal? Apakah program pendidikan nasional yang ada cukup memadai untuk mereka atau justru diperlukan program khusus.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penyelenggaraan program percepatan program belajar di SMA Plus Al-Azhar Medan, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar (PPB) di SMA Plus Al-Azhar Medan dapat dilihat dari :
 - a. Proses seleksi peserta PPB di SMA Plus Al-Azhar Medan
Penyeleksian yang dilaksanakan berdasarkan seleksi administrasi akademis, tes potensi akademik dan wawancara, tes psikologis, data subjektif, kesehatan fisik dan kesiapan calon peserta didik beserta orang tua. Ketentuan peserta didik yang berhak mengikuti program percepatan belajar adalah peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual umum genius ($IQ > 140$) atau mereka yang memiliki kemampuan intelektual umum cerdas ($IQ > 125$) dengan ditunjang oleh kreativitas dan keterikatan terhadap tugas di atas rata-rata. Namun, dari hasil dokumentasi tes psikologi sebagai kecil masih ada peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual umum (IQ) 125 tetapi dapat direkomendasikan oleh psikolog untuk mengikuti PPB.
 - b. Penerapan kurikulum
Dalam penyelenggaraan PPB di SMA Plus Al-Azhar Medan, dilakukan dengan memodifikasi kurikulum PPB. SMA Plus Al-Azhar Medan juga melakukan penyesuaian alokasi waktu, isi/materi dan metode pembelajaran sedang untuk penilaian juga telah disesuaikan. Namun, dalam pelaksanaannya masih cenderung menekankan penilaian ranah kognitif.
 - c. Guru
Pengajar PPB di SMA Plus Al-Azhar Medan umumnya telah memenuhi persyaratan sesuai ketentuan yang telah ditetapkan dalam penyelenggaraan PPB. Guru-guru yang dipilih berijazah S1 dan lebih mengutamakan berijazah S2.

- d. Sarana prasarana

Sarana prasarana PPB di SMA Plus Al-Azhar Medan telah memadai. Sebagian besar sarana prasarana yang ada telah dimanfaatkan secara optimal.
 - e. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah di SMA Plus Al-Azhar Medan cukup kondusif bagi terselenggaranya PPB termasuk lingkungan fisiknya, lingkungan sosial dan lingkungan keagamaan. Lingkungan fisik di SMA Plus Al-Azhar Medan sangat mendukung bagi keberhasilan PPB dikarenakan lingkungan fisik selalu terjaga kebersihannya.
 - f. Proses belajar mengajar pada PPB di SMA Plus Al-Azhar Medan berlangsung baik pelaksanaannya tugas mengajarnya, guru telah membuat persiapan mengajar.
 - g. Prestasi belajar peserta program percepatan belajar di SMA Plus Al-Azhar Medan termasuk baik di bidang akademik jika di lihat dari nilai ulangan harian dan ulangan umum semester dan nilai raport yang diperoleh peserta program, sedangkan di bidang non akademik, prestasi yang dicapai termasuk baik.
2. Hambatan yang dihadapi dalam penyelenggaraan PPB adalah :
- a. Faktor Sekolah
 - 1). Apabila lingkungan sekolah tidak mendukung atau memberikan nilai tinggi pada keberhasilan akademik, artinya iklim sekolah anti intelektual.
 - 2). Kurikulum mungkin saja tidak cocok untuk anak yang cerdas.
 - 3). Lingkungan kelas kaku atau otoritarian.
 - 4). Penghargaan tidak dibuat untuk perbedaan individual.
 - 5). Siswa lebih diharapkan untuk memperlihatkan kemampuannya daripada tampil berbeda di antara kelompok teman sekelasnya
 - 6). Gaya belajar siswa dapat saja tidak cocok dengan gaya mengajar guru.

b. Faktor Rumah

- 1). Belajar tidak dinilai tinggi atau didukung dan prestasi tidak diberi imbalan.
- 2). Tidak adanya sifat positif orang tua terhadap karier mereka sendiri,
- 3). Belajar didukung, tetapi orang tua bersikap dominan.
- 4). Prestasi anak menjadi ancaman bagi kebutuhan orang tua akan superioritas.
- 5). Perebutan kekuasaan di dalam keluarga terutama apabila salah dari orang tuanya bersikap liberal dan yang lainnya kaku sehingga menimbulkan situasi menang kalah dan anak-anak terpecah di antara dua kekuatan tersebut ketika memilih. Akibatnya, mereka sering *underachievement*.
- 6). Status sosial ekonomi rendah, ditambah lagi dengan pendidikan orang tua dan aspirasi yang rendah terhadap pendidikan dan karier sehingga anak-anak cenderung berprestasi rendah.
- 7). Keluarga mengalami disfungsi karena berbagai alasan, di antaranya Ketergantungan obat atau alkohol, tidak adanya keterampilan menjadi orang tua, perceraian, kehilangan pekerjaan, riwayat penyalahgunaan (abuse), atau penyakit.

c. Adanya Perbedaan Budaya

Budaya tempat seorang anak dilahirkan dapat mempengaruhi pandangan terhadap keberbakatan. Ada budaya yang menganggap anak berbakat difavoritkan, ada yang menganggap perlu dimanfaatkan bagi lingkungannya, dan sebagainya.

d. Faktor-faktor lainnya

- 1). Terjadinya gangguan-gangguan belajar, kondisi tidak mampu, atau suatu bentuk ketidaksesuaian dengan cara mengajar dapat mengarah pada rendahnya prestasi sebagaimana juga gangguan emosi.
- 2). Faktor-faktor kepribadian seperti *perfectionism*, terlalu sensitif, tidak berdaya guna dalam keterampilan sosial atau sebaliknya, terlalu

terlibat dalam banyak kegiatan, dapat menjurus kepada kesulitan belajar dan *underachievement*.

- 3). Penyebab masalah siswa seperti ini adalah diberikannya perhatian yang berlebihan untuk tingkah laku menyimpangnya daripada program berbakatnya.
 - 4). Malu, rendah diri karena berbedadari siswa lainnya, mereka tidak percaya diri, dan mengantisipasi penolakan akibat latihan di rumah atau di sekolah merupakan tanggung jawab setiap orang untuk tidak menciptakan ketidakpuasan. Perasaan malu harus disembunyikan sehingga menjurus ke depresi, *perfectionism*, membenci diri, atau sering mengakibatkan siswa berprestasi rendah.
- e. Dalam penyelenggaraan program percepatan belajar, secara umum pihak SMA Swasta Plus Al-Azhar Medan tidak menemui hambatan yang berarti atau hal yang tidak begitu prinsip. Berbagai komponen pendukung telah ada dan memadai untuk penyelenggaraan PPB di SMA Swasta Plus Al-Azhar Medan. Proses seleksi peserta program telah dapat dilaksanakan dengan baik, ketersediaan sarana prasarana dan dana telah memadai, kondisi lingkungan sekolah cukup mendukung/kondusif, serta pelaksanaan proses belajar mengajar berjalan baik. Namun, bukan berarti penyelenggaraan PPB di SMA Swasta Plus Al-Azhar Medan berjalan mulus tanpa ada hambatan.
3. Solusi Untuk Mengatasi Hambatan Penyelenggaraan PPB adalah:
- a. Bagaimana cara penanggulangannya yang sangat bergantung pada faktor penyebabnya. Dapat saja sulit untuk mengatasi hal ini.
 - b. Tugas utama sekolah adalah menciptakan suatu lingkungan yang dapat memperkuat belajar kreatif.
 - c. Semakin dini masalahnya dideteksi, semakin mudah menanganinya. Siswa-siswi yang dicurigai berprestasi rendah dapat diakses oleh konselor sekolah atau psikolog untuk mengetahui dan menentukan potensi kemampuan belajarnya. Siswa-siswi yang mengalami *underachievement* beberapa waktu akan memiliki *gap* dalam pengetahuan pemahaman beberapa pelajaran dasar. Oleh karena itu, mereka perlu dibantu untuk mengatasi kekurangan ini.

- d. Siswa-siswi membutuhkan instruksi yang sesuai dengan kebutuhan individual mereka.
- e. Kehidupan siswa yang tergolong *underachiever* perlu diberi kendali. Di sini dibutuhkan guru, orang tua, dan psikolog untuk menolong mereka agar mendapatkan *self esteem* dan kendali, tetapi hindari sikap marah.
- f. Perlu diingat bahwa prestasi rendah adalah tingkah laku yang dipelajari sebagai respons terhadap berbagai jenis stress.
- g. Faktor-faktor lainnya
Terjadinya gangguan-gangguan belajar, kondisi tidak mampu, atau suatu bentuk ketidaksesuaian dengan cara mengajar dapat mengarah pada rendahnya prestasi sebagaimana juga gangguan emosi.

B. Rekomendasi

Berdasarkan paparan kesimpulan dari temuan hasil yang dikemukakan, ada beberapa rekomendasi yang berupa saran :

1. Pelaksanaan seleksi peserta PPB perlu dipertahankan dengan memperhatikan persyaratan yang telah ditetapkan sesuai dengan ketentuan bagi sekolah penyelenggara percepatan belajar.
2. Penerapan kurikulum pada \PPB terus disempurnakan.
3. Rekrutmenguru pengajar PPB perlu dipertahankan dan diperbaiki, mengingat posisi sentral dari guru sangat mempengaruhi penyelenggaraan PPB.
4. Sekolah perlu mengadakan menyempurnakan ketersediaan sarana prasarana yang mendukung
5. Sekolah perlu mempertahankan kondisi lingkungan sekolah yang telah mendukung penyelenggaraan PPB, baik lingkungan fisik, sosial, maupun keagamaan.
6. Dalam penyelenggaraan PPB tidak boleh sama sekalimengabaikan layanan pendidikan bagi peserta didik lainnya (sangat eksklusif). Dihindarkan terjadinya kesenjangan antara peserta didik lainnya (sangat eksklusif). Dihindarkan terjadinya kesenjangan antara peserta didik PPB dengan peserta didik program reguler.

7. Sekolah harus member kesempatan kepada peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan di atas rata-rata tanpa membedakan tingkat strata sosial ekonominya.
8. SMA Plus Al-Azhar Medan perlu mengambil langkah-langkah untuk mengatasi berbagai hambatan yang terjadi dalam penyelenggaraan PPB.
9. Kepada pihak pemerintah dapat memberikan perhatian dan bantuan yang intens dan bekerja sama dengan pihak sekolah penyelenggara PPB agar dapat terus menerus mensosialisasikan pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya dan mendukung keberadaan penyelenggaraan PPB ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan, 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Colangelo, N. dan Davis, G.A. 1991. *Handbook of Gifted Education*, Boston: Allyn & Bacon.
- Dahar, Ratna Wilis. 1991. *Teori-Teori Belajar*, Jakarta: Erlangga.
- Depdiknas, 2009, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Untuk Peserta Didik Cerdas Istimewa (Program Akselerasi)*, Jakarta: Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa
- _____ 2006, Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- _____ 2003. *Pedoman Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar SD, SMP, dan SMA: Suatu model pelayanan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa*, Dikdasmen, Jakarta.
- Fraenkel and Wallen, 1993. *How to Design and Evaluate Research in Education*, Singapore: Mc Graw-Hill Inc.
- Haditono, Siti Rahayu, 1999, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hamalik, O, 1985. *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, Bandung: Tarsito.

Hawadi, Reni A., Wihardjo, R.S.D.& Wiyono, M. 2001a. *Keberbakatan Intelektual*. Jakarta: Grasindo.

_____ 2001 b. *Kreativitas*. Jakarta: Grasindo.

_____ 2001c, *Kurikulum Berdiferensiasi*, Jakarta: Grasindo.

Hawadi, Reni Akbar, 2002a. *Identifikasi Keberbakatan Intelektual*, Jakarta: Depdiknas.

_____ 2002b. *Identifikasi Keberbakatan Intelektual melalui Metode Non-Tes dengan Pendekatan Konsep Keberbakatan Renzulli*. Jakarta: Grasindo.

_____ 2004. *Akselerasi A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*, Jakarta: Grasindo.

Khatena, Joe. 1992. *Gifted: Challenge and Response for Education*, Illionis F.E.: Peacock Publishers Inc.

Milles, Matthew B. dan Huberman A. Michael. 1992. *Qualitative Data analysis*, (terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi), Jakarta: Universitas Indonesia.

Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Munandar, Utami S.C. 1992. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah Petunjuk Bagi Guru dan Orang Tua*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

_____ 1997. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta:Rineka Cipta.

- Rahman, A. dan Fachruddin, M. 2004. *Manajemen Sumber Daya Pendidikan: Program Percepatan Belajar*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Luar Biasa Ditjen Dikdasmen Depdiknas.
- Sardiman, A.M. 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Semiawan, Conny R. dan Djeniah Alim. 2002. *Petunjuk Layanan dan Pembinaan Kecerdasan Anak*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sidi, Indra Djati. 2001. *Arahan Dirjen Dikdasmen tentang Layanan Pendidikan Bagi Anak Yang Memiliki Kecerdasan Luar Biasa*. Jakarta: Depdiknas.
- Southern, T.W. dan Jones, E.D. 1991. *The Academic Acceleration of Gifted Children*. New York: Teachers Collage Columbia University.
- Spradley, James P. 1990. *Participation Observation*, New York: Holt, Reinhard and Winston.
- Supriadi, Dedi. 1998. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, Yogyakarta: adicita Karya Nusa.
- Tirtonegoro, Sutratinah. 2001. *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*, Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Moh. Uzer. 1994. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahjosumidjo. 1997. *Kepemimpinan dan Motivasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Jurnal-jurnal :

<https://jurnalalishlah.wordpress.com> di akses pada tanggal 11 Desember 2017.

<http://jurnalupi.com> di akses pada tanggal 11 Desember 2017.

<http://www.ditplb.or.id/profile.php> di akses pada tanggal 24 Desember 2017.

Dantes, Nyoman. 2008. *Perspektif dan Kebijakan Pendidikan Menghadapi Tantangan Global*, Makalah disampaikan dalam Seminar Akademika., 2008-pasca.undiksha.ac.id.

Ikhwan, Afiful. 2015. *Pengembangan Program Akselerasi (Pemikiran dan Pengembangan Pendidikan Islam)*, Dalam Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 2

<http://staim-tulungagung.ac.id> diakses pada tanggal 18 Desember 2017.

Mulyani, Novi. 2016, *Menjadi Orang Tua Kreatif (Strategi Orangtua dalam Menumbuhkembangkan Kreativitas Anak)*, dalam Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, p-ISSN:1410-0053/e-ISSN:2598-3091, Vol. 21, No.1, 2016.

Munandar, S.C. Utami.1997. *Mengembangkan Inisiatif dan Kreativitas Anak*, dalam Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian, No. 2 Tahun 11 Januari 1997.

Nadiva, Aini. 2013. *Subjective Well-Being pada Peserta Akselerasi*. dalam Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol.2, No. 1.

Sutanto, Agung. 2011. *Kondisi Pembelajaran Siswa Gifted Tingkat SMA di Profinsi Jambi Tahun 2010*, dalam Jurnal Media Akademika, Vol. 26, No. 4, Oktober 2011.

Tawil, 2013. *Pendidikan Akselerasi ditinjau dari Psikologi Pendidikan*, dalam MP Tawil-Dewan Redaksi Jurnal Tarbiyatuna-researchgate.net.Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam ISSN: 2086-0889, Vol.5, No.1 Juli-Desember 2013

Tjahjono, Evy. 2002. *Mengapa Aku Berbakat? Pandangan Anak Berbakat tentang Dirinya*, dalam Anima, Indonesia Psychological Journal, Vol. 18, No. 1.

Widyastono, Herry. 1993. *Pendidikan Bagi Peserta Didik Berbakat: Mungkinkah diselenggarakan di Indonesia?* Surakarta:Jurnal Rehabilitasi dan Remediasi, No.6,Th.2, Juli-September 1993.

_____ 2001. *Sistem Percepatan Kelas (Akselerasi) Bagi Siswa yang Memiliki Kemampuan dan Kecerdasan Luar Biasa*. Dalam [http://www.pdk.go.id/balitbang/publikasi/jurnal/No 026/Sistem Percepatan herry.htm](http://www.pdk.go.id/balitbang/publikasi/jurnal/No_026/Sistem_Percepatan_herry.htm) diakses pada tanggal 20 November 2017.

Yumnah, Siti. 2016. *Kecerdasan Anak dalam Pengenalan Potensi Diri*, dalam Jurnal: Studi Islam, Vol.11, No. 2, Desember 2016.

Zarkasyi, Ahmad.2016. *Konsep Pengembangan Program Unggulan di Lembaga Pendidikan Islam*, Al-Makrifat:Jurnal Kajian Islam 1.1 2016.

Disertasi dan Tesis :

Achir, Yaumil A. 1990. *Bakat dan Prestasi*. Jakarta: Disertasi FPs Universitas Indonesia.

Damayanti, Dewi Chandrakirana. 2013. *Penyelenggaraan Program Akselerasi Belajar Bagi Peserta Didik Cerdas Istimewa Dilihat dari Opini Guru, Orang Tua, dan Peserta Didik*, Bandung: Tesis Universitas Pendidikan Indonesia.

Handayani, Rini Restu. 2013. *Analisis Program Akselerasi Bagi Siswa Cerdas Istimewa dilihat dari Prestasi Akademik, Kecerdasan Emosional dan Kreativitas Siswa*, Bandung: Tesis Universitas Pendidikan Indonesia.

Hawadi, L.F. 1993. *Melacak Bakat Intelektual Anak Menurut Konsep Renzulli*.

Depok: Disertasi FPs Universitas Indonesia.

_____ 1989. *Hubungan Antara Ciri-ciri Keberbakatan pada Alat Identifikasi Siswa Berbakat dengan Alat Tes Psikologik dan Prestasi Belajar*. Depok: Tesis FPs Universitas Indonesia.

Idris, Asmaniar.2005. *Program Akselerasi dan Eskalasi pada SLTP X Jakarta*, Jakarta: Disertasi PPs Universitas Negeri Jakarta.

Kusumawardhani, Dianti Endang, 2000. *Konsep Siswa tentang Belajar dan Motivasi Belajar Pada Siswa Program Akselerasi dan Siswa Program Reguler*, Depok: Tesis Psikologi, Universitas Indonesia.

NulHakim, Teuku Rusman.2006, *Evaluasi Program Akselerasi*, Jakarta: Disertasi PPs Universitas Negeri Jakarta.

Tjahja Dini, Sri Susanti. 2017. *Kajian Fenomenologis Konsep Diri Akademik Siswa Gifted Underachiever di Sekolah Menengah Pertama Kota Malang*, Malang: Disertasi PPs Universitas Negeri Malang.

Wahab, Rochmat. 2004. *Rasa Sosial Anak Akselerasi pada SD, SMP, dan SMA Yogyakarta*, Yogyakarta: Disertasi PPs Universitas Yogyakarta.

Laporan Penelitian :

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997. Laporan Penelitian: *Profil siswa SD/SLTP yang memerlukan layanan khusus dan yang berkesulitan belajar*. Balitbang. Jakarta.

Departemen Pendidikan Nasional, 2001. Laporan Penelitian *SMU Unggulan di Indonesia*, Balitbang, Jakarta.

Dantes, Nyoman. 2008. *Perspektif dan Kebijakan Pendidikan Menghadapi Tantangan Global*, Makalah disampaikan dalam Seminar Akademika., 2008-

pasca.undiksha.ac.id.Rahman, a. 2001. *Mengenal Lebih Dekat Program Akselerasi*.

Makalah pada Lokakarya Guru – Guru SLTP-SLTA Penyelenggara Program Percepatan Belajar, Jakarta.

_____ 2004, *Konsepsi Pendidikan Anak Berbakat*. Makalah pada Diklat Terpadu Program Layanan Belajar Bagi Anak Berbakat.

**ANGKET SISWA MENGENAI
PROGRAM PERCEPATAN BELAJAR (PPB)**

NAMA :

KELAS :

PETUNJUK:

1. Mohon dijawab sesuai dengan situasi yang sebenarnya, dengan member tanda () pada kolom jawaban yang telah tersedia.
2. Keterangan:
 - PS = Paling Setuju
 - S = Setuju
 - KS = Kurang Setuju
 - TS = Tidak Setuju
 - STS = Sangat Tidak Setuju

O.	Pernyataan	S	S	S	TS	STS
1.	Guru menguasai materi pelajaran dengan baik					
2.	Guru mampu menerangkan materi dengan jelas dan mudah diikuti					
3.	Guru mampu memberikan penjelasan memadai jika ditanya oleh siswa kelas Program Percepatan Belajar (PPB)					
4.	Guru mampu menerapkan berbagai strategi, metode, dan pendekatan dalam mengajar					
5.	Guru mengajar dengan demokratis dan menyenangkan					

6.	Materi yang diajarkan terlalu berat					
7.	Materi yang dipelajari sesuai dengan kurikulum					
8.	Melaksanakan evaluasi (ulangan harian dan ulangan semester)					
9.	Nilai yang diperoleh setelah pelaksanaan evaluasi (ulangan harian dan ulangan semester) mencapai standar KKM					
0.	Proses belajar mengajar telah berlangsung seperti yang diharapkan					
1.	Tugas yang diberikan guru sangat memberatkan					
2.	Tugas yang diberikan guru dapat diselesaikan pada waktunya					
3.	Pihak sekolah memberikan beasiswa bagi peserta Program Percepatan Belajar (PPB) yang mempunyai prestasi yang terbaik					
4.	Ketersediaan sarana prasarana sekolah untuk menunjang keberhasilan belajar cukup memadai					
5.	Pemanfaatan sarana prasarana sekolah dimanfaatkan secara optimal					
6.	Biaya sekolah relatif standar					
7.	Kondisi lingkungan sekolah kondusif dalam mendukung kegiatan belajar					
8.	Kondisi fisik sekolah memenuhi standar					

9.	Kondisi lingkungan sosial sekolah nyaman					
0.	Kondisi lingkungan keagamaan sekolah tidak mendukung					

TERIMA KASIH

WAWANCARA DENGAN PKS 1

1. Tabel Nama Kepemimpinan Kepala Sekolah SMA Plus AI – Azhar Medan

NO.	Nama Kepala Sekolah	Periode

2. Tabel Nama Guru - guru SMA Plus AI – Azhar Medan

NO.	Nama Guru	Bidang Studi

PEDOMAN OBSERVASI, STUDI DOKUMEN DAN WAWANCARA

A. OBSERVASI (PENGAMATAN) LAPANGAN

1. Letak atau daerah lokasi SMA Plus Al-Azhar Medan
2. Bentuk dan Jenis Fasilitas SMA Plus Al-Azhar Medan
3. Suasana kerja tenaga pengajar (guru) Program Percepatan Belajar (PPB) di SMA Plus Al-Azhar Medan
4. Kegiatan kepala sekolah
5. Proses belajar mengajar peserta didik Program Percepatan Belajar (PPB)
6. Kondisi lingkungan fisik, sosial dan keagamaan dan lingkungan sekitar SMA Plus Al-Azhar Medan

B. STUDI DOKUMENTASI

1. Catatan sejarah atau data awal berdirinya SMA Plus Al-Azhar Medan
2. Struktur organisasi SMA Plus Al-Azhar Medan Tahun Pelajaran 2016-2017
3. Data hasil psikotes peserta Program Percepatan Belajar (PPB)
4. Data peserta didik Program Percepatan Belajar (PPB)
5. Data tenaga pengajar (guru)
6. Data pembagian tugas guru
7. Rencana Anggaran Pendapatan Belanja Sekolah (RAPBS)
8. Laporan hasil belajar peserta didik Program Percepatan Belajar (PPB)
9. Data peserta didik Program Percepatan Belajar (PPB) yang diterima di PTN
10. Tata tertib peserta didik

C. WAWANCARA

➤ Kepala Sekolah

1. Apa latar belakang penyelenggaraan Program Percepatan Belajar (PPB) di SMA Plus Al-Azhar Medan?
2. Siapa yang diserahi tanggung jawab sebagai koordinator penyelenggaraan Program Percepatan Belajar (PPB)?
3. Bagaimanakah struktur organisasi penyelenggaraan Program Percepatan Belajar (PPB)?
4. Bagaimanakah dukungan terhadap penyelenggaraan Program Percepatan Belajar (PPB), baik dari pemerintah, masyarakat, orang tua/wali murid maupun warga sekolah?
5. Bagaimanakah proses seleksi peserta Program Percepatan Belajar (PPB)?
6. Siapa saja yang terlibat dalam seleksi peserta Program Percepatan Belajar (PPB)?
7. Kapan pelaksanaan seleksi peserta Program Percepatan Belajar (PPB)?
8. Persyaratan apa saja yang digunakan dalam seleksi peserta Program Percepatan Belajar (PPB)?
9. Apa saja hambatan dalam pelaksanaan seleksi peserta Program Percepatan Belajar (PPB)?
10. Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan pada pelaksanaan seleksi peserta Program Percepatan Belajar (PPB)?
11. Bagaimanakah penerapan kurikulum Program Percepatan Belajar (PPB)?
12. Apa hambatan dalam penerapan kurikulum pada Program Percepatan Belajar (PPB)?
13. Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan penerapan kurikulum pada Program Percepatan Belajar (PPB)?
14. Bagaimana rekrutmen tenaga pengajar (guru) Program Percepatan Belajar (PPB)?
15. Persyaratan/kualifikasi apa saja yang digunakan untuk guru Program Percepatan Belajar (PPB)?
16. Siapa saja yang terlibat dalam rekrutmen guru Program Percepatan Belajar (PPB)?
17. Apa hambatan dalam rekrutmen guru Program Percepatan Belajar (PPB)?
18. Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan dalam rekrutmen guru Program Percepatan Belajar (PPB)?

19. Bagaimanakah upaya sekolah dalam pengadaan dan pemanfaatan dana untuk menunjang penyelenggaraan Program Percepatan Belajar (PPB)?
20. Bagaimanakah pelaksanaan proses belajar mengajar di Program Percepatan Belajar (PPB)?
21. Apa hambatan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di Program Percepatan Belajar (PPB)?
22. Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di Program Percepatan Belajar (PPB)?
23. Bagaimana prestasi belajar, baik akademik maupun non akademik yang dicapai peserta didik Program Percepatan Belajar (PPB)?
24. Bagaimanakah lingkungan sekolah, baik fisik, sosial, dan keagamaan di SMA Plus Al-Azhar Medan?

➤ **Wakil Kepala Sekolah**

1. Bagaimanakah upaya sekolah dalam pengadaan dan pemanfaatan sarana prasarana untuk menunjang penyelenggaraan Program Percepatan Belajar (PPB)?
2. Apakah saran prasarana sudah cukup memadai untuk mendukung penyelenggaraan Program Percepatan Belajar (PPB)?
3. Apa hambatan yang dihadapi sekolah dalam pengadaan dan pemanfaatan sarana prasarana untuk menunjang penyelenggaraan Program Percepatan Belajar (PPB)?
4. Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan dalam pengadaan dan pemanfaatan sarana prasarana untuk menunjang penyelenggaraan Program Percepatan Belajar (PPB)?
5. Bagaimana kerjasama yang dilakukan SMA Plus Al-Azhar Medan dengan masyarakat, pemerintah, sekolah lain, dan orang tua/wali murid?
6. Apa hambatan yang dihadapi sekolah dalam menjalin komunikasi dan kerjasama dengan masyarakat, pemerintah, sekolah lain, dan orang tua/wali murid?
7. Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan dalam menjalin komunikasi dan kerjasama dengan masyarakat, pemerintah, sekolah lain, dan orang tua/wali murid?
8. Bagaimanakah program kegiatan kesiswaan di SMA Plus Al-Azhar Medan, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler?

9. Apa saja macam kegiatan kesiswaan di SMA Plus Al-Azhar Medan, dan bagaimana keikutsertaan siswa pada kegiatan-kegiatan tersebut?
10. Bagaimanakah keterlaksanaan kegiatan-kegiatan kesiswaan yang dilakukan sekolah?
11. Bagaimanakah partisipasi peserta Program Percepatan Belajar (PPB) pada kegiatan-kegiatan kesiswaan yang diselenggarakan sekolah?
12. Bagaimana prestasi belajar, baik akademik maupun non akademik yang dicapai peserta didik Program Percepatan Belajar (PPB)?
13. Apa hambatan dalam penyelenggaraan kegiatan kesiswaan di sekolah?
14. Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan dalam penyelenggaraan kegiatan kesiswaan di sekolah?

➤ **Guru Program Percepatan Belajar (PPB)**

1. Apakah peserta program dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan baik?
2. Apakah peserta program benar-benar memiliki kemampuan sesuai dengan berkemampuan dan kecerdasannya?
3. Apakah peserta program menunjukkan berprestasi yang baik?
4. Bagaimanakah strategi yang digunakan dalam penerapan kurikulum untuk peserta Program Percepatan Belajar (PPB)?
5. Apakah kesulitan menyesuaikan materi dengan kemampuan dan karakteristik peserta Program Percepatan Belajar (PPB)?
6. Apakah materi yang diberikan dapat diterima dengan baik oleh peserta Program Percepatan Belajar (PPB)?
7. Bagaimanakah penerapan kurikulum pada Program Percepatan Belajar (PPB), dapatkah diterapkan dengan baik?
8. Adakah hambatan yang ditemui dalam melaksanakan penerapan kurikulum pada Program Percepatan Belajar (PPB)?
9. Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan yang ditemui dalam melaksanakan penerapan kurikulum pada Program Percepatan Belajar (PPB)?
10. Bagaimanakah sistem penilaian yang digunakan di Program Percepatan Belajar (PPB), adakah perbedaannya dengan penilaian pada program regular?
11. Bagaimanakah pencapaian hasil belajar peserta Program Percepatan Belajar (PPB) dalam mengerjakan soal-soal?
12. Apa saja macam penilaian yang digunakan di Program Percepatan Belajar (PPB)?

13. Apakah proses belajar mengajar telah berlangsung seperti yang diharapkan?
14. Apakah peserta Program Percepatan Belajar (PPB) dapat mengikuti kegiatan belajar dengan baik?
15. Bagaimanakah strategi, metode dan pendekatan dalam mengajar di Program Percepatan Belajar (PPB)?
16. Apakah hambatan dalam mengelola kegiatan belajar pada Program Percepatan Belajar (PPB)?
17. Bagaimanakah solusi untuk mengatasi hambatan dalam mengelola kegiatan belajar di Program Percepatan Belajar (PPB)?

➤ **Peserta Program Percepatan Belajar (PPB)**

1. Apakah guru menguasai materi dengan baik?
2. Apakah guru mampu menerangkan materi dengan jelas dan mudah diikuti?
3. Apakah guru mampu memberikan penjelasan memadai jika ditanya oleh peserta Program Percepatan Belajar (PPB)?
4. Apakah guru mampu menerapkan berbagai strategi, metode, dan pendekatan dalam mengajar?
5. Apakah guru mengajar dengan demokratis dan menyenangkan?
6. Apakah materi yang diajarkan terlalu berat?
7. Apakah materi yang dipelajari sesuai dengan kurikulum, atau ada materi yang tidak sesuai dengan kurikulum?
8. Bagaimana tentang pelaksanaan evaluasi (ulangan harian dan ulangan semester) yang selama ini dilaksanakan?
9. Bagaimana tentang jalannya proses belajar mengajar yang berlangsung di kelas selama ini?
10. Apakah proses belajar mengajar telah berlangsung seperti yang diharapkan?
11. Bagaimanakah tugas yang diberikan guru, apakah itu sangat memberatkan, dan apakah dapat diselesaikan tugas tersebut?
12. Apakah pihak sekolah memberikan beasiswa bagi peserta Program Percepatan Belajar (PPB) yang menunjukkan prestasi yang terbaik?
13. Bagaimana tentang ketersediaan sarana prasarana sekolah untuk menunjang keberhasilan belajar, apakah telah cukup memadai?

14. Bagaimana pemanfaatan sarana prasarana sekolah, apakah telah dimanfaatkan secara optimal?
15. Bagaimana tentang besarnya biaya sekolah,apakah merasa biaya tersebut sangat berat?
16. Apakah kondisi lingkungan sekolah telah kondusif dalam mendukung kegiatan belajar?
17. Bagaimana tentang kondisi lingkungan fisik sekolah?
18. Bagaimana tentang kondisi lingkungan sosial sekolah?
19. Bagaimana tentang kondisi lingkungan keagamaan sekolah?
20. Apakah hambatan dan kesulitan yang dihadapi selama menjadi peserta Program Percepatan Belajar (PPB)?
21. Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi selama menjadi peserta Program Percepatan Belajar (PPB)?





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ummi Salamah, SPdI, M.Pd
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 19 April 2019
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status Pernikahan : Menikah
Alamat : Jl. Harapan Pasti Komp. Jasari Pasti Blok 3
No. HP : 081361100324

PENDIDIKAN

- SD : SDN 060898 Medan Baru Kotamadya Medan (1987-1992)
SMP : Madrasah Tsanawiyah Swasta Teladan Medan (1992-1995)
SMA : Madrasah Aliyah Negeri 2 Medan (1995-1998)
S1 : Fakultas Syari'ah Jurusan Ahwalus Syakhsiyah UIN SU (1998-2003)
Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI STALS Medan (2004)
S2 : Manajemen Pendidikan Islam UIN SU Medan (2016-2019)

PENGALAMAN ORGANISASI

1. Sekretaris Remaja Mesjid Jami' Teladan Medan
2. HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) Fakultas Syari'ah UIN SU

PENGALAMAN KERJA

1. Staf Pengajar TK. Ulumul Qur'an Medan, 1998
2. Staf Pengajar TKQ. Muslimin Medan, 2000
3. Staf Pengajar SD Swasta Al-Azhar Medan, 2006
4. Staf Pengajar SMP Swasta Al-Azhar Medan, 2010
5. Staf Pengajar SMA Swasta Al-Azhar Medan, 2011 sampai sekarang